

Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd.

Dalam rangka mendukung kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan Perguruan Tinggi, maka penulis berkeinginan untuk menyusun buku yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif", untuk pegangan para mahasiswa, baik di PTU dan PTAI.

Buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif yang menjelaskan tentang teoritis metodologi penelitian dan prosedur penelitian kualitatif dengan berbagai macam jenis metode yang ditawarkan untuk membantu pelaksanaan kegiatan penelitian oleh praktisi pendidikan, peneliti, dosen dan mahasiswa. Dengan terbitnya buku ini diharapkan pembaca dapat lebih mudah dan cepat dalam mendalami konsep dasar Metodologi Penelitian Kualitatif yang saat ini berkembang.

Semoga kehadiran buku ini menjadi bermanfaat dalam pengembangan keilmuan. Aamiin.

Penerbit Media Ilmu Press
Jl. Conge Ngembalrejo Bae Kudus
<http://mediailmupress.blogspot.com>
Email: Intarnajma@gmail.com



METODOLOGI
PENELITIAN
KUALITATIF

Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd.

Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF



Media Ilmu Press

Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Edisi Pertama



MEDIA ILMU PRESS
Jl. Conge Ngembalrejo Depan Kampus
STAIN Kudus

Judul Buku : **METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF**
Penulis : **Dr. H. MASRUKHIN, S.Ag., M.Pd.**

ISBN : 978-602-14051-8-5

Penerbit : MEDIA ILMU PRESS
Pencetak : MEDIA ILMU
HAK CIPTA PADA PENULIS

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, Juli 2014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir dan batin kepada diri penulis, sehingga buku ini dapat tersusun dan terbit sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, para sahabat dan semua pengikutnya yang setia di sepanjang zaman. Amien !

Dalam rangka mendukung kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan STAIN Kudus, maka penulis berkeinginan untuk menyusun materi pembelajaran yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, untuk pegangan para mahasiswa, baik di PTAIN atau PTAIS. Hal ini sangatlah penting (*urgen*) bagi penulis. Dimana pada saat ini, memberikan bekal pengetahuan metodologi penelitian sangat bermanfaat bagi mahasiswa, ketika menjadi guru dan peneliti untuk meningkatkan profesionalitas dibidangnya.

Buku ini berisi metodologi penelitian pendidikan kualitatif dengan berbagai macam jenis metode yang ditawarkan untuk membanntu pelaksanaan kegiatan penelitian oleh praktisi pendidikan, peneliti, dosen dan mahasiswa. Dengan terbitnya buku ini diharapkan pembaca dapat lebih mudah dan cepat dalam mendalami konsep dasar Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, prosedur metodologi penelitian kualitatif dan aplikasi metodologi penelitian kualitatif dalam kegiatan penelitian.

Disadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempatan buku ini di masa mendatang. Untuk itu disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi mahasiswa dimana saja berada. Amin.

Kudus, Juli 2014
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

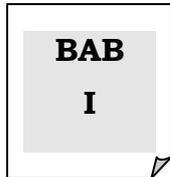
JUDUL BUKU	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN I KONSEP DASAR	1
METODE PENELITIAN KUALITATIF	1
BAB I PERSPEKTIF METODE PENELITIAN KUALITATIF	1
A. Hakekat Penelitian Kualitatif	1
B. Unsur-Unsur Sistemika Penelitian Kualitatif	4
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif	6
D. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan	8
E. Pengertian Metode Penelitian dan Metodologi Penelitian ...	10
F. Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	11
G. Desain (Design) Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	12
BAB II METODE PENELITIAN KUALITATIF	15
A. Pengantar	15
B. Ciri dan Hakekat Penelitian Kualitatif	15
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif	16
D. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif	16
E. Metode Pengumpulan Data	17
F. Metode Analisa Data	19
G. Sistemika Penelitian Kualitatif	25
H. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam	27
BAGIAN II	29
BAB III JENIS-JENIS METODE PENELITIAN KUALITATIF	29
A. Metode Penelitian Kualitatif	30
B. Jenis-Jenis Metode Penelitian	30
1. Biografi	35
2. Fenomenologi	36
3. <i>Grounded theory</i>	36
4. Etnografi	37
5. Studi kasus	51
6. Metode Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	55
7. Penelitian Kebijakan	65
8. Metode Penelitian Filsafat	70
9. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)	77
10. Penelitian Analisis Konten	80
BAGIAN III PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF	85

BAB IV	MASALAH, FOKUS, RUMUSAN MASALAH DAN JUDUL PENELITIAN	85
	A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif	85
	B. Latar Belakang Masalah.....	86
	C. Fokus Penelitian	87
	D. Bentuk Rumusan Masalah	88
	E. Judul Penelitian Kualitatif	90
BAB V	LANDASAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN	91
	A. Landasan Teori	91
	B. Kedudukan Teori dalam Penelitian Kualitatif	94
	C. Hasil Penelitian yang Relevan	96
BAB VI	SITUASI SOSIAL DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	97
	A. Pendahuluan	97
	B. Teknik Pengambilan Sampel	98
BAB VII	INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	101
	A. Instrumen Penelitian	101
	B. Teknik Pengumpulan Data	102
	1. Pengumpulan Data dengan Observasi	103
	2. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview	106
	3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen	111
	4. Triangulasi	112
BAB VIII	TEKNIK ANALISIS DATA	113
	A. Pengertian	113
	B. Proses Analisis Data	114
	1. Analisis Data Sebelum di Lapangan	114
	2. Analisis Data Selama di Lapangan Model Miles and Huberman	114
	3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley	118
BAB IX	VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF	125
	A. Pengertian	125
	B. Pengujian Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif	126
	1. Uji Kredibilitas	126
	2. Pengujian <i>Transferability</i>	130
	3. Pengujian <i>Dependability</i>	130
	4. Pengujian <i>Confirmability</i>	130

BAB X	MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF	131
	A. Komponen dan Sistematika Proposal	131
BAB XI	MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF	137
BAB XII	ATURAN MENULIS LAPORAN	141
	A. Aturan Penulisan	141
	B. Kapan Menulis Laporan	141
	C. Format Laporan	141
	BAGIAN III	145
BAB XIII	APLIKASI METODE PENELITIAN KUANTITATIF	145
	A. Contoh Pembuatan Proposal Penelitian	145
	DAFTAR PUSTAKA	155

Metodologi Penelitian Kualitatif

BAGIAN I KONSEP DASAR METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

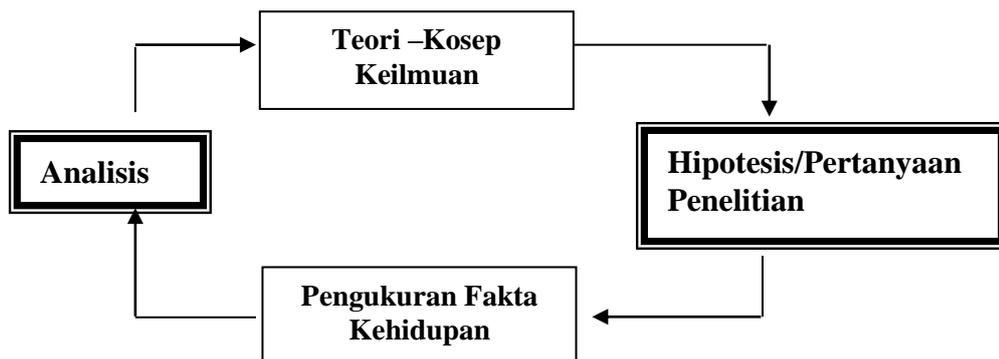


PERSPEKTIF METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

A. Hakekat Penelitian Kualitatif

Pada hakekatnya manusia diberikan keutamaan oleh Allah SWT. yang Maha Pencipta memiliki rasa ingin tahu terhadap alam yang ada disekitarnya. Akal pikiran yang dimiliki menjadikan manusia lebih berkembang dan lebih utama daripada makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia disebut sebagai homo sapiens, yaitu makhluk berpikir.

Usaha manusia untuk memenuhi dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*), terhadap dunia sekitarnya itulah melahirkan adanya penelitian. Penelitian yaitu penggunaan metode ilmiah secara formal dan sistematis untuk menjawab atau menyelesaikan masalah (L.R. Gay, 1988). Hal senada juga dikemukakan oleh Fuad Hasan dan Koentjoroningrat (1977) menegaskan bahwa penelitian merupakan usaha untuk menangkap gejala-gejala alam dan masyarakat berdasarkan disiplin metodologi ilmiah dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru yang terkandung di dalam gejala-gejala tadi. Dengan demikian hasil-hasil penelitian mempunyai peranan yang penting dalam siklus perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1
Siklus Pengakajian dan Penemuan Empiris Ilmu Pengetahuan

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan

Metodologi Penelitian Kualitatif

ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lebih lanjut McMillan & Schumacher (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi, karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai macam fenomena-fenomena dan menganalisis secara interpretative pada setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya. Misalnya: perilaku sosial, kepekaan sosial, proses pendidikan, teori perkembangan kebijakan, kecenderungan modernitas, dan lain-lain.

Penelitian kualitatif juga bias dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (a shared social eperience) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. (Nana Syaodih, 2001 : 94). Berdasarkan pada filsafat konstruktif, penelitian kualitatif mengasumsikan realita sebagai sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Interaksi dengan individu dan pengalaman berbagai peristiwa dipahami berdasarkan pemahaman subyektif. Peneliti yang menggunakan metode kualitatif percaya bahwa realita adalah suatu bentuk sosial. Dengan kata lain, yang menjadi persepsi mereka adalah segala hal yang mereka sadari betul “nyata” hal yang membuat mereka melakukan sesuatu, berpikir dan merasakan sesuatu.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic (naturalistic research), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Disebut juga penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

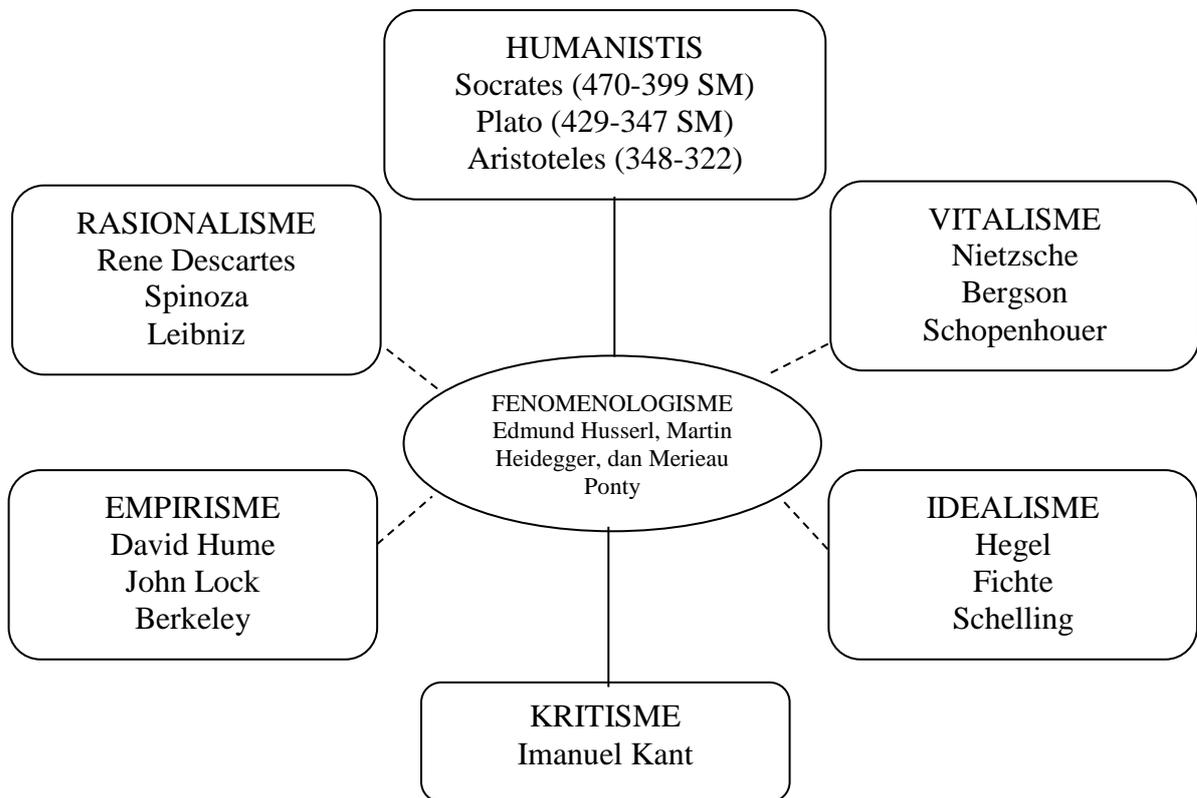
Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifsime, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu

Metodologi Penelitian Kualitatif

mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (humane instrument). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Pendekatan kualitatif didasari oleh filsafat fenomenologisme dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat lainnya, seperti empiris, idealism, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme maupun humanisme. Sebagaimana pada gambar di 2 dibawah ini.



Gambar 2. Hubungan Filsafat Fenomenologi dengan Filsafat Lainnya dalam Pendekatan Kualitatif (Burhan Bungin, 2008:4)

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan

Metodologi Penelitian Kualitatif

cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti dapat menghubungkan antara peristiwa dan makna peristiwa.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi, fenomena, yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengasumsikan fungsi interaksi sosial dengan cara pendekatan interaktif netral-tradisional dan interaktif aktif (McMillan & Schumacher, 2003). Dengan kata lain, penelitian kualitatif lebih mempersiapkan instrument “orang” daripada instrument lain.

Di lapangan, peneliti berupaya menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh (*holistic*). Dengan demikian, ia akan mengumpulkan data dengan lengkap dalam waktu yang cukup lama, karena data harus diperoleh dari perilaku manusia bersifat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal.

B. Unsur-Unsur Sistematika Penelitian Kualitatif

Unsur-unsur secara umum pendekatan penelitian adalah (1) identifikasi masalah penelitian, (2) review informasi, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) penarikan kesimpulan. Kelima langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Langkah-langkah Penelitian (Emzir, 2011: 7)

Unsur-unsur yang perlu ada dalam sistematika penelitian kualitatif antara beberapa ahli berbeda satu dengan yang lain. Namun demikian ada beberapa unsur-unsur sistematika penelitian kualitatif yang lazim digunakan yaitu :

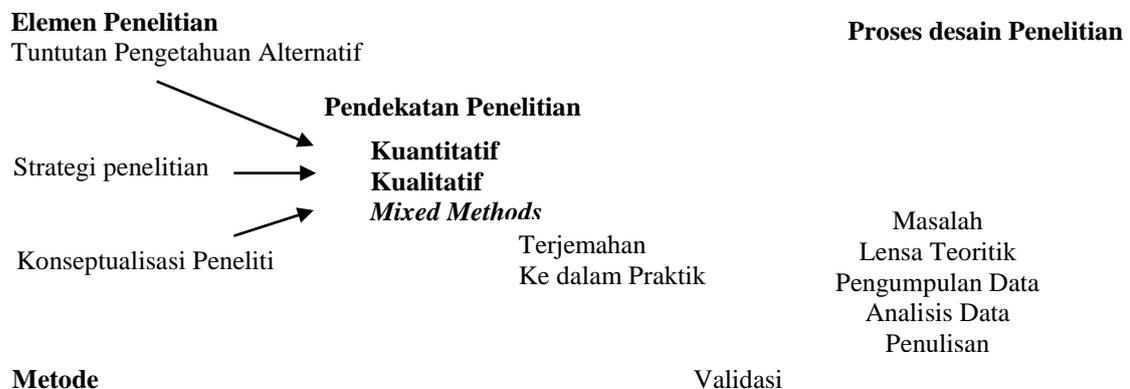
1. Halaman Judul
2. Abstrak
3. Kata Pengantar
4. Daftar Isi
5. Daftar Gambar
6. Bab I Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian)
7. Bab II Kajian Teori, Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan, dan Kerangka Berfikir Penelitian
8. Bab III Metode Penelitian (Alasan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian, sampel sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.
9. Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian
10. Bab VI Kesimpulan dan saran
11. Daftar pustaka
12. Lampiran (Ijin penelitian, Perpanjangan, Foto-foto yang diamati, Hasil Wawancara, Dokumentasi, dll.

Penjelasan secara ringkas keseluruhan unsur yang ada dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Metodologi Penelitian Kualitatif

1. Judul, singkat dan jelas serta mengisyaratkan fenomena dan fokus kajian penelitian. Penulisan judul sedapat mungkin menghindari berbagai tafsiran yang bermacam-macam dan tidak bias makna.
2. Abstrak, ditulis sesingkat mungkin tetapi mencakup keseluruhan apa yang tertulis di dalam laporan penelitian. Abstrak penelitian selain sangat berguna untuk membantu pembaca memahami dengancepat hasil penelitian, juga dapat merangsang minat dan selera orang lain untuk membacanya.
3. Kajian teori, hasil-hasil penelitian, dan kerangka berfikir penelitian. Kajian teori menyajikan tentang teori yang digunakan sebagai perpektif baik dalam membantu merumuskan fokus kajian penelitian maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian. Hasil-hasil penelitian yang relevan menyajikan tentang studi-studi terdahulu dalam konteks fenomena dan masalah yang sama atau serupa. Kerangka berfikir penelitian memberikan gambaran konseptual dan signifikansi masalah yang akan diteliti.
4. Metode penelitian yang digunakan, menyajikan secara rinci metode yang digunakan dalam proses penelitian.
5. Temuan–temuan penelitian, menyajikan seluruh temuan penelitian yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan pokok masalah atau fokus kajian penelitian. Temuan-temuan penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian merupakan serangkaian fakta yang sudah direduksi secara cermat dan sistematis, dan bukan kesan selintas peneliti apalagi hasil karangan atau manipulasi peneliti itu sendiri.
6. Analisis temuan– temuan penelitian. Hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna di balik fakta. Dalam melakukan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, peneliti harus kembali mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap perspektif teoritis yang digunakan.

Creswell (2003:3) mengemukakan tiga pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif, kualitatif, metode gabungan (*mixed methods approach*). Hal tersebut bisa terjadi sebagai akibat adanya tuntutan pengetahuan yang sedang berproses dan terus berkembang. Sebagaimana digambarkan 4 dibawah ini.



Gambar 4. Tuntutan Pengetahuan, Strategi Penelitian, dan Metode Menuju Pendekatan dan Proses Desain (Creswell, 2003: 5).

Lebih lanjut Creswell (2003: 6 dan 13) memberikan penjelasan posisi tuntutan pengetahuan alternatif dan strategi alternative penelitian sebagaimana table 1 dan 2 dibawah ini.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Tabel 1. Posisi Tuntutan Pengetahuan Alternatif

Pospositivisme <ul style="list-style-type: none"> ○ Determinasi ○ Reduksionisme ○ Observasi Empiris dan Pengukuran ○ Verifikasi Teori 	Konstruktivisme <ul style="list-style-type: none"> ○ Pemahaman ○ Makna jamak partisipan' ○ Konstruksi social dan historis ○ Menghasilkan teori
Advokasi/Participatori <ul style="list-style-type: none"> ○ Politis ○ Berorientasi pada masalah kekuasaan ○ Kolaboratif ○ Berorientasi pada perubahan 	Pragmatisme <ul style="list-style-type: none"> ○ Konsekuensi Tindakan ○ Berpusat pada masalah pluralistik' ○ Berorientasi pada praktik dunia nyata

Tabel 2. Strategi Alternatif Penelitian

Kuantitatif	Kualitatif	<i>Mixed Methods</i>
Desain Eksperimental Desain Non-Eksperimental, Seperti survei	Naratif Fenomenologis Etnografis Grounded Theory Studi Kasus	Sekuensial Concurrent Transformatif

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Apapun macam, cara atau corak analisis data kualitatif suatu penelitian, perbuatan awal yang senyatanya dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat didalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interviu mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan maupun gambar.

Karakteristik Penelitian Kualitatif yaitu :

1. Setting/latar alamiah atau wajar dengan konteks utuh (*holistik*).
2. Instrumen penelitian berupa manusia (*human instrument*).
3. Metode pengumpulan data observasi sebagai metode utama.
4. Analisis data secara induktif.
5. Proses lebih berperan penting daripada hasil.
6. Penelitian dibatasi oleh fokus.
7. Desain penelitian bersifat sementara.
8. Laporan berbentuk studi kasus.
9. Interpretasi ideografik.

Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali

Metodologi Penelitian Kualitatif

sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

3. Menekankan pada proses bukan hasil

Menekankan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

4. Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

5. Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina,

Metodologi Penelitian Kualitatif

dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ***penelitian kualitatif*** tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa ***ciri-ciri metode penelitian kualitatif*** ada lima, yaitu:

- Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka
- Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
- Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

Atas dasar penggunaannya, dapat dikemukakan bahwa ***tujuan penelitian kualitatif*** dalam bidang pendidikan yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukenali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.
3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk kepentingan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.

Bidang kajian penelitian kualitatif dalam pendidikan antara lain berkaitan dengan proses pengajaran, bimbingan, pengelolaan/manajemen kelas, kepemimpinan dan pengawasan pendidikan, penilaian pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, upaya pengembangan tugas profesi guru, dan lain-lain. Selain penelitian kualitatif yang digunakan dalam bidang pendidikan adalah ***penelitian tindakan kelas***.

D. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

1. Pengertian dan Pendidikan

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

Metodologi Penelitian Kualitatif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

Ruang lingkup penelitian pendidikan berangkat dan bermuara pada regularitas-regularitas dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Arah dan esensi tersebut termanifestasi di dalam upaya pengkajian secara empiris terhadap regularitas hubungan antar konsep di dalam lingkup kegiatan pendidikan.

Berdasarkan regularitas dalam kegiatan pendidikan sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2006:43-44) dapat dikatakan bahwa, lingkup penelitian pendidikan di Indonesia meliputi penelitian pada tingkat kebijakan, tingkat managerial dan institusional.

Lingkup kebijakan pendidikan, penelitian pendidikan terdapat enam (6) bidang yaitu :

- (1). Perumusan kebijakan tentang pendidikan yang dilakukan oleh MPR
- (2). Kebijakan Presiden dan DPR tentang Pendidikan
- (3). Kebijakan Mendiknas tentang Pendidikan
- (4). Kebijakan Dirjen, Gubernur, Bupati, Walikota, Diknas tentang pendidikan
- (5). Implementasi kebijakan pendidikan
- (6). Output dan Outcome Kebijakan Pendidikan

Pada lingkup managerial, penelitian pendidikan meliputi bidang :

1. Perencanaan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi/kabupaten/kota dan lembaga
2. Organisasi Diknas, Dinas Propinsi/Kabupaten/Kota dan institusi pendidikan
3. Kepemimpinan Pendidikan
4. Ekonomi Pendidikan
5. Bangunan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan
6. Hubungan kerjasama antar lembaga pendidikan
7. Koordinasi pendidikan dari pusat ke daerah
8. SDM tenaga kependidikan
9. Evaluasi pendidikan
10. Kearsipan, perpustakaan dan museum pendidikan

Pada tingkat institusional lingkup penelitian meliputi berbagai bidang Yaitu :

1. Aspirasi masyarakat dalam memilih pendidikan
2. Pemasaran lembaga pendidikan
3. Sistem seleksi murid baru
4. Kurikulum, silabi
5. Teknologi pembelajaran
6. Media pendidikan, buku ajar dll
7. Penampilan mengajar guru
8. Manajemen kelas
9. Sistem evaluasi belajar :
10. Sistem ujian akhir
11. Kuantitas dan kualitas lulusan
12. Manajemen Sekolah

Metodologi Penelitian Kualitatif

13. Unit Produksi
14. Perkembangan karier lulusan
15. Pembiayaan pendidikan
16. Profit pekerjaan dan tenaga kerja
17. Kebutuhan masyarakat akan lulusan pendidikan

Penelitian pendidikan itu tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di masyarakat yang memerlukan institusi sekolah dan masyarakat yang menggunakan lulusan sekolah. Penelitian pada bidang pendidikan juga dapat dilakukan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dengan menggunakan metode penelitian survey, eksperimen, kualitatif dan *research dan development* (R&D).

E. Pengertian Metode Penelitian dan Metodologi Penelitian

Seringkali kita melihat pencampuradukkan antara metode atau metode penelitian dan metodologi penelitian, sehingga kita jumpai salah satu bab dari karya penelitian berjudul *metodologi penelitian* namun isinya *metode penelitian*. Apa perbedaannya? metodologi penelitian adalah membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. (Noeng Muhadjir, 1998:3).

Secara umum metode penelitian sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2006: 3-5) diartikan sebagai serangkaian kegiatan dengan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. **Cara ilmiah** berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rational, empiris*, dan *sistematis*. **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. **Empiris** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. **Sistematis** artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat **penemuan, pembuktian** dan **pengembangan**. **Penemuan** berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. **Pembuktian** berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan **pengembangan** berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Penelitian pendidikan yang bersifat penemuan misalnya, menemukan metode mengajar matematika yang efektif, efisien dan menyenangkan; media pendidikan, sistem evaluasi, kriteria guru SMK yang profesional, dan lain-lain. Penelitian yang bersifat mengembangkan misalnya, mengembangkan metode mengajar yang telah ada sehingga menjadi lebih efektif. Penelitian yang bersifat pembuktian, misalnya membuktikan keragu-raguan terhadap metode mengajar yang diimpor dari luar apakah efektif untuk di Indonesia atau tidak.. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk **memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah**. Memahami-berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Penelitian yang akan digunakan untuk memahami masalah misalnya, penelitian tentang sebab-sebab mengapa setelah 60 tahun Indonesia merdeka, tetapi sumber daya manusia kita kalah dengan negara tetangga, mengapa negara kita yang kaya sumber daya alam, tetapi masyarakatnya banyak yang kelaparan. Penelitian yang bersifat memecahkan masalah misalnya, penelitian untuk

Metodologi Penelitian Kualitatif

menemukan model pendidikan efektif yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Penelitian yang bersifat antisipasi masalah, misalnya penelitian untuk mencari cara agar setelah pengumuman ujian atau kenaikan kelas anak-anak tidak hura-hura di jalanan.

Ada perbedaan antara metode ilmiah dengan penelitian. Metode ilmiah hanyalah aplikasi berfikir deduktif-induktif dalam pemecahan masalah. Misalnya seorang dokter yang mengobati pasien dengan mendiagnosis pasien tersebut secara teliti dapat dikatakan telah mengikuti kegiatan ilmiah tetapi belum dapat disebut melakukan penelitian. Suatu kerja penelitian mempersyaratkan tuntutan obyektifitas baik dalam proses melakukan pengukuran, analisis, maupun penyimpulan dengan proses yang intensif, sistematis terfokus, dan formal dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki kekuatan deskripsi atau prediksi. Obyek kerja penelitian adalah alam indrawi karenanya pengkajian terhadap obyek kerja penelitian adalah kemampuan panca indera lugas maupun dengan memakai alat bantu teknologi.

F. Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Pada dasarnya pendekatan penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu : a) pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) istilah penelitian kualitatif pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan ciri tertentu, yang didasarkan pada perhitungan presentase, rata-rata, chi kuadrat, korelasi dan perhitungan statistik lainnya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, penelitian yang alamiah (inkuri naturalistik), etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, deskriptif (lihat Bogdan dan Biklen, 1982:3).

1. Pendekatan Kuantitatif.

Penelitian dengan menggunakan kuantitatif dimulai sejak pengetahuan modern dimulai. Roger Bacon (1214-1294) yang mengatakan bahwa pengalaman menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan, dan matematika merupakan satu-satunya untuk mengolah semua ilmu pengetahuan. Kemudian didukung oleh kelompok empirisme seperti John Locke (1632-1704) dan George Barkeley (1685-1753), Agust Comte dengan munculnya aliran positivisme. Pengaruh positivisme juga mempengaruhi kelompok behavioris seperti John B. Watson (1878-1959) dan Edward L. Thorndike (1874-1949) yang terkait dengan perilaku yang nampak (*overt behavior*). Skinner dengan *radical behaviorist* (pengalaman-pengalaman pribadi (*inner experience*)) secara kualitatif adalah sama dengan perilaku nampak, dan hukum yang mempengaruhi keduanya adalah sama. Sebaliknya Gestalt mengatakan kita tidak dapat memahami perilaku sebelum mengetahui fenomenologi organisme.

Obyek formal penelitian pendidikan Islam adalah perilaku manusia dan obyek materialnya adalah manusia. Oleh karena itu pemahaman penelitian berdasar positivistik dalam pendidikan agama Islam adalah manusia beragama merupakan makhluk pasif, yang perilakunya dapat diterangkan melalui hukum-hukum alam yang universal, yang perilakunya tunduk pada hukum sebab akibat.

Istilah pendekatan kuantitatif seringkali disebut sebagai metode ilmiah, empirik, behavioristik, positivistik, fungsionalis, deduktif, makro, klasik, tradisional, reduksionis, atomistik, dan masih banyak lagi. Penelitian kuantitatif sebagai sebuah pendekatan lebih menekankan kepada cara fikir yang lebih positivistik yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas obyektif.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Creswell, 2002) dengan syarat utamanya adalah sampel yang diambil harus representatif (dapat mewakili).

2. Pendekatan Kualitatif

Giambattista Vico (1668-1744), seorang filsuf Neopolitan berpendapat bahwa ilmu-ilmu alam yang valid bukan hanya satu-satunya metode penelitian ilmiah. Lebih lanjut Vico berpendapat bahwa ilmu sejarah memerlukan metode yang berbeda dengan metode yang dipakai ilmu fisika. Peristiwa-peristiwa alam/fisika harus diobservasi dari luar alam tidak dapat mengobservasi dirinya sendiri, sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri manusia dapat diobservasi dari dalam, di dalam pengalaman sadar manusia. Penyangkalan Vico didukung oleh ilmuwan lainnya seperti Wilhelm Wundt sebagai bapak psikologi mempunyai dua psikologi yaitu psikologi berbasis eksperimen untuk meneliti proses mental pada level yang lebih rendah dan psikologi berbasis etnografi yang melibatkan observasi untuk meneliti sosiokultural. Tokoh-tokoh behavioristik kognitif Edward C. Tolman (1886-1959), Clark L.Hull (1884-1952), Stimulus-Burrhus Frederic Skinner, Gestalt dll.

Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh sebab itu logis kalau penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami obyeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Brannen dalam Brannen, Ed., 1992; Suryabrata, 2000).

Penelitian kualitatif, dengan cara yang berbeda-beda merefleksikan perspektif fenomenologi. Seperti pendekatan fenomenologis, Interaksi Simbolik, Pendekatan Budaya, Etnometodologik.

G. Desain (Design) Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Rancangan penelitian kuantitatif pada dasarnya ada dua macam yaitu :

- a. Penelitian dengan intervensi; menerangkan apakah suatu intervensi mempengaruhi perilaku satu kelompok yang berbeda dengan kelompok lain yang tidak mendapat intervensi. (rancangan desain eksperimen).
- b. Penelitian tanpa intervensi ; (1) menghubungkan variabel – variabel dalam satu pola yang dapat diprediksi bagi sekelompok individu. (Rancangan korelasional). (2) mendeskripsikan kecenderungan bagi satu populasi manusia (rancangan survey).

Rancangan penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Grounded theory*; penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti beberapa individu yang semuanya telah mengalami aktivitas, interaksi, atau proses dalam satu fenomena. Rancangan teori *grounded* merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, dimana peneliti melakukan generalisasi satu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas. Prosedur *Grounded* ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang pengumpulan datanya terutama diperoleh dari wawancara, mengembangkan dan menghubungkan kategori-kategori (atau tema-tema) informasi, dan mengkomposisi satu figur yang menggambarkan teori tersebut. Kemudian peneliti menyusun hipotesis dan prediksi mengenai pengalaman-pengalaman individual.

Metodologi Penelitian Kualitatif

- b. Penelitian etnografik; bertujuan untuk meneliti sekelompok subyek, dalam setting dimana mereka hidup dan bekerja, dan peneliti tertarik mengembangkan suatu potret tentang bagaimana mereka berinteraksi. Rancangan etnografik adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasi pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa bersama dari sekelompok budaya yang berkembang pada seluruh waktu. Pada penelitian etnografi peneliti hendaknya menyajikan satu gambaran rinci mengenai satu kelompok budaya.
- c. Penelitian naratif; penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan individual, mengumpulkan dan menceritakan informasi tentang kehidupan individu, serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman mereka.
- d. Metode campuran; pengumpulan data kadang-kadang terdiri dari gabungan data kualitatif dan data kuantitatif. Rancangan metode campuran merupakan prosedur untuk mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif dalam satu penelitian tunggal, dan untuk menganalisa dan melaporkan data berdasarkan prioritas, sekuensi, dan level integrasi informasi.
- e. Studi kasus; penelitian ini dilakukan agar peneliti memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu/subyek yang diteliti. Penelitian lebih menekankan proses daripada hasil.
- f. Penelitian tindakan; tujuan penelitian tindakan dilakukan untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi bersifat praktis, lokal, seperti masalah disiplin kelas atau efektivitas model pembelajaran

Untuk memperjelas perbedaan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 di bawah ini :

Tabel 3. Perbedaan Langkah-Langkah dan Proses Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Langkah-Langkah dan Proses Penelitian	Karakteristik Kuantitatif	Karakteristik Kualitatif
Mengidentifikasi problem penelitian	Berorientasi pada deskripsi dan eksplanasi	Berorientasi pada eksploratori dan pemahaman
Mereviu literature	<ul style="list-style-type: none"> • memegang peran utama • untuk menjustifikasi problem penelitian dan spesifikasi kebutuhan untuk penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang peran minor • Untuk justifikasi problem penelitian
Menetapkan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Khusus dan sempit 1. Data dapat diobservasi, diukur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Umum dan luas • Pengalaman partisipasi/subyek
Mengumpulkan data	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen ditentukan sebelumnya • Data berujud angka atau diangkakan. • Jumlah subyek banyak 	<ul style="list-style-type: none"> • Memunculkan protokol • Data teks atau kesan • Jumlah subyek atau tempat sedikit
Menganalisa dan menginterpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistic • Mendeskripsikan kecenderungan, perbandingan kelompok, atau hubungan antar variabel. • Perbandingan hasil dengan prediksi dan dengan hasil penelitian sbelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis teks • Deskriptif, analisis, dan perkembangan tema • Makna dan hasil penelitian lebih besar.
Melaporkan dan mengevaluasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Terstandar dan pasti • Obyektif dan tidak bias 	<ul style="list-style-type: none"> • Luwes • Reflektif dan bias

(Sumber : Cerswell. J.W., 2002. *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, hal. 51)

Metodologi Penelitian Kualitatif

Tabel 4. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Berbagai Variabelnya

Variabel	Kualitatif	Kuantitatif
Istilah-istilah dalam pendekatan	Etnografi, kerja lapangan, data <i>soft</i> , interaksi simbolik, <i>inner perspective</i> , <i>naturalistik</i> , <i>etnometodologis</i> , deskriptif, observasi partisipan, fenomenologis, <i>Chicago School</i> , dokumen, sejarah hidup, studi kasus, ekologis.	Eksperimen, data <i>hard</i> , <i>outer perspective</i> , empirik, <i>positivist</i> , fakta sosial, statistik.
Konsep kunci yang berkaitan dengan pendekatan	Makna pengertian <i>common-sense</i> , penggolongan definisi situasi, kehidupan sehari-hari, pemahaman (<i>understanding</i>), proses, <i>negotiated order</i> , untuk semua tujuan praktis, konstruksi sosial	Variabel, operasional, reliabilitas, hipotesis, validitas, secara statistik signifikan, replikasi
Nama tokoh	Max Weber, Charles Horton Cooley, Margareth Mead, Eleanor Leacock, Raymond Rist, Herbert Blumer, Everett Hughes, Harry Wolcott, George H. Mead.	Emile Durkheim, Lee Cronbach, L. Guttman, Robert Travers, Robert Bates, Fred Kerlinger, Edward Thorndike, Donald Campbell, Peter Rossi.
Afiliasi teoritik	Interaksi simbolik, etnometodologi, fenomenologi, budaya, idealisme.	Fungsionalisme strukturalisme, realisme, positivisme, behaviorisme, empirisme logis, teori sistem
Afiliasi akademik	Sosiologi, antropologi, sejarah	Psikologi, ekonomi, ilmu politik
Tujuan	Mengembangkan konsep, mendeskripsikan realitas majemuk, <i>grounded theory</i> , mengembangkan pemahaman (<i>understanding</i>)	Menguji teori, memantapkan fakta, deskripsi statistik, menunjukkan hubungan antara variabel, prediksi
Rancangan	Berkembang, fleksibel, umum	Terstruktur, ditentukan sebelum penelitian, formal, spesifik, rancangan adalah rencana operasi secara rinci.
Proposal penelitian	Ringkasan spekulatif, menyarankan area penelitian yang mungkin relevan, seringkali menulis setelah semua data terkumpul, tidak mereviu literatur secara ekstensif, statemen pendekatan umum	Ekstensif, fokusnya spesifik dan detil, prosedurnya spesifik dan detil, mereviu banyak literatur substantif, menulis sebelum mengumpulkan data, mengajukan hipotesis
Data	Deskriptif, dokumen personal, catatan, lapangan, fotografi, kata-kata masyarakat, dokumen kantor dan artifak-artifak lain.	Kuantitatif, kode angka, hitungan, pengukuran, variabel-variabel teroperasional, statistik
Sampel	Kecil, tidak representatif, sampling teoritik	Besar, <i>stratified</i> , kelompok kontrol, tepat pemilihan random, pengontrolan terhadap variabel luar
Teknik atau metode	Observasi, mereviu berbagai dokumen dan artifak, observasi partisipan, <i>opened-ended interview</i>	Eksperimen, penelitian survey, interviu terstruktur, <i>quasi experiment</i> , observasi terstruktur, seperangkat data.
Hubungan dengan subyek	Empati, menekankan kepercayaan, kesetaraan, kontak intensif, subyek sebagai teman	Membatasi, jangka pendek, terpisah atau tidak memihak, ada jarak, subyek-peneliti.
Instrumen dan alat	<i>Tape recorder</i> , merekam/menulis	Inventori, angket, indeks, komputer, skala skor tes.
Analisis Data	Terus menerus; model, tema, konsep; induktif, induksi analisis, metode komparatif konstan	Deduktif, terjadi pada kesimpulan dari pengumpulan data, statistik
Problem dalam menggunakan pendekatan	Membutuhkan banyak waktu, sukar mereduksi data, reliabilitas, prosedur tidak standar, sukar meneliti populasi besar.	Mengontrol variabel-variabel lain, validitas, <i>obtrusiveness</i> .

(Sumber : Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. Eds. 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, halaman 45-48).



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengantar

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

B. Ciri dan Hakekat Penelitian Kualitatif

Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif masing-masing berkembang berdasarkan paradigma yang menjadi acuannya. Hal ini perlu kita pahami guna memudahkan pemahaman karakteristik yang dimiliki oleh metodologi masing-masing. Dengan memahami paradigma acuannya dan karakteristiknya, kita akan berusaha menggunakan berbagai alasan dalam memilihnya pada setiap penelitian yang kita laksanakan.

Alasan pemilihan suatu metode penelitian sudah barang tentu didasarkan pada kesesuaiannya dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta prosedur penelitian yang paling cocok guna mencari pemecahan masalah atau mencapai tujuan penelitian tersebut. Kalau ternyata dilihat dari masalah, tujuan dan prosedur penelitian sudah tampak alasan yang kuat untuk memilih salah satu dari kedua metode tersebut masih ada satu aspek lagi yang perlu dijadikan dasar pertimbangan, yaitu waktu yang mungkin digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Ada peneliti yang mempunyai potensi untuk mengungkap data secara langsung dengan melakukan wawancara secara mendalam atau observasi dengan berpartisipasi dalam waktu yang relatif lama. Potensi ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Dilihat dari distribusi waktu, penelitian kuantitatif membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan persiapan sebelum sampai pada langkah pengumpulan data. Waktu tersebut terutama digunakan untuk membuat kajian pustaka yang komprehensif, guna menghasilkan

Metodologi Penelitian Kualitatif

kerangka konseptual dan hipotesis-hipotesis penelitian. Di samping itu pembuatan instrumen penelitian, uji coba instrumen dan pengujian validitas dan reliabilitasnya juga memerlukan waktu yang relatif singkat. Sebagian besar waktu penelitian tercurahkan untuk pengumpulan data (termasuk pemilihan latar/setting penelitian) dan penganalisaan data.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Setting alami atau wajar. Realitas kehidupan secara menyeluruh tak dapat dipahami terpisah dari konteksnya dan tidak dapat pula dipelajari dalam bentuk bagian-bagian yang terpisah, karena keseluruhan tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Karena tingkah laku dan kata-kata peneliti mempengaruhi orang-orang yang diteliti, maka penelitian kualitatif harus dilakukan dalam konteks yang sesungguhnya secara wajar, guna memperoleh pemahaman yang sepenuhnya.
2. Instrumen manusia (*Human Instrumen*). Peneliti kualitatif menggunakan dirinya sendiri maupun diri peneliti lain sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, karena tidak mungkin membuat instrumen yang memenuhi syarat agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai realitas yang diteliti. Berdasarkan pemahaman bahwa semua instrumen berinteraksi dengan responden dan obyek yang diteliti, maka hanya instrumen yang berupa manusialah yang dapat menduga dan mengevaluasi makna interaksi yang berbeda-beda, karena semua instrumen memiliki landasan nilai dan berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, maka hanya manusialah yang dapat mengidentifikasi dan mempertimbangkan adanya bias yang ditimbulkannya.
3. Pemanfaatan pengetahuan intuitif yang timbul dari perasaan. Pengetahuan intuitif ini melengkapi pengetahuan rasional (yang diungkapkan dalam bentuk bahasa), karena sering nuansa realitas yang bersifat kompleks hanya dapat dihargai dengan cara ini ; banyak interaksi antara peneliti dan responden atau hal-hal yang diteliti terjadi tidak terlepas dari intuitif (rasa) ; pengetahuan intuitif mencerminkan pola-pola nilai peneliti secara tepat dan adil.
4. Metode kualitatif lebih sensitif dan dapat diadaptasikan dengan mempertimbangkan saling berpindahnya pengaruh dan pola nilai yang mungkin harus dihadapi dalam penelitian.
5. Analisis data secara induktif.
6. Laporan berbentuk studi kasus (*case study*). Laporan studi kasus dinilai lebih baik oleh peneliti kualitatif, karena cara ini lebih cocok untuk mendeskripsikan realitas yang bersifat majemuk. Cara ini juga lebih sesuai untuk menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh peneliti, paradigma, metodologi dan lain-lain lokal dan kontekstual.
7. Interpretasi idiografik. Peneliti kualitatif menginterpretasikan data (termasuk menarik kesimpulan) secara idiografik (dalam arti kekhususan suatu kasus), tidak secara nomotetik (generalisasi seperti hukum), karena interpretasi yang berbeda tampaknya lebih bermakna bagi realitas yang berbeda. Interpretasi juga sangat bergantung pada validitas hal-hal yang bersifat lokal dan khusus, termasuk interaksi peneliti dengan responden atau obyek yang bersifat khusus, keterlibatan faktor-faktor kontekstual dan nilai-nilai lokal.

D. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki 5 jenis penelitian, yaitu:

1) Biografi

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap

Metodologi Penelitian Kualitatif

turning point moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

2) Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

3) Grounded theory

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

4) Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

5) Studi kasus

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

E. Metode Pengumpulan Data

Sebelum mulai mengumpulkan data, peneliti harus menemukan cara yang paling baik untuk dapat memasuki lapangan atau latar (setting) penelitian, kemudian berusaha menjalin hubungan yang akrab agar dapat memperoleh kepercayaan dari informan.

Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah pengamatan dengan berpartisipasi (*participant observation*). Wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*), penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*), dan analisis dokumen atau *content analysis* (analisis konten). Pada bagian berikut ini akan dijelaskan kedua teknik yang pertama, yaitu pengamatan dengan berpartisipasi dan wawancara secara mendalam.

1) Pengamatan dengan berpartisipasi

Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data,

Metodologi Penelitian Kualitatif

yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti. Sebelum sampai pada tahap kerja lapangan atau proses pengumpulan data, peneliti perlu mengadakan pengenalan latar dan karakteristik subyek penelitian. Dengan cara ini peneliti akan mengetahui secara pasti pertanyaan-pertanyaan apa yang harus ditanyakan dan bagaimana cara yang tepat untuk menanyakan kepada informan.

Namun peneliti tentu saja sudah mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum sebelum meneliti. Pertanyaan ini dapat digolongkan menjadi dua kategori yakni pertanyaan substantif dan pertanyaan teoritis (Bogdan dan Taylor, 1984 : 17). Pertanyaan substantif ialah pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan yang khas dalam suatu tipe latar, sedangkan pertanyaan yang termasuk kategori teoritis lebih erat hubungannya dengan persoalan yang bersifat mendasar, misalnya proses inovasi pendidikan Islam, landasan filosofis, sosiologis dan psikologis dalam pendidikan, dst. Penelitian kualitatif yang baik merupakan perpaduan antara suatu pemahaman yang mendalam terhadap latar (setting) khusus yang diselidiki dengan wawasan teoritik yang bersifat umum.

Dalam melakukan pengamatan dengan berpartisipasi, peneliti sebaiknya tidak mengemukakan secara rinci mengenai penelitian yang sedang dilakukannya. Hal ini untuk menghindari kesadaran informan bahwa mereka sedang diteliti sehingga tidak bertindak dan berbicara secara wajar.

Pada saat pengenalan latar, peneliti harus selalu menggunakan catatan lapangan secara rinci. Sebaliknya pada saat mengumpulkan data, pencatatan sebaiknya dilakukan setelah berlangsungnya pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

2) Wawancara secara mendalam

Wawancara kualitatif memiliki ciri-ciri : tak terstruktur, tak dibakukan dan terbuka (*open-ended*). Wawancara tersebut merupakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata

Metodologi Penelitian Kualitatif

informan itu sendiri (Bogdan dan Taylor, 1984 : 77). Wawancara secara mendalam ini merupakan percakapan yang wajar, tidak merupakan tanya jawab yang formal. Perbedaannya dengan pengamatan berpartisipasi ialah bahwa wawancara secara mendalam dilakukan dalam situasi yang memang dirancang untuk tujuan wawancara, sedang dalam pengamatan dengan berpartisipasi situasinya merupakan kenyataan yang sesungguhnya.

Ada tiga macam wawancara secara mendalam, yaitu (1) Wawancara tentang sejarah hidup (otobiografi sosiologis), (2) Wawancara yang diarahkan langsung, (3) Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh gambaran secara luas mengenai sekelompok latar, situasi atau manusia. Wawancara ini digunakan untuk mempelajari sejumlah besar subyek penelitian dalam waktu yang secara relatif singkat.

Apabila peneliti mengadakan wawancara secara mendalam untuk memahami suatu fenomena, dengan mengungkap pengalaman para informan selama periode waktu tertentu (misalnya pengalaman mereka selama sepuluh tahun terakhir), maka penelitiannya disebut penyelidikan berdasarkan sejarah hidup. Di samping itu, peneliti kualitatif dapat menggunakan data berupa berbagai bentuk dokumen yang dipublikasikan dan dokumen pribadi misalnya surat dan catatan harian. Yang terakhir ini disebut penelitian analisis konten (*content analysis*).

3) Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

4) Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

F. Metode Analisa Data

Hasil penelitian kualitatif harus berwujud deskripsi yang berbobot tentang kehidupan sosial (Geertz, dalam Bogdan dan Taylor, 1984 : 124). Deskripsi tersebut memuat secara rinci tautan (konteks) dan makna kejadian serta pandangan subyek penelitian mengenai fenomena yang diselidiki.

Namun deskripsi tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) Deskripsi penelitian etnografik, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan subyek penelitian dan cara mereka bertindak dan berkata-kata. Penelitian jenis ini memiliki ciri adanya interpretasi dan konseptualisasi yang minimal. Tentu saja peneliti dalam menulis hasil penelitiannya menyajikan hal-hal yang menurut pertimbangannya penting, (2) Deskripsi penelitian teoritis atau konseptual. Penelitian jenis ini berusaha memahami dan menerangkan bentuk-bentuk kehidupan sosial. Peneliti menunjukkan hal-hal yang penting kepada pembaca. Mereka menggunakan data untuk memberikan ilustrasi pada teori dan konsep yang dihasilkan dan untuk meyakinkan pembaca bahwa yang mereka katakan benar (Bogdan dan Taylor, 1984 : 125).

Metodologi Penelitian Kualitatif

Glaser dan Strauss (1967) membedakan dua macam teori yang substantif dan formal. Teori substantif menyangkut inkuiri dalam bidang yang riil, misalnya tentang kenakalan remaja, sekolah, pola asuh, pendidikan agama id keluarga dan lain sebagainya. Sedangkan teori formal berkaitan dengan inkuiri dalam bidang konseptual, misalnya sosialisasi, pelanggaran norma-norma agama, transformasi budaya dan sebagainya. Kebanyakan penelitian kualitatif difokuskan pada bidang substantif.

Timbul pertanyaan, apakah tujuan penelitian teoritis atau konseptual itu untuk menghasilkan teori, mengembangkan atau menyempurnakan teori, atau kedua-duanya. Maka timbullah dua jenis penelitian teoritis yakni yang menggunakan pendekatan *Grounded Theory* dan *Induksi Analitik*. Pendekatan *grounded theory* bertujuan menghasilkan teori dan konsep, sedang induksi analitik bertujuan mengembangkan dan menyempurnakan teori.

1. Analisis Selama Pengumpulan Data

Beberapa catatan :

- Setelah peneliti mengembangkan fokus penelitian, cakupan pengumpulan data perlu dipersempit.
- Peneliti perlu menentukan jenis penelitiannya : etnografik, induksi analitik, *grounded theory*, paradigma naturalistik, interaksi simbolik dan sebagainya.
- Kembangkan pertanyaan analitik
 - a. Pertanyaan teoritis substantif (pertanyaan substantif) : terfokus pada setting atau subyek tertentu. Contoh : Bagaimana hakikat komunikasi antara orang tua murid dan guru di suatu sekolah ? (Siapa yang berbicara kepada orang tua murid dan guru di suatu sekolah ? ; Apa yang mereka katakan ? ; Apa yang didengar oleh orang tua murid ?).
 - b. Pertanyaan teoritis formal (pertanyaan teoritis) : bersifat umum dan mendasar. Contoh : Bagaimana hakikat komunikasi antara orang tua murid dan guru.
- Tulislah beberapa “komentar pengamat” yang berisi catatan peneliti mengenai pikiran dan perasaan peneliti sendiri mengenai apa yang diamatinya.
- Tulislah “memo” yakni ringkasan tentang yang sedang peneliti selidiki, setelah lima atau enam kali mengadakan pembicaraan atau wawancara. Penulisan memo ini hendaknya dilakukan secara teratur. Memo ini menyebabkan peneliti merefleksikan permasalahan yang diteliti dan memungkinkan peneliti mengetahui hubungan permasalahan tersebut dengan permasalahan teoritis, metodologis dan substantif yang lebih luas.
- Coba kemukakan gagasan dan tema pada subyek penelitian dan perhatikan tanggapan mereka. Contoh : Saya menangkap bahwa komunikasi antara orang tua murid dengan guru kurang begitu baik.
- Mulailah mengkaji pustaka. Temukan permasalahan krusial. Apakah yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam memahami setting yang serupa? Bagaimana perbedaan pandangan peneliti dengan pustaka yang dibacanya ?
- Perluas cakrawala analitik. Salah satu cara untuk memperluas cakrawala analitik ialah dengan memunculkan kejadian konkrit yang diamati dalam setting tertentu dengan tingkat abstraksi yang lebih tinggi.

2. Analisis Sesudah Pengumpulan Data

Mengembangkan kategori dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, mencari pola dan tema-tema dari data yang telah terkumpul. Berikutnya tulislah kata-kata dan frase untuk

Metodologi Penelitian Kualitatif

menyatakan tema-tema atau pola-pola tersebut. Kata-kata dan frase-frase inilah yang disebut kategori. Kategor-kategori ini merupakan alat macam pengkodean.

Bogdan dan Biklen (1982) menyajikan berbagai pengkodean :

- 1) Kode setting/konteks
- 2) Kode definisi situasi
- 3) Kode perspektif subyek penelitian (mengenai aspek-aspek khusus suatu setting)
- 4) Kode jalan pikiran subyek penelitian (mengenai orang dan benda)
- 5) Kode proses
- 6) Kode kegiatan
- 7) Kode kejadian
- 8) Kode strategi
- 9) Kode hubungan dan struktur sosial

Sedangkan Alsem Strauss (1987) menyarankan pengkodean atau kategorisasi berdasarkan : Kondisi, interaksi, strategi dan atau konsekuensi.

Teknik Untuk Mencapai Kredibilitas

Ada lima teknik untuk mencapai kredibilitas penelitian kualitatif, yaitu melalui : (1) Kegiatan, (2) Tanya Jawab dengan Teman Sejawat, (3) Analisis Kasus Negatif, (4) Referensi yang cukup, dan (5) Pengecekan oleh Subyek Penelitian (Lincoln and Guba, 1985 : 301-314).

1. Kegiatan

Kegiatan untuk meningkatkan kemungkinan diperoleh temuan yang memiliki kredibilitas ialah : a). Memperlama waktu pelaksanaan penelitian, b). Melakukan pengumpulan data secara terus menerus, c). Mengadakan triangulasi. Dilaksanakannya penelitian dalam waktu yang cukup lama memungkinkan peneliti memahami budaya menghindari informasi yang salah baik yang disebabkan oleh peneliti maupun oleh subyek penelitian dan dapat menimbulkan rasa saling mempercayai antara peneliti dan subyek penelitian.

Pengumpulan data secara terus-menerus dapat menambah kedalaman penelitian atau dapat menghindari hasil penelitian yang bersifat superfisial. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen yang relevan dengan masalah penelitian secara mendetail.

Cara ketiga untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya kredibilitas temuan dan interpretasi peneliti lewat kegiatan ialah triangulasi. Ada tiga macam triangulasi yang sering dilaksanakan, yaitu penggunaan sumber data, metode pengumpulan data dan pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi dengan sumber data ganda juga disebut *validitas kontekstual*. Penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda memang sulit, tetapi memiliki nilai yang tinggi karena menyebabkan data dapat dipercaya. Kelemahan metode pengumpulan data yang satu dapat tertutup oleh kelebihan pada metode pengumpulan data yang lain. Selanjutnya yang dimaksud dengan pengumpulan data yang berbeda ialah yang merupakan suatu tim. Perlu adanya komunikasi yang cukup di dalam tim tersebut sehingga semua anggota tim dapat bergerak serasi.

2. Tanya Jawab dengan Teman Sejawat

Tujuan yang pertama diadakannya tanya jawab dengan teman sejawat adalah untuk membuat agar peneliti bersifat jujur atau tidak menimbulkan bias, menggali makna penelitiannya dan memperjelas landasan untuk membuat interpretasi. Tanya jawab dengan teman sejawat memungkinkan peneliti mengetes hipotesis yang dihasilkan dari penelitiannya. Hipotesis yang tampak masuk akal bagi peneliti mungkin tidak masuk akal bagi pandangan orang lain (teman

Metodologi Penelitian Kualitatif

sejawat). Jika peneliti tidak dapat mempertahankannya, lebih baik mempertimbangkan kembali hipotesis yang diformulasikan.

Tanya jawab dengan teman sejawat juga memungkinkan peneliti membersihkan pikiran dan perasaan yang mungkin mengganggu pembuatan keputusan yang baik dan mencegah timbulnya langkah-langkah kurang baik.

3. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan proses untuk merevisi hipotesis. Selama masih ditemukan kasus negatif, maka hipotesis perlu diformulasikan kembali. Prosedur ini ditempuh dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pola analisis induksi analitik (*analytic induction*).

4. Referensi yang Cukup

Referensi yang cukup merupakan cara untuk menghasilkan evaluasi yang memadai dalam penelitian evaluasi. Misalnya untuk mengetahui suasana di kelas, digunakan alat perekam atau pemotret. Hasil rekaman atau potret tersebut dapat dievaluasi (dianalisis) oleh peneliti pada waktu luang. Namun, hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil analisis semua data yang lain yang telah dikumpulkan. Dapat pula hal ini berfungsi sebagai cadangan yakni hanya digunakan bilamana diperlukan.

5. Pengecekan oleh Subyek Penelitian

Pengecekan oleh subyek penelitian terhadap data, kategori-kategori, interpretasi dan kesimpulan, merupakan teknik yang penting untuk mencapai kredibilitas. Hal ini dapat dilakukan secara formal dan informal, dan secara kontinue, dengan memberikan kesempatan kepada subyek penelitian untuk memberikan tanggapan, komentar atau mengutarakan wawasan mereka.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang lain yang juga dilakukan dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menepis kritik yang berkembang secara metodologis bahwa banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Kredibilitas

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing* (*diskusi dengan teman sebaya*), analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan

Metodologi Penelitian Kualitatif

- untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - d. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. **Transferabilitas** yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 3. **Dependability** yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 4. **Konfirmabilitas** yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Reliabilitas penelitian kualitatif dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu suatu konsep dan definisi yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi sosial, status dan kedudukan peneliti dihadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.

Reliabilitas penelitian kualitatif dipengaruhi oleh definisi konsep yaitu suatu konsep dan definisi yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi sosial, status dan kedudukan peneliti dihadapan responden, serta hubungan peneliti dengan responden.(IAHS).

Untuk memperjelas perbedaan validitas dalam penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Padanan Validitas antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Kualitatif		Kuantitatif
<i>Credibility</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas internal</i>
<i>Transferability</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas eksternal</i>
<i>Dependability</i>	Berpadanan dengan	<i>Realibilitas/Keajegan</i>
<i>Confirmability</i>	Berpadanan dengan	Obyektivitas

Sumber : Agus Salim, 2006

Secara lebih spesifik teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada pendekatan yang digunakan. Beberapa bentuk analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Metodologi Penelitian Kualitatif

1. Biografi

Langkah-langkah analisis data pada studi biografi, yaitu:

- a. Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup responden seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
- b. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi dan diberi kode.
- c. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis.
- d. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut.
- e. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial didalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.
- f. Kemudian, riwayat hidup responden di tulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

2. Fenomenologi

Langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi, yaitu:

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
- c. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
- d. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan textural description (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan structural description (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
- f. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
 - g. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

3. *Grounded theory*

Langkah-langkah analisis data pada studi grounded theory, yaitu:

- a. Mengorganisir data
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Open coding, peneliti membentuk kategori informasi tentang peristiwa dipelajari.

Metodologi Penelitian Kualitatif

- d. Axial coding, peneliti mengidentifikasi suatu peristiwa, menyelidiki kondisi-kondisi yang menyebabkannya, mengidentifikasi setiap kondisi-kondisi, dan menggambarkan peristiwa tersebut.
- e. Selective coding, peneliti mengidentifikasi suatu jalan cerita dan mengintegrasikan kategori di dalam model axial coding.
- f. Selanjutnya peneliti boleh mengembangkan dan menggambarkan suatu acuan yang menerangkan keadaan sosial, sejarah, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi peristiwa.

4. Etnografi

Langkah-langkah analisis data pada studi etnografi, yaitu:

- a. Mengorganisir file.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Menguraikan setting sosial dan peristiwa yang diteliti.
- d. Menginterpretasi penemuan.
- e. Menyajikan presentasi baratif berupa tabel, gambar, atau uraian.

5. Studi kasus

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.

G. Sistematika Penelitian Kualitatif

Contoh Format Sistematikan Penelitian Kualitatif

- 1. Judul
- 2. Abstrak
- 3. Kata Pengantar
- 4. Daftar Isi
- 5. Daftar Gambar
- 6. Bab I Pendahuluan
- 7. Konteks Penelitian
- 8. Fokus Kajian Penelitian
- 9. Tujuan Penelitian
- 10. Manfaat Penelitian
- 11. Bab II Perspektif Teoritis dan Kajian Pustaka
- 12. Bab III Metode Penelitian
- 13. Pendekatan
- 14. Batasan Istilah
- 15. Unit Analisis
- 16. Deskripsi Setting Penelitian
- 17. Pengumpulan Data
- 18. Analisis Data

Metodologi Penelitian Kualitatif

19. Keabsahan data
20. Bab IV Hasil dan pembahasan
21. Bab VI Kesimpulan dan saran
22. Daftar pustaka
23. Lampiran

Penjelasan secara ringkas keseluruhan unsur yang ada dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Judul, singkat dan jelas serta mengisyaratkan fenomena dan fokus kajian penelitian. Penulisan judul sedapat mungkin menghindari berbagai tafsiran yang bermacam-macam dan tidak bias makna.
2. Abstrak, ditulis sesingkat mungkin tetapi mencakup keseluruhan apa yang tertulis di dalam laporan penelitian. Abstrak penelitian selain sangat berguna untuk membantu pembaca memahami dengancepat hasil penelitian, juga dapat merangsang minat dan selera orang lain untuk membacanya.
3. Perspektif teoritis dan kajian pustaka, perspektif teori menyajikan tentang teori yang digunakan sebagai perpektif baik dalam membantumerumuskan fokus kajian penelitian maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian. Sementara kajian pustaka menyajikan tentang studi-studi terdahulu dalam konteks fenomena dan masalah yang sama atau serupa.
4. Metode yang digunakan, menyajikan secara rinci metode yang digunakan dalam proses penelitian.
5. Penelitian Kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahhnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Contoh : Anak yang diajar tidak konsentrasi, tetapi hasil tesnya mendapatkan nilai yang tinggi.
6. Unit Analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Perbedaan obyek penelitian, subyek penelitian dan sumber data dalam penelitian dapat dilihat pada contoh sebagai berikut :

IMPLEMENTASI METODE MENGAJAR PADA GURU-GURU SMA DI JAWA TENGAH TAHUN 2009

Obyek penelitian (variabel penelitian) adalah metode mengajar

Subyek penelitian adalah Guru-Guru SMA

Sumber data adalah Guru-Guru SMA di Jawa Tengah Tahun 2009

Lokasi penelitian adalah di jawa tengah

Tahun penelitian adalah 2009

7. Temuan–temuan penelitian, menyajikan seluruh temuan penelitian yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan pokok masalah atau fokus kajian penelitian. Temuan-temuan penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian merupakan serangkaian fakta yang sudah direduksi secara cermat dan sistematis, dan bukan kesan selintas peneliti apalagi hasil karangan atau manipulasi peneliti itu sendiri.
8. Analisis temuan– temuan penelitian. Hasil temuanmemrlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna di balik fakta. Dalam melakukan

Metodologi Penelitian Kualitatif

pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, peneliti harus kembali mencermati secara kritis dan hati-hati terhadap perspektif teoritis yang digunakan.

H. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam

Metodologi penelitian agama itu luas sekali, ada berada di kawasan *naqli (wahyu)* dan *aqli (produk budaya manusia)*. Hal ini dapat dimaksudkan sebagai penjembaran para pakar ilmu agama dengan pakar ilmu non agama (yang sering disebut ilmu umum, seperti : ilmu teknik, ilmu ekonomi, ilmu kedokteran, dll). Skopa studi Islam mencakup Studi Islam Teologik sampai Studi Islam Interdisipliner, dari segi teoritik mencakup : Studi Islam Klasik, Studi Islam Orientalis, Studi Islam Phenomenologik, Studi Islam Kontekstual dan Studi Islam Interdisipliner.

1. Studi Islam Klasik

Ada enam cabang ilmu yang ada selama ini, yaitu :

- a. Ulumul Qur'an : Studi *Qiro'ah*, studi tentang *Asbaab al-Nuzul*, studi tentang ayat-ayat *Makiyah* dan *Madaniyah*, studi tentang *Tafsir Al-Qur'an*, studi tentang *Istinbaat ala Ahkaam*.
- b. Ulumul Hadits : Studi tentang *Riwayat Hadits*, studi tentang *Rijaal al-Hadits*, studi tentang *Al-Jarh wal Ta'dil*, studi tentang *Ilal Hadits*, studi tentang *Mukhtalaf Al-Hadits*, studi tentang hasil kerja dari enam ahli hadits yaitu Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'I, Al-Tirmidzi dan Ibn Majah. Selain itu hasil koleksi hadits yang diakui adalah Malik Ibn Anas dan Ahmad Ibn Hanbal.
- c. Studi Islam yang mengatur muamalah manusia, yang dipilhkan menjadi ushul fiqih dan ilmu fiqih.
- d. Ilmu Kalam : Ilmu yang mempelajari pemikiran filsafat atau pemikiran teologi.
- e. Ilmu Tasawuf : Ilmu yang mengajarkan kepada kita bagaimana membersihkan jiwa dari pengaruh kebendaan, supaya mudah mendekati diri kepada Allah.
- f. Filsafat Hellenistik : Mempelajari karya-karya ilmuwan Islam dengan tujuan mendeteksi Islam secara filsafati, yaitu dengan pendekatan filsafat Yunani.

2. Studi Islam Orientalis

Term orientalis digunakan untuk para ilmuwan yang mempelajari tentang budaya, bahasa dan adat istiadat bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Pribumi Amerika Serikat dan Australia dalam pandangan barat. Citra yang ditampilkan terhadap bangsa timur adalah primitif, tak rasional, tak beradab dan kontasi rendah lainnya, bahkan cenderung mendiskreditkan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Studi yang digunakan berangkat dari studi antropologik, dengan pendekatan agama sebagai gejala sosial, dan psikologik.

3. Studi Islam Phenomenologik

Pada umumnya disebut pendekatan Islamologi, metodologi penelitian fenomenologik yang diperbandingkan dengan metodologi positivistik. Pada positivistik menekankan tentang obyektifitas, ilmu nomothetik, ilmu perlu *value free*, perlu bebas dari nilai apapun, netral dan tidak memihak. Sedangkan fenomenologik ilmu itu *value-bond*, ilmu idiografik. Ilmu itu ada hubungannya dengan nilai kemanusiaan, efisiensi dan efektifitas.

Pendekatan fenomenologik yang dapat dipakai model ethnographik-ethnometodologik, dengan memperluas model-model paradigma naturalistik, interaksi simbolik.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Ada beberapa catatan penting yang perlu diingat dalam ethnometodologi : 1) Obyek yang ditelaah secara holistik, 2) Berangkat dari Empiri, 3) Mengambil Sampel, 4) Luwes terhadap rencana semula.

4. Studi Islam Kontekstual

Pemaknaan kontekstual berarti mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer (Mukti Ali, yang sentral adalah Al-Qur'an dan Perifer adalah terapanannya). Model yang dikembangkan oleh Mukti Ali disebut sebagai pendekatan *ilmiah-cum-doktriner*, pendekatan *scientific-cum-suigeneris* ; sedangkan metode sintesis yang dalam membahas masyarakat dan budayanya digunakan metode historik sosiologik ditambah dengan metode doktriner.

Studi *tekstual* menggunakan pendekatan formal legalistik, mencari kebenaran dengan mengembalikan pada teks Al-Qur'an. Sedangkan yang studi *kontekstual* menggunakan pendekatan empirik fenomenologik, mencari kebenaran dengan cara memahami konteksnya.

5. Studi Islam Multidisipliner dan Interdisipliner

Studi Islam di sini dibedakan menjadi dua, yaitu : a) *Studi Islam Teologik* ; yang merupakan studi Islam yang biasa dikenal di pondok tradisional, madrasah, dan pendidikan Islam tradisional, yang menghasilkan ahli pengetahuan agama Islam, b) *Studi Islam Interdisipliner* (dan juga *multidisipliner*) menghasilkan ahli hukum, ekonomi, pendidikan dan lain-lain, yang memiliki wawasan dasar Islam ; termasuk yang mampu menampilkan konsep-konsep ekonomi Islam, konsep hukum yang Islami, bioteknologi yang Islami, dll. Bahkan dimungkinkan adanya kesatuan integratif antara ajaran agama dan ajaran ilmu. Misalnya studi Islam interdisipliner, studi Islam multidisipliner dapat menyatu dengan studi Islam teologik. Sehingga timbul studi Islam transdisipliner, yang berlandaskan pada tiga tonggak yaitu *aqidah*, *muamalah* dan *akhlaq*. Untuk di lingkungan Fak. Ushuluddin memfokuskan pada aqidah, diharapkan menjadi *feedingsschool untuk ilmu-ilmu humaniora*. Fak. Syari'ah memfokuskan pada muamalah, diharapkan menjadi *feedingsschool untuk ilmu-ilmu teknologi* dan Fak. Tarbiyah memfokuskan pada akhlaq, diharapkan menjadi *feedingsschool untuk ilmu-ilmu sosial*.

Dengan adanya pengembangan ilmu yang integral berbekal pada ilmu-ilmu Islami dan Imani, maka diharapkan pencarian kebenaran akan tercapai. Termasuk juga menemukan kembali model-model pembelajaran agama Islam yang selama ini mengalami kesenjangan antara ajaran formal dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Sering kali kita temukan berbagai macam penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam yang mereka imani. Misalnya terjadinya kebrutalan manusia berupa pembunuhan, penjarahan, penindasan, pemerkosaan, pencurian, korupsi dan lain-lain. Hal ini merupakan ketidakberhasilan kita di dalam mengembangkan pendidikan yang Islami. Untuk itu kita sepatutnya sudah memulai dari diri kita, keluarga dan masyarakat agar segera kembali kepada ajaran Islam secara totalitas.

BAGIAN II

JENIS-JENIS METODE PENELITIAN KUALITATIF

Metode penelitian berhubungan erat dengan *prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian* yang digunakan. *Desain penelitian* harus cocok dengan *pendekatan penelitian* yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menjawab sekurang-kurangnya tiga pertanyaan pokok (Nazir, 1985) yaitu:

1. Urutan kerja atau prosedur apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian?
2. Alat-alat (*instrument*) apa yang akan digunakan dalam mengukur ataupun dalam mengumpulkan data serta teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data?
3. Bagaimana melaksanakan penelitian tersebut?

Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang terus dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini sangat membantu peneliti untuk mengendalikan kegiatan atau tahap-tahap kegiatan serta mempermudah mengetahui kemajuan (proses) penelitian. *Metode penelitian* menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis. Dalam prakteknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk *kepentingan penelitian sesuai dengan obyek penelitian yang dikaji*.

Berdasarkan sifat-sifat masalahnya, Suryabrata (1983) mengemukakan sejumlah *metode penelitian* yaitu sebagai berikut:

1. **Penelitian Historis** yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif.
2. **Penelitian Deskriptif** yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.
3. **Penelitian Perkembangan** yang bertujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu.
4. **Penelitian Kasus/Lapangan** yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu obyek
5. **Penelitian Korelasional** yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi
6. **Penelitian Eksperimental suguhan** yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan melakukan kontrol/kendali
7. **Penelitian Eksperimental semu** yang bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/kendali, tapi dapat diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian.
8. **Penelitian Kausal-komparatif** yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding.

Metodologi Penelitian Kualitatif

9. **Penelitian Tindakan** yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan baru dan diterapkan langsung serta dikaji hasilnya.

McMillan dan Schumacher (2001) memberikan pemahaman tentang ***metode penelitian*** dengan mengelompokkannya dalam dua tipe utama yaitu ***kuantitatif dan kualitatif*** yang masing-masing terdiri atas beberapa jenis metode sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

A. Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Sukmadinata (2005) ***dasar penelitian kualitatif*** adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. ***Peneliti kualitatif*** percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau ***pengertian penelitian kualitatif*** tersebut adalah ***penelitian*** yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

B. Jenis-Jenis Metode Penelitian

- Pemilihan jenis metode penelitian merupakan salah satu terpenting dalam kegiatan penelitian. Tingkat kecocokan pemilihan jenis metode penelitian akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Adapun jenis-jenis metode penelitian menurut ahli, sebagaimana tabel 6 dibawah ini.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Tabel 6. Jenis-Jenis Metode Penelitian Menurut Ahli

SUGIYONO (2007)	HADI (1984)
Menurut Tujuan	Penelitian Menurut Tujuan
Penelitian Dasar (<i>Basic Research</i>)	Penelitian Eksploratif
Penelitian Terapan (<i>Applied Research</i>)	Penelitian Developmental
Menurut Metode	Penelitian Verifikatif
Penelitian Survei	Penelitian Menurut Bidang
Penelitian <i>Expost Facto</i>	Penelitian Pendidikan
Penelitian Eksprimen	Penelitian Pertanian
Penelitian Naturalisme	Penelitian Hukum
Penelitian Kebijakan (<i>Policy Research</i>)	Penelitian Ekonomi
Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	Penelitian Agama
Penelitian Evaluasi	Penelitian Menurut Tempatnya
Penelitian Sejarah	Penelitian Laboratorium
Menurut Tingkat Eksplanasi	Penelitian Perpustakaan
Penelitian Deskriptif	Penelitian Kancah
Penelitian Komparatif	Penelitian Menurut Tarafnya
Penelitian Asosiatif	Penelitian Deskriptif
Menurut Jenis dan Analisis Data	Penelitian Inferensial
Penelitian Kualitatif	Penelitian Menurut Pendekatannya
Penelitian Kuantitatif	Penelitian Longitudinal
	Penelitian Cross Sectional
NAZIR (1999)	ARIKUNTO (2002)
Sejarah/Historis	Penelitian Menurut Tujuan
Penelitian Sejarah Komparatif	Penelitian Eksploratif
Penelitian Yuridis atau Legal	Penelitian Pengembangan
Penelitian Biografis	Penelitian Verifikatif
Penelitian Bibliografis	Penelitian Kebijakan
Metode Deskriptif	Penelitian Menurut Pendekatan
Survei	Penelitian Longitudinal
Deskriptif berkesinambungan	Penelitian Cross Sectional
Studi Kasus	Penelitian Berdasarkan Variabel
Analisis Pekerjaan dan Aktivitas	Penelitian Deskriptif
Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	Eksprimen
Penelitian Perpustakaan dan Dokumenter	Penelitian Kuantitatif
Metode Eksperimental	Penelitian Non-Eksprimen
Eksprimen Absolut	Penelitian Eksprimen
Eksprimen Perbandingan	Penelitian Kualitatif
Eksprimen Sungguhan	Fenomenologis
Eksprimen Semu	Interaksi Simbolik
Grounded Research	Kebudayaan
Penelitian Expos Facto	Antropologi

Sedangkan jenis metode penelitian berdasarkan pengelompokan metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat pada table 7 di bawah ini.

Tabel 7. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Kuantitatif		Kualitatif	
Eksperimen	Non eksperimen	Interaktif	Non interaktif
True eksperimen	Deskriptif	Etnografi	Analisis konsep
Quasi eksperimen	Komparatif	Fenomenologis	Analisis sejarah
Subjek tunggal	Korelasi	Studi kasus	
	Survei	Teori dasar	
	<i>Ex post facto</i>	Studi kritis	

Banyaknya *jenis metode penelitian* sebagaimana dikemukakan di atas, dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan dalam menetapkan masing-masing metode. Uraian selanjutnya tidak akan mengungkap semua jenis *metode* yang dikemukakan di atas tetapi membahas secara singkat beberapa *metode penelitian kualitatif* sederhana yang sering digunakan dalam *penelitian pendidikan*.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Ada beberapa pembagian menurut jenis-jenis metode penelitian kualitatif berdasarkan tujuan, teknik pengumpulan data, dan metode penelitiannya yaitu:

1. Berdasarkan tujuan metode

Ada dua macam metode penelitian kualitatif berdasarkan tujuan metode yaitu:

- a. **Metode penelitian kualitatif teoritisasi data:** Metode ini tidak menggunakan teori tertentu sebagai dasar pengumpulan data dan analisis data. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan teori tentang apa yang diteliti berdasarkan hasil penelitian.
- b. **Metode penelitian kualitatif di bingkai teori:** Merupakan metode penelitian yang menggunakan teori tertentu untuk memperkuat konsep dan pemahamannya tentang apa yang akan diteliti. Teori akan berfungsi sebagai dasar dalam pengumpulan data dan analisis data. Tujuan penelitian ini umumnya adalah untuk mengungkap realitas sosial atau untuk menguji keberadaan teori tersebut pada sebuah setting penelitian.

2. Berdasarkan teknik pengumpulan data

Ada dua macam metode penelitian kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. **Metode penelitian kualitatif etnografis:** Metode penelitian yang dipakai untuk memahami kebudayaan sebuah suku bangsa ataupun komunitas secara mendalam dan menyeluruh. Tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan valid terhadap permasalahan yang diteliti.
- b. **Metode penelitian kualitatif non etnografis:** Metode penelitian yang menggunakan wawancara tidak berstruktur atau mendalam dengan informan dalam pengumpulan data dan hanya mengandalkan observasi singkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan, proses, aktor yang terlibat dalam sebuah kejadian.

3. Ragam metode penelitian kualitatif :

Ada dua macam metode penelitian kualitatif berdasarkan metode penelitian kualitatif yaitu:

- a. **Biografi,** Penelitian mengenai kehidupan seseorang dan pengalamannya yang dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat umum.
- b. **Fenomenologi,** Edmund husserl (1859 m - 1938 m) teorinya yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kenyataan itu sendiri. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.
- c. **Etnografi,** identik dengan aktivitas penelitian ahli antropologi yang bertugas mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat (asli) mengenai kehidupannya dan dunianya.
- d. **Grounded theory,** Penelitian yang berangkat tanpa teori untuk mengumpulkan data penelitian karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori dari fenomena sosial berdasarkan data situasi tertentu di lapangan. Kaya data, insight yang tajam dan mendalam.
- e. **Studi kasus.** penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data dari wawancara, observasi, dan arsip untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.
- f. **Studi dokumen/teks (document studies),** Kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah,

Metodologi Penelitian Kualitatif

artikel, dan sejenisnya. Metode dokumenter awalnya menjadi pilihan utama untuk penelitian di bidang ilmu sejarah

- g. Observasi alami (*natural observation*)**, Observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu seperti mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka. Tiga bagian yaitu observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur.
- h. Studi sejarah (*historical research*)**. Digunakan untuk menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat sekarang. Untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
- i. Wawancara terpusat (*focused interviews*)**, Proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan informan dengan atau tidak menggunakan pedoman wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan harus dibina hubungan baik antara peneliti dengan informan sehingga dibutuhkan waktu yang relatif lama dalam melakukan proses wawancara karena bisa berlangsung secara berulang-ulang untuk mengetahui respons subjek atas isu tertentu.
- j. Analisis Semiotika**

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (semiotologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa di tangkap oleh indra. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri. Tanda bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya, melambaikan tangan kepada seseorang yang akan ditinggalkan. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai gerakan yang melambangkan perpisahan dan hal ini dipahami baik oleh komunikator maupun komunikan, sehingga dengan demikian komunikasi pun berlangsung.

Analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa dan lebih luas dari hal tersebut adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian linguistik, dan linguistik merupakan bagian dari obyek yang dikaji dalam semiotologi. Selain bahasa yang merupakan representasi terhadap obyek tertentu, pemikiran tertentu atau makna tertentu, obyek semiotika juga mempelajari pada masalah-masalah non linguistik.

k. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. *Stubbs* menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Senada dengan itu, Cook dalam hal ini menyatakan bahwa analisis wacana itu merupakan kajian yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana itu adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut *Stubbs* (Arifin,2000:8),

Sedangkan analisis wacana dalam Sobur (2006:48) adalah studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kajian tentang pembiasaan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks atau tulisan,

Metodologi Penelitian Kualitatif

situasi dan kondisi (konteks) seperti apa bahasa tersebut diujarkan akan membedakan makna subyektif atau makna dalam perspektif mereka.

Crigler (1996) dalam Sobur (2006 : 72) mengemukakan bahwa analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis, Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dari sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi individu ketika menerima pesan.

Analisis wacana kritis berusaha memahami bagaimana realitas dibingkai, direproduksi dan didistribusikan ke khalayak. Analisis ini bekerja menggali praktek-praktek bahasa di balik teks untuk menemukan posisi ideologis dari narasi dan menghubungkannya dengan struktur yang lebih luas. Dengan demikian analisis wacana merupakan salah satu model analisa kritis yang memperkaya pandangan khalayak bahwa ada keterkaitan antara produk media, ekonomi dan politik. Keterkaitan ini dapat dimunculkan pada saat analisis wacana bergerak menuju pertanyaan bagaimana bahasa bekerja dalam sebuah konteks dan mengapa bahasa digunakan dalam sebuah konteks dan bukan untuk konteks yang lain.

I. Analisis Framing

Analisis framing digunakan untuk menganalisis bagaimana media massa mengemas peristiwa, media massa “merekonstruksi ulang” realita, peristiwa, suasana, keadaan, tentang orang, benda, bahkan pendapat-pendapat berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Teori Analisis Framing atau Analisis bingkai (frame analysis Theory) berusaha untuk menentukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Dalam mempelajari media, analisis bingkai menunjukkan bagaimana aspek-aspek struktur dan bahasa berita mempengaruhi aspek-aspek yang lain. (Anonimous, 2004:–). Analisis bingkai juga merupakan dasar struktur kognitif yang memandu persepsi dan representasi realitas. (King, 2004:–). Sedangkan menurut Panuju (2003:1), frame analysis adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi.

Disiplin ilmu Analisis Framing bekerja dengan didasarkan pada fakta bahwa konsep ini bisa ditemui di berbagai literatur lintas ilmu sosial dan ilmu perilaku. Secara sederhana, analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi-bahasa, visual, dan pelaku-dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Proses analisis ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Frame Bulding (Bangunan Bingkai/Frame)

Studi-studi ini mencakup tentang dampak faktor-faktor seperti pengendalian diri terhadap organisasi, nilai-nilai profesional dari wartawan, atau harapan terhadap audien terhadap bentuk dan isi berita. Frame bulding meliputi kunci pertanyaan: faktor struktur dan organisasi seperti apa yang mempengaruhi sistem media, atau karakteristik individu wartawan seperti apa yang mampu mempengaruhi penulisan sebuah berita terhadap peristiwa.

Gans, Shoemaker, dan Reeses menyarankan minimal harus ada tiga sumber-sumber pengaruh yang potensial. Pengaruh pertama adalah pengaruh wartawan. Wartawan akan lebih sering membuat konstruksi analisis untuk membuat perasaan memiliki akan kedatangan informasi. Faktor kedua yang mempengaruhi penulisan berita adalah pemilihan pendekatan yang digunakan wartawan dalam penulisan berita sebagai konsekuensi dari tipe dan orientasi politik, atau yang

Metodologi Penelitian Kualitatif

disebut sebagai “rutinitas organisasi”. Faktor ketiga adalah pengaruh dari sumber-sumber eksternal, misalnya aktor politik dan otoritas.

b. Frame setting (Pengkondisian Framing)

Proses kedua yang perlu diperhatikan dalam framing sebagai teori efek media adalah frame setting. Para ahli berargumen bahwa frame setting didasarkan pada proses identifikasi yang sangat penting. Frame setting ini termasuk salah satu aspek pengkondisian agenda (agenda setting).

c. Individual-Level Effect of Framing (Tingkat Efek Framing terhadap Individu)

Tingkat pengaruh individual terhadap seseorang akan membentuk beberapa variabel perilaku, kebiasaan, dan variabel kognitif lainnya telah dilakukan dengan menggunakan model kota hitam (black-box model). Dengan kata lain, studi ini terfokus pada input dan output, dan dalam kebanyakan kasus, proses yang menghubungkan variabel-variabel kunci diabaikan.

d. Journalist as Audience (Wartawan sebagai Pendengar)

Pengaruh dari tata mengulas berita pada isi yang sama dalam media lain adalah fungsi beragam faktor. Wartawan akan lebih cenderung untuk melakukan pemilihan konteks. Di sini, diharapkan wartawan dapat berperan sebagai orang yang mendengarkan analisa pembaca sehingga ada timbal balik ide. Akibatnya, analisa wartawan tidak serta merta dianggap paling benar dan tidak terdapat kelemahan.

Namun dalam kesempatan ini penjelasan penelitian kualitatif hanya dibatasi pada beberapa jenis penelitian yang sering digunakan dalam kegiatan penelitian, yaitu:

1. *Biografi*

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point* moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

Dalam siklus hidup seseorang, dari kelahiran hingga kematian, berbagai kejadian dialami oleh individu. Pengalaman ini merupakan unsur yang sangat menarik untuk diketahui karena ia bersifat akumulatif yang tidak hanya menjelaskan apa saja yang dialami oleh seseorang, tetapi setting di mana kejadian dan pengalaman itu berlangsung. Metode biografi berusaha merekam kembali pengalaman yang terakumulasi tersebut. Biografi karenanya merupakan sejarah individual yang menyangkut berbagai tahap kehidupan dan pengalaman yang dialami dari waktu ke waktu.

Biografi ini memiliki banyak varian, antara lain potret, profil, memoir, *life history*, autobiografi, dan diary. Varian semacam ini tidak hanya menunjukkan cara di dalam melihat pengalaman yang terakumulasi tersebut, tetapi juga memperlihatkan perluasan dari metode ini sebagai metode yang penting dalam penelitian social.

Bahan yang digunakan dalam biografi ini adalah dokumen (termasuk surat-surat pribadi) dan hasil wawancara, tidak hanya dengan orang yang bersangkutan, tetapi juga dengan orang yang disekelilingnya. Dengan cara ini pula individu dapat dikendalikan sekaligus melihat data dari dimensi yang lain karena biografi bagaimanapun juga merupakan bagian dari proses representasi sosial.

Metodologi Penelitian Kualitatif

2. Fenomenologi

Ada tiga istilah yang ada dalam penelitian fenomenologi yaitu *nomena-fenomen*, *apriori- a posteriori* dan *form-content* (Harry Hikmat, 2002: 1). Fenomena adalah realita yang dapat diamati, sebagaimana tampak oleh kita. *Nomena* adalah realita yang sulit diamati, tetapi ada hakekat benda itu sendiri.

Istilah fenomenologi digunakan untuk menandai suatu metode filsafat yang ditentukan oleh Edmund Husserl. Menurut Leiter, Husserl berusaha mengembangkan suatu fenomenologi *transcendental*, yang berbeda dengan fenomenologi eksistensial. Kedua fenomenologi tersebut sama-sama memusatkan perhatian pada soal kesadaran (*consciousness*).

Sumbangan pemikiran Husserl lainnya adalah konsepnya tentang *natural attitude*. Konsep inilah yang menghubungkan filsafat fenomenologi dengan sosiologi. Lewat konsep ini Husserl ingin mengemukakan bahwa Ego yang berada dalam situasi tertentu biasanya menggunakan penalaran yang sifatnya praktis, seperti dalam kehidupan sehari-hari. *Natural attitude* ini disebut juga *commonsense reality*. Oleh Husserl, *natural attitude* ini dibedakan dengan *theoretical attitude* dan *mytical religious attitude*. Dengan perbedaan ini Husserl meletakkan salah satu ide pokok yang kemudian dikembangkan oleh Schutz yang mengaitkan *attitude* dengan bisa tidaknya terjadi proses interaksi sosial.

Fenomenologi Secara ringkas bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (*subyek*) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang mencul dalam kesadaran manusia (*subyek*), untuk dapat mengetahui aspek subyektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari kita harus masuk kedalam dunia kesadaran (*konseptual*) *subyek* yang diteliti.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (*subjek*) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (*subjek*) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

3. Grounded theory

Grounded theory dikemukakan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss yang menyatakan *...the discovery of theory from data which we call Grounded theory...* atau dengan kata lain, teori harus dibangun beralas (*grouended*) pada data.... *Grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari suatu kumpulan data.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Pada penelitian dengan menggunakan strategi ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, teori, dan hipotesis tertentu. Glesser dan Strauss menyetengahkan dua jenis teori, yaitu teori substantive tertentu, atau empiris, dari pengamatan bersifat sosiologis, seperti perawatan pasien, pendidikan profesional, kenakalan atau penyimpangan adapt, hubungan ras, atau organisasi/badan penelitian. Sedangkan teori formal ditemukan dan dibentuk untuk kawasan kategori konseptual teoritik atau untuk bidang pengamatan sosiologis formal atau konseptual, seperti tanda cacat, tingkah laku yang menyimpang dari adapt, organisasi formal, sosialisasi, kekuasaan, dan kekuatan sosial, atau mobilitas sosial.

Menurut Schlegel dan Stern, ada tiga elemen dasar dari grounded theory, yang masing-masing tidak terpisahkan satu dengan yang lain, yaitu (1) konsep; (2) kategori; (3) proposisi.

1) Konsep

Dalam grounded theory, teori dibangun dari konsep, bukan langsung dari data itu sendiri. Sedangkan konsep diperoleh melalui konseptualitas dari data. Tipe konsep yang harus dirumuskan ada dua ciri pokok, yaitu (1) konsep itu haruslah analitis-telah cukup digeneralisasikan guna merancang dan menentukan cirri-ciri kesatuan yang kongkrit, tetapi bukan kesatuan itu sendiri; dan (2) konsep juga harus bisa dirasakan artinya bisa mengemukakan gambaran penuh arti, ditambah dengan ilustrasi yang tepat, yang memudahkan orang bisa menangkap referensinya dari segi pengalamannya sendiri.

2) Kategori

Kategori adalah unsur konseptual dari suatu teori, sedangkan kawasannya adalah aspek atau unsur suatu kategori. Kategori maupun kawasannya adalah konsep yang ditunjukkan oleh data yang pada mulanya menyatakannya, maka kategori dan kawasannya ini akan tetap, jadi tidak akan berubah atau menjadi lebih jelas ataupun meniadakan.

3) Proposisi atau Hipotesis

Pada elemen ketiga ini, pada awalnya Glaser dan Strauss (1967) menyebut sebagai hipotesis, tetapi istilah proposisi tampaknya dianggap paling tepat. Hal ini dikarenakan disadari bahwa proposisi menunjukkan adanya hubungan konseptual, sedangkan hipotesis lebih menunjuk pada hubungan terukur. Dalam grounded theory yang dihasilkan adalah hubungan konseptual, bukan hubungan terukur sehingga digunakan istilah-istilah proposisi. Hipotesis dalam penelitian grounded adalah suatu pernyataan ilmiah yang terus dikembangkan.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

4. Etnografi

Dalam tradisi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi dikenal sebagai salah satu tradisi kualitatif selain penelitian biografi[1], fenomenologi[2], *grounded research*[3], dan studi kasus[4]. Penelitian etnografi diidentikan dengan kerja antropologi, dengan

Metodologi Penelitian Kualitatif

dasar selain sebagai founding father, penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Karena itu pula etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry* (Lincoln & Guba, 1995).

Istilah Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* (bangsa) yang berarti orang atau *folk*. Sementara *Graphen* (menguraikan) berarti penggambaran sesuatu (Neuman, 2000). Etnografi pada mulanya merupakan bagian dari ilmu antropologi. Etnografi secara harfiah dapat dipahami sebagai upaya penggambaran (mendeskripsikan) suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu, atau menurut Atkinson (1992) diartikan sebagai penulisan budaya, deskripsi tertulis mengenai sebuah budaya berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Secara khusus etnografi dapat dipahami sebagai usaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas. Marzali dalam Sudikin menjelaskan bahwa etnografi merupakan laporan penelitian dan juga mengacu kepada metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi. (Sudikin, 2002, 75). Pada tataran awal etnografi merupakan studi tentang deskripsi dan analisis tentang budaya dan bahasa dengan memberikan pengkodean terhadap deskripsi dan analisa bahasa dan kebudayaan. (Savielle-Troike, 1982, 1). Sedangkan Engkus Kuswarno menjelaskan etnografi sebagai bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan Maka dapat kita uraikan bahwa etnografi pada mulanya adalah bagian dari ilmu antropologi.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut (*Participant observation, life history*), yang kemudian diperdalam dengan *indepth interview* terhadap masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Dengan demikian penelitian etnografi menghendaki etnografer /peneliti : (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan symbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik.

Etnografi merupakan salah satu dari sekian pendekatan dalam penelitian kualitatif. Dalam tradisi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi dikenal sebagai salah satu tradisi kualitatif selain penelitian biografi, fenomenologi, *grounded research*, dan studi kasus. Penelitian etnografi diidentikan dengan kerja antropologi, dengan dasar selain sebagai *founding father*, penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Karena itu pula etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry*.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut (*Participant observation, life history*), yang kemudian diperdalam dengan *indepth interview* terhadap masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Dengan demikian penelitian etnografi menghendaki etnografer /peneliti : (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi

Metodologi Penelitian Kualitatif

dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik.

Sebagai sebuah metode penelitian Etnografi dan perkembangannya dapat dilihat dari awal lahirnya pemahaman terhadap budaya sebuah masyarakat, etnografi mengalami perkembangan, dalam metode ini berdasarkan perkembangan waktu berdasarkan pemikiran Spradley mengalami perubahan dan perkembangan dari sisi pola kerja hingga pada pola analisis yang digunakan. Berikut ini adalah perjalanan metode etnografi sebagaimana yang disusun oleh Spradley.

a. Etnografi awal (akhir abad ke-19).

Etnografi awal dimaksudkan untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mulai muncul di permukaan bumi sampai ke masa terkini. Seperti layaknya analisis wacana, para ilmuwan pada saat itu melakukan kajian etnografi melalui tulisan-tulisan dan referensi dari perpustakaan yang telah ada tanpa terjun ke lapangan. Pola kerja seperti bisa dikatakan dengan pola kerja yang dilakukan ilmuwan sejarah/arkeologi/antropologi yang hanya terfokus pada pemahaman mereka terhadap budaya manusia melalui naskah-naskah yang tersimpan dalam sebuah perpustakaan. Namun, akhir abad ke-19, pola kerja dan legalitas penelitian ini mulai dipertanyakan, mengingat tidak ada fakta yang dapat dijadikan pendukung peneliti dalam menginterpretasikan data, kecuali hanya menginterpretasikan naskah yang dibaca tanpa pernah tahu dan mengerti realitas budaya manusia yang terjadi sesungguhnya. Dengan kata lain, muncul pemikiran baru yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan langsung untuk mengetahui dan memahami budaya kelompok masyarakat dengan menjadi anggota masyarakat secara langsung.

b. Etnografi Modern (1915-1925).

Dipelopori oleh antropolog sosial Inggris, Radcliffe-Brown dan B. Malinowski, etnografi modern dibedakan dengan etnografi mula-mula berdasarkan ciri penting, yakni mereka tidak terlalu memandang hal-ikhwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat (Spradley, 1997). Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini, yaitu tentang the way of life masyarakat tersebut. Menurut pandangan dua antropolog ini tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Untuk itu peneliti tidak cukup hanya melakukan wawancara, namun hendaknya berada bersama informan sambil melakukan observasi.

c. Ethnografi Baru Generasi Pertama (1960-an).

Berakar dari ranah *cognitive anthropology*, “etnografi baru” memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Analisis dalam penelitian ini tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti. Karena tujuannya adalah untuk menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari suatu masyarakat, maka pemahaman peneliti akan studi bahasa menjadi sangat penting dalam metode penelitian ini. “Pengumpulan riwayat hidup atau suatu strategi campuran, bahasa akan muncul dalam setiap fase dalam proses penelitian ini.

Etnografi baru jenis ini dikenal dengan nama *ethnoscience* yang muncul tahun awal 1960-an dan semakin populer ditahun 1970-an. Heddy Shri Ahimsa Putra (2009) menyatakan bahwa *ethnoscience* berasal dari kata *ethno* yang berarti suku bangsa, dan *science* yang berarti ilmu

Metodologi Penelitian Kualitatif

pengetahuan. Sehingga ethnosience dapat dimaknai sebagai perangkat pengetahuan dari suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa, mengenai berbagai macam hal yang ada dalam lingkungan dan kehidupan mereka. Pengetahuan ini berupa cirri, sifat, keadaan, kategorisasi-kategorisasi, aturan-aturan, nilai-nilai dan atau petunjuk-petunjuk untuk mewujudkan tindakan tertentu. Perangkat pengetahuan inilah yang membimbing manusia mewujudkan perilakunya dalam situasi dan kondisi lingkungan tertentu. Dengan demikian, pemahaman mengenai pola-pola perilaku suatu pendukung kebudayaan akan dapat diperoleh manakala seseorang mengetahui dengan baik perangkat pengetahuan yang mendasari pola-pola perilaku tersebut.

d. Etnografi Baru Generasi Kedua.

Inilah metode penelitian hasil sintesis pemikiran Spardley yang dipaparkan dalam buku “Metode Etnografi” ini. Secara lebih spesifik, Spardley mendefinisikan budaya – sebagai yang diamati dalam etnografi – sebagai proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya. Dalam pandangannya ini, Spardley tidak lagi menganggap etnografi sebagai metode untuk meneliti “Other culture”, masyarakat kecil yang terisolasi, namun juga masyarakat kita sendiri, masyarakat multicultural di seluruh dunia. Pemikiran ini kemudian dia rangkum dalam “Alur Penelitian Maju Bertahap” yang terdiri atas lima prinsip, yakni: Peneliti dianjurkan hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data; mengenali langkah-langkah pokok dalam teknik tersebut., misalnya 12 langkah pokok dalam wawancara etnografi dari Spardley.; setiap langkah pokok dijalankan secara berurutan; praktik dan latihan harus selalu dilakukan; memberikan problem solving sebagai tanggung jawab sosialnya, bukan lagi ilmu untuk ilmu.

Inti dari “Etnografi Baru” Spardley ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, (3) dari berbagai artefak yang digunakan.

Sementara itu, etnografi sebagai metode penelitian menunjukkan perkembangan cukup berarti pada dua dasawarsa terakhir. Kondisi itu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin akseleratif dan budaya manusia sendiri yang semakin kompleks yang mengarah pada budaya cyber (cyberculture). Ada dua model baru dalam metode etnografi, yaitu etnografi baru generasi ketiga, dan etnografi virtual yang bersentuhan dengan teknologi internet.

e. Etnografi Baru Generasi Ketiga.

Etnografi baru generasi ketiga lahir sekitar tahun 2003 yang dipelopori peneliti berkebangsaan Jepang, Paula Saokko. Etnografi jenis lebih lebih dipengaruhi oleh disiplin keilmuan cultural studies. Karena itu yang menjadi landasan dalam etnografi ini adalah hermeneutika dan poststrukturalisme. Istilah etnografi baru dimunculkan, karena rasa frustasinya terhadap kerja metodologi penelitian yang tidak pernah mengungkap realitas sosial secara objektif, selalu berpihak kepada informan yang memiliki otoritas, sementara informan yang tak memiliki otoritas terabaikan. Dalam benak Paula Saokko, penelitian itu harus adil, tidak ada keberpihakan. Karena informan atau subjek penelitian harus juga memperhatikan individu yang termarginalkan, karena bisa jadi apa yang mereka sampaikan merupakan kebenaran sesungguhnya. Jadi, adil dalam konteks Paula Saokko adalah keberimbangan informan yang dipilih peneliti ketika menggali data. Sebagai etnografi baru, Paula Saokko menolak cara kerja etnografi konvensional yang dinilai sangat esensial. Karena itu, selain wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya, maka perspektif emik-etikpun digunakan secara bersamaan.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Dalam arti, seorang etnografer jenis ini harus menggunakan perspektif emik dalam meneliti, sehingga ia mengerti betul apa subjek penelitiannya, dan pada saat yang sama dia harus menggunakan perspektif etik, yaitu segera keluar dari lingkungan subjek penelitian, untuk melakukan refleksi terhadap apa yang selama ini dilakukan. Apakah yang etnografer tangkap, maknai, pahami telah benar-benar objektif, atau hanya emosional karena terlalu larut menjadi orang dalam subjek penelitian.

f. Etnografi Virtual

Munculnya etnografi jenis ini berawal dari sebuah pemikiran tentang aktivitas komunikasi manusia ketika menggunakan teknologi internet (*new media, media online*). Hadirnya media baru tersebut telah memberikan keleluasaan bagi penggunaannya dalam mentransmisi dan menerima pesan tanpa terikat oleh aturan kelembagaan sebagaimana media darkomunikasi konvensional. Tema yang dibicarakan menjadi sangat beragam, mulai dari persoalan kekuasaan, ketidaksetaraan, gender, integrasi sosial, identitas, perubahan sosial, pembangunan hingga persoalan-persoalan yang sifatnya sepele (*waste of informations*). Ketika manusia semakin “terbenam dan larut” dalam kebiasaan menggunakan media baru, maka tanpa disadari telah melahirkan sebuah budaya baru bagi manusia. Budaya baru inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *cyberculture*. Lahirnya budaya baru sebagai konsekuensi dari pola perilaku manusia dalam menggunakan teknologi, telah menarik beberapa pakar untuk mengkajinya. Salah satunya adalah Christine Hine. Menjadi persoalan besar bagi Christine Hine ketika ingin mengetahui dan memahami budaya baru tersebut, karena metodologi penelitian yang ada (etnografi konvensional) tidak memungkinkan untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh dua persoalan, yaitu (a) posisi peneliti dan subjek penelitian yang tidak *asimetris*, padahal dalam penelitian kualitatif, atau etnografis syarat posisi peneliti dan subjek penelitian harus *simetris*, yaitu peneliti dan subjek penelitian harus bertatap muka (*face to face*). (b) keotentikan data. Mengingat posisi peneliti dan subjek penelitian tidak asimetris, maka bisa jadi keotentikan data yang diberikan subjek penelitian ketika melakukan wawancara virtual, validitasnya tidak bisa terjaga, apalagi identitas subjek penelitian ketika online dan offline tidak sama (disamarkan). Untuk menghadapi dua persoalan itu Christine Hine menyaratkan keterlibatan etnografe virtual harus terlibat secara online dan offline, melakukan wawancara juga dilakukan secara online dan offline. Semuanya ini dilakukan untuk mengklarifikasi dan menjaga validitas data.

Dari berbagai jenis atau model metode etnografi tersebut, maka pilihan diserahkan sepenuhnya kepada peneliti. Bukan berarti beberapa jenis model yang ditampilkan dalam tulisan ini menunjukkan hirarkhi kualitas, atau menunjukkan bahwa etnografi yang satu lebih baik daripada model yang lain. Namun lebih tertuju pada bagaimana perkembangan metode etnografi dari waktu ke waktu, yang semuanya itu disesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Meski model metode etnografi cukup banyak ragamnya, namun secara prinsip metodologis, menurut Hammersley (1990) dan Genzok (2005) etnografi memiliki kesamaan, yaitu :

Naturalisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa tujuan dari penelitian sosial adalah untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami, dan bahwa tujuan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengannya, bukan melalui inferensi dari apa yang dilakukan orang dalam latar buatan seperti eksperimen atau dari apa yang mereka katakan dalam wawancara tentang apa yang mereka lakukan. Ini adalah alasan bahwa ahli etnografi melakukan penelitian mereka dalam latar “alami”, latar yang ada kebebasan proses penelitiannya, bukan dalam latar yang secara spesifik dibuat untuk tujuan penelitian. Implikasi penting lainnya dari naturalism adalah bahwa penelitian dengan latar alami, peneliti harus berusaha meminimalkan pengaruh

Metodologi Penelitian Kualitatif

mereka terhadap perilaku orang-orang yang akan mereka teliti. Di samping itu naturalism menghendaki proses dan peristiwa sosial harus dijelaskan hubungannya dengan konteks tempat munculnya.

Pemahaman (verstehen), tindakan manusia berbeda dengan perilaku objek fisik, bahkan dari makhluk lainnya. Tindakan tersebut tidak hanya berisi tanggapan stimulus, tetapi meliputi interpretasi terhadap stimulus dan konstruksi tanggapan. Kadang-kadang tanggapan ini mencerminkan penolakan yang lengkap terhadap konsep kausalitas sebagai tidak dapat diterapkan dalam dunia sosial, dan desakan tegas atas karakter yang dibangun secara bebas dari tindakan manusia dan institusi. Dari sudut pandang ini, peneliti harus mampu menjelaskan tindakan manusia secara efektif, dengan cara ini peneliti akan memperoleh pemahaman tentang perspektif cultural yang mendasarinya.

Penemuan (invention), salah satu prinsip penting dari penelitian etnografi adalah mendasarkan pada proses penelitian yang berjalan secara induktif atau berdasarkan temuan daripada dibatasi oleh pengujian hipotesis secara eksplisit. Dengan posisi ini, penelitian akan berjalan secara alamiah tanpa rekayasa. Karena alamiah, bisa jadi dalam proses penelitian focus persoalan menjadi dipertajam, dibatasi bahkan mungkin menjadi berubah secara substantif layaknya sebuah proses sosial yang terjadi pada manusia.

Lebih lanjut etnografi dikembangkan oleh Spradley dengan bertolak pada antropologi kognitif menjelaskan bahwa suatu budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk menyusun perilaku dalam menghadapi situasi dunia. Sudikin (2002, 79) menjelaskan dalam penelitian etnografi Spradley bertolak pada lima prinsip berikut:

1. Teknik tunggal dimana peneliti dapat melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian.
2. Identifikasi tugas, dimana peneliti harus menggali langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan.
3. Pelaksanaan langkah-langkah pokok harus dijalankan secara berurutan.
4. Wawancara dilakukan secara sesungguhnya bukan hanya sekedar latihan.
5. Problem solving, peneliti memberikan jalan keluar.

Penelitian etnografi memiliki cirri khas yaitu penelitian bersifat holistik, integrative, thick description dan menggunakan analisis kualitatif dalam mencari sudut pandang yang semula (*native's point of view*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi-partisipasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam, sehingga penelitian etnografi memerlukan waktu yang lama.

Berikut ini aspek atau karakteristik etnografi baik yang dirangkum dari Wolcott dan Gay, Mills dan Airasian (2009: 406) yaitu:

1. Berlatar alami bukan eksperimen di laboratorium
2. Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan kehidupan sehari-hari seseorang
3. Interaksi yang dekat dan tatap muka dengan partisipan
4. Mengambil data utama dari pengalaman di lapangan
5. Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dokumen, artifak dan material visual.
6. Peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi
7. Peneliti menyajikan ceritanya secara informal seperti seorang pendongeng
8. Menekankan untuk mengeksplorasi fenomena sosial bukan untuk menguji hipotesis.
9. Format keseluruhannya adalah deskriptif, analisis dan interpretasi

Metodologi Penelitian Kualitatif

10. Artikel diakhir dengan sebuah pertanyaan.

Menurut Nur Syam, ciri-ciri penelitian etnografi adalah :

1. Deskripsi etnografis sepenuhnya disusun sesuai dengan pandangan, pengalaman warga pribumi (*emic view*)
2. Memanfaatkan metode wawancara mendalam dan observasi terlibat.
3. Peneliti tinggal di lapangan untuk belajar tentang budaya yang dikajinya.
4. Analisis datanya bercorak menyeluruh (holistik) yaitu menghubungkan antarasuatu fenomena budaya dengan fenomena budaya lainnya atau menghubungkan antara suatu konsep dengan konsep lainnya.

Menurut Creswell, para ahli banyak menyatakan mengenai beragam jenis penelitian etnografi, namun Creswell sendiri membedakannya menjadi 2 bentuk yang paling populer yaitu Etnografi realis dan etnografi kritis. Penjabarannya sebagai berikut :

1. Etnografi realis

Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke-3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti.

2. Etnografi kritis

Dewasa ini populer juga etnografi kritis. Pendekatan etnografi kritis ini penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung misalnya dalam masalah gender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksetaraan hak, pemerataan dan lain sebagainya.

Jenis-jenis etnografi lainnya diungkapkan Gay, Mills dan Aurasian sebagai berikut:

1. Etnografi Konfensional: laporan mengenai pengalaman pekerjaan lapangan yang dilakukan etnografer.
2. Autoetnografi: refleksi dari seseorang mengenai konteks budayanya sendiri.
3. Mikroetnografi: studi yang memfokuskan pada aspek khusus dari latar dan kelompok budaya.
4. Etnografi feminis: studi mengenai perempuan dalam praktek budaya yang merasakan pengekangan akan hak-haknya.
5. Etnografi postmodern: suatu etnografi yang ditulis untuk menyatakan keprihatinan mengenai masalah-masalah sosial terutama mengenai kelompok marginal.
6. Studi kasus etnografi: analisis kasus dari seseorang, kejadian, kegiatan dalam perspektif budaya.

Elemen-elemen inti dari penelitian etnografi oleh Creswell (dalam. Engkus, 2008, 34) dijabarkan:

- 1) Penggunaan penjelasan yang detail.
- 2) Gaya laporan bersifat cerita (*story telling*)
- 3) Menggali tema-tema kultural, seperti tema-tema tentang peran dan perilaku masyarakat.
- 4) Menjelaskan kehidupan keseharian orang-orang (*everyday life of persons*) bukan peristiwa khusus yang menjadi pusat perhatian.
- 5) Laporan keseluruhan perbandingan antara deskriptif, analitis dan interpretatif.
- 6) Hasil penelitian memfokuskan bukan pada apa yang menjadi agen perubahan tetapi pada pelopor untuk berubah yang bersifat terpaksa.

Dalam penelitian etnografi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah meliputi:

Metodologi Penelitian Kualitatif

1. Mempertimbangkan tentang informan. Artinya peneliti harus secara selektif dalam memilih informan yang akan diwawancarai dan diteliti. Peneliti harus melindungi informan dan akibat-akibat yang ditimbulkan bila memilih mereka.
2. Mengerti informan. Mengerti di sini memiliki arti bahwa peneliti harus memperhatikan hak-hak asasi, kepentingan dan sensitivitas. Seorang peneliti memiliki tanggung jawab untuk melindungi mereka terhadap konsekuensi yang akan muncul.
3. Menyampaikan tujuan penelitian. Peneliti harus menyampaikan kepada informan sehingga mereka dapat membantu penelitian yang ada.
4. Melindungi privasi informan. Setiap kerahasiaan informan harus dilindungi, bila mereka tidak mau disebutkan identitas mereka maka kitapun harus menjaga kerahasiaan mereka (prinsip anonimitas) dan peneliti juga harus memperhatikan keberatan-keberatan dari pihak informan.
5. Jangan mengeksploitasi informan. Peneliti tidak boleh hanya memanfaatkan informan untuk mencapai tujuan penelitian, tetapi setelah penelitian selesai harus memberikan balas jasa kepadanya karena telah menjadi informan yang membantu selama penelitian berlangsung sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.
6. Memberikan laporan kepada informan. Setelah penelitian selesai etnografer harus memperlihatkan (melaporkan kepada informan) untuk.

Penelitian etnografi secara umum dilakukan secara bertahap dengan dimulai tahap perkenalan yang meliputi mempelajari bahasa penduduk yang sedang diteliti. Selanjutnya pembelajaran terhadap bahasa asli dipakai untuk membantu dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang muncul dari aktivitas sehari-hari.

Menurut Creswell, walau tidak ada satu cara saja dalam meneliti etnografi namun secara umum prosedur penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

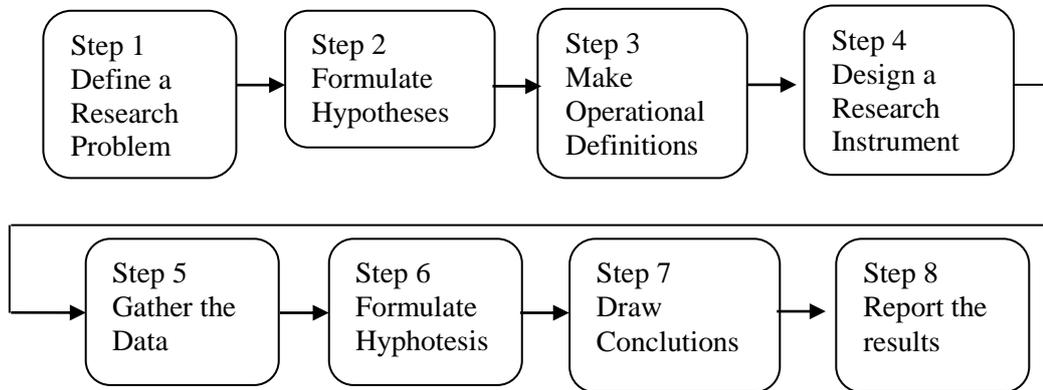
1. Menentukan apakah masalah penelitian ini adalah paling cocok didekati dengan studi etnografi. Seperti telah kita bahas di atas bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengeksploitasi kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis); atau juga mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, perlawanan dan dominansi (etnografi kritis).
2. Mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti. Kelompok sebaiknya gabungan orang-orang yang telah bersama dalam waktu yang panjang karena disini yang akan diteliti adalah pola perilaku, pikiran dan kepercayaan yang dianut secara bersama.
3. Pilihlah tema kultural atau isu yang akan dipelajari dari suatu kelompok. Hal ini melibatkan analisis dari kelompok budaya.
4. Tentukan tipe etnografi yang cocok digunakan untuk mempelajari konsep budaya tersebut. Apakah etnografi realis ataukah etnografi kritis.
5. Kumpulkan informasi dari lapangan mengenai kehidupan kelompok tersebut. Data yang dikumpulkan bisa berupa pengamatan, pengukuran, survei, wawancara, analisa konten, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul data tersebut dipilah-pilah dan dianalisa.
6. Yang terakhir tentunya tulisan tentang gambaran atau potret menyeluruh dari kelompok budaya tersebut baik dari sudut pandang partisipan maupun dari sudut pandang peneliti itu sendiri.

Menurut Spradley (1980: 26), dalam praktik bagaimana dikutip oleh Emzir, penelitian nyata perbedaan ini dapat diungkapkan dalam dua pola penelitian. Sementara para peneliti ilmu sosial cenderung mengikuti penyelidikan pola “linear”, peneliti etnografi cenderung mengikuti pola “siklus”. Mari kita lihat secara singkat pada contoh urutan linear dalam penelitian ilmu sosial, setelah itu baru kita diskusikan pola “siklus” yang digunakan peneliti etnografi.

Metodologi Penelitian Kualitatif

1. Urutan Linear dalam Penelitian Ilmu Sosial

McCord & McCord (1958) dalam penelitiannya tentang kriminalitas, mengikuti prosedur urutan linear (gambar 5).



Gambar 5. Urutan Linier dalam Penelitian Ilmu Sosial (Spradley, 1950)

Mereka menyusun suatu prosedur penelitian untuk melihat apakah model peranan orang tua memengaruhi anak-anak untuk mengatasi perilaku kriminal atau menghindari perilaku tersebut. Semua detail dari penelitian mereka tidak perlu dipertimbangkan untuk mengikuti urutan linear dari aktivitas ringkas berikut.

Tahap pertama: mendefinisikan suatu masalah penelitian. McCord mulai dengan mendefinisikan masalah penelitian sebagai hubungan antara lingkungan keluarga dengan penyebab kejahatan.

Tahap kedua: merumuskan hipotesis. Peneliti merumuskan sejumlah hipotesis penelitian tentang hubungan antara sikap orang tua, perilaku, dan disiplin terhadap aktivitas kriminal (atau absen dari aktivitas tersebut) dari anak-anak. Sebagai contoh, mereka menghipotesiskan bahwa jika orang tua laki-laki menyimpang (kriminal, kacau), penyimpangan mereka akan tercermin dalam kriminalitas di antara anak-anak, dan “anak-anak akan meniru orang tua laki-laki yang menyimpang, jika orang tua laki-laki menunjukkan rasa kasih sayang terhadap mereka.”

Tahap ketiga: membuat definisi operasional. Penelitian mendefinisikan kata-kata, frase seperti “penyimpangan” dan “model peran orang tua” dalam istilah-istilah spesifik yang memungkinkan peneliti setuju bila mereka mengidentifikasi perilaku menyimpang.

Tahap keempat: merancang instrumen penelitian. Penelitian menggunakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari wawancara dan observasi. Instrumen utama pada saat penelitian adalah suatu set instruksi peringkat yang digunakan oleh “rater” yang membaca lewat data awal ini. Instrumen tidak dapat dirancang hingga tahap satu sampai tahap tiga dilakukan.

Tahap kelima: mengumpulkan data. Ini dilakukan dengan menggunakan satu kelompok rater independen.

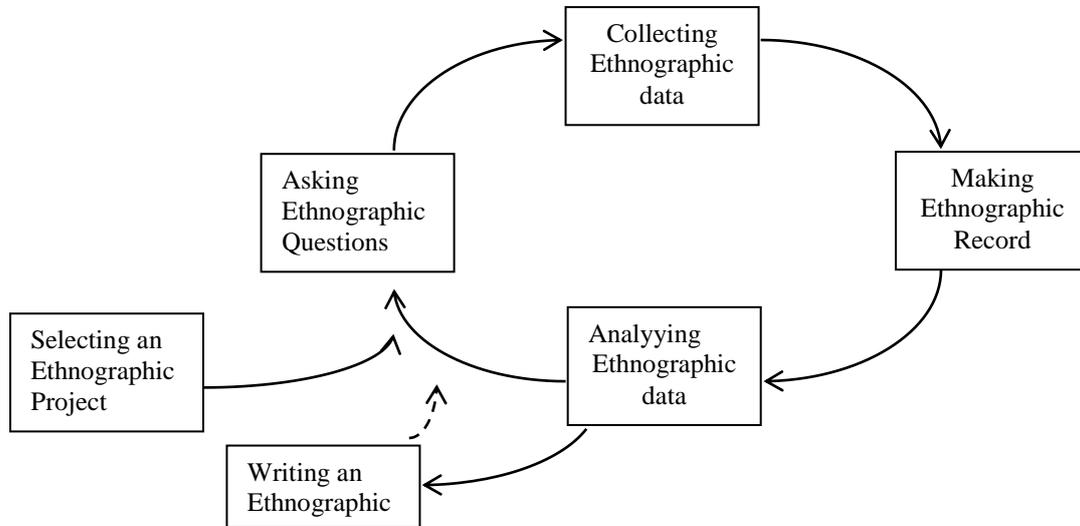
Tahap keenam: menganalisis data. Data kemudian dipertentangkan dengan hipotesis dan diuji untuk temuan baru yang tidak berhubungan dengan hipotesis.

Tahap ketujuh: menggambarkan kesimpulan. Banyak kesimpulan ditarik dari penelitian, termasuk, sebagai contoh, penyimpangan mahasiswa tercermin dalam perilaku kriminal di kalangan anak-anak.

Tahap kedelapan: melaporkan hasil. Bila analisis sudah lengkap, dan kesimpulan sudah digambarkan, McCord kemudian menulis hasilnya untuk publikasi.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Penelitian etnografi jarang menggunakan prosedur linear semacam ini; tugas-tugas utama mengikuti semacam pola siklus, selalu mengulangi, seperti terlihat dalam gambar 6. Berikut akan dibicarakan masing-masing aktivitas utama dalam siklus ini.



Gambar 6. Siklus Penelitian (Spradley, 1980: 29)

2. Siklus Penelitian Etnografi

Menurut Spradley (1980: 22-35), sebagaimana dikutip oleh Emzir prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linear dalam penelitian ilmu sosial. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi. Berikut uraiannya masing-masing.

a. Pemilihan Suatu Proyek Etnografi

Siklus dimulai dengan pemilihan suatu proyek etnografi. Barangkali yang pertama peneliti etnografi mempertimbangkan ruang lingkup dari penyelidikan mereka. Wolcott (1967) memilih desa Kwakiutl di British Columbia dengan sebuah populasi standar 125 orang. Studi Hicks tentang Little Valley (1976) difokuskan pada penyelesaian yang berbeda dengan populasi total standar 1300 orang. Spradley dkk. melakukan penelitian etnografi pada suatu daerah kecil perkotaan (Spradley dan Mann, 1975). Orcair Lewist menghabiskan beberapa tahun meneliti sebuah keluarga tunggal (1963). Ruang lingkup penelitian dapat berjarah sepanjang satu kontinum dari etnografi makro ke etnografi mikro.

b. Pengajuan Pertanyaan Etnografi

Pekerjaan lapangan etnografi dimulai ketika Anda mulai mengajukan pertanyaan etnografi. Itu memperlihatkan bukti yang cukup ketika pelaksanaan wawancara, tetapi obsevasi yang sangat sederhana dan entri catatan lapangan pun melibatkan pengajuan pertanyaan. Anggap untuk sementara Anda mulai menaiki sebuah bis kota sebagai seseorang etnografi. Bis berhenti pada sebuah persimpangan yang sibuk dan Anda mengamati sebagai orang pemilik bis, pintu tertutup, dan pengemudi mengarahkan bis memasuki persimpangan tersebut. Anda menunggu hingga setiap orang mendapat tempat duduk, kemudian mencatat pertanyaan berikut dalam catatan Anda: "Tiga orang naik bis di halte bis Snelling Avenue, seorang wanita dan dua anak laki-laki. Masing-masing di antara mereka pergi ke tiga tempat duduk kosong terpisah dan semua memilih tempat dekat

Metodologi Penelitian Kualitatif

pintu”. Anda dapat menjawab beberapa pertanyaan implicit, pertanyaan Anda ajukan tanpa realisasinya.

- 1) Siapa yang naik bis?
- 2) Apa jenis kelamin dan berapa usia penumpang yang baru?
- 3) Apa yang mereka lakukan setelah naik bis?
- 4) Di mana setiap orang duduk?

Sebagai pengganti pertanyaan di atas Anda dapat mengajukan pertanyaan seperti: “berapa tinggi setiap penumpang baru? Apa yang di alami oleh setiap penumpang? Di mana setiap orang terlihat bergerak turun ke jalan? Pertanyaan ini akan menuntun ke arah entri yang berbeda dalam catatan lapangan Anda.

Dalam format penelitian sosial yang paling umum, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti cenderung datang dari luar pandangan budaya. Para peneliti dari suatu pandangan budaya tertentu (ilmu sosial profesional) menggambarkan pada kerangka referensi. Mereka untuk merumuskan pertanyaan. Mereka kemudian memandang budaya yang lain untuk melakukan wawancara atau observasi. Tanpa merealisasikannya mereka cenderung berasumsi bahwa pertanyaan dan jawaban merupakan unsure-unsur yang terpisah dalam pemikiran manusia. Pertanyaan selalu mengimplikasikan jawaban. Pertanyaan dari jenis apa pun selalu mengimplikasikan pertanyaan. Ini benar, bahkan ketika pertanyaan atau jawaban tidak dinyatakan. Dalam melakukan observasi partisipan untuk tujuan etnografi, sebaik mungkin, kedua pertanyaan dan jawaban harus ditemukan dalam situasi sosial yang akan diteliti.

Terdapat tiga jenis utama pertanyaan etnografi, masing-masing mengarah pada jenis observasi yang berbeda di lapangan. Semua jenis etnografi mulai dengan “pertanyaan deskriptif” umum/luas seperti “Siapa orang yang ada di sini?” “Apa yang mereka lakukan?”, dan “Apa latar fisik dari situasi sosial ini?” Kemudian, setelah penggunaan jenis pertanyaan ini untuk menuntun observasi anda, dan setelah analisis data awal, Anda akan menggunakan “pertanyaan structural” dan “pertanyaan kontras” untuk penemuan. Ini akan membimbing Anda membuat observasi lebih terfokus.

Dalam sebuah etnografi seseorang dapat mengajukan sub-sub pertanyaan yang berhubungan dengan (a) suatu deskripsi tentang konteks, (b) analisis tentang tema-tema utama, dan (c) interpretasi perilaku kultural (Wolcott, 1994, dalam Creswell, 1998: 104). Sebagai alternative subpertanyaan topical ini dapat mencerminkan 12 langkah Spradley dalam *Decision Research Sequencenya* sebagai berikut:

- 1) Apa situasi sosial yang akan diteliti? (Memilah suatu situasi sosial)
- 2) Bagaimana seseorang melakukan observasi terhadap situasi tersebut? (Melakukan observasi partisipan)
- 3) Apakah yang sudah terekam tentang situasi tersebut? (Membuat rekaman etnografi)
- 4) Apakah yang sudah teramati tentang situasi tersebut? (Melakukan observasi deskriptif)
- 5) Apakah domain cultural yang muncul dari studi situasi tersebut? (Melakukan analisis domain)
- 6) Apakah lebih spesifik, observasi terfokus dapat dibuat? (Melakukan analisis taksonomi)
- 7) Melihat secara lebih selektif, observasi apa yang dapat dilakukan? (Melakukan observasi selektif)
- 8) Apa komponen-komponen yang muncul dari observasi tersebut? (Melakukan analisis komponen)
- 9) Apa tema-tema yang tampak? (Melakukan observasi selektif)
- 10) Apa inventori cultural yang tampak? (Mengambil inventori cultural)

Metodologi Penelitian Kualitatif

11) Bagaimana seseorang dapat menulis etnografi? (Menulis sebuah etnografi) (Creswell. 1998: 104 dan Spradley, 1980: 103)

c. Pengumpulan Data Etnografi

Tugas utama kedua dalam siklus penelitian etnografi adalah pengumpulan data etnografi. Dengan cara observasi partisipan, Anda akan mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan apa yang akan menjadi bagian dari temat kejadian. Selama pelaksanaan pekerjaan lapangan, apakah seseorang mempelajari sebuah desa suku tertentu untuk satu tahun atau pramugari pesawat udara untuk beberapa bulan, jenis observasi akan berubah. Anda akan mulai dengan melakukan observasi akan berubah. Anda akan mulai dengan melakukan observasi deskriptif secara umum, mencoba memperoleh suatu tinjauan terhadap situasi sosial dan yang terjadi di sana. Kemudian setelah perekaman dan analisis data awal Anda, Anda dapat mempersempit penelitian Anda dan mulai melakukan observasi ulang di lapangan, Anda akan mampu mempersempit penyelidikan Anda untuk melakukan observasi selektif. Walaupun observasi Anda semakin terfokus, Anda akan selalu melakukan observasi deskriptif umum hingga akhir studi lapangan Anda. Tiga jenis observasi ini berhubungan dengan tiga jenis pertanyaan etnografi.

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang mengedepankan naturalistik dalam mendapatkan data yang sifat deskriptif, maka penelitian etnografi juga memanfaatkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian kualitatif pada umumnya, namun ada beberapa teknik yang khas. Adapun instrumen pengumpul data pada penelitian etnografi sebagai berikut:

1. *Pertama, wawancara mendalam (indepth interview)* merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian. Mengingat karakter etnografi yang naturalistic, maka bentuk pertanyaan atau wawancara yang dilakukan merupakan pertanyaan terbuka dan sifatnya mengalir, meski demikian untuk menjaga focus penelitian ada baiknya seorang peneliti memiliki panduan wawancara yang sifatnya fleksibel. Setiap wawancara yang dilakukan, peneliti harus memperdalamnya dengan cara membuat catatan hasil wawancara dan observasi. Karena itu, kegiatan wawancara akan selalu menghasilkan pertanyaan baru yang sifatnya memperdalam apa yang telah diterima dari subjek penelitian. Dalam konteks memperdalam data, proses wawancara dapat dilakukan secara spontan maupun terencana.
2. *Kedua, Observasi partisipan (participant observation)*. Untuk mengetahui secara detail langsung bagaimana budaya yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti etnografi harus menjadi “orang dalam”. Menjadi “orang dalam” akan memberi keuntungan peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya natural. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek penelitian, perilaku keseharian, kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan keseharian, hingga pada pemahaman terhadap symbol-simbol kehidupan subjek penelitian dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa sebenarnya symbol itu. Menjadi orang dalam memberikan akses yang luar biasa bagi peneliti untuk “menguak” semua hal tanpa sedikitpun halangan, karena subjek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subjek untuk berperilaku alami, sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian. Namun demikian, menjadi orang dalam melalui kegiatan observasi partisipan tidak menjadikan peneliti larut hingga tidak bisa membedakan dirinya dengan diri subjek penelitian. Posisi inilah yang harus benar-benar dijaga dalam melakukan riset etnografi.
3. *Ketiga, Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion)*, merupakan kegiatan diskusi bersama antara peneliti dengan subjek penelitian secara terarah. Dalam konteks ini sebenarnya kemampuan peneliti untuk menyajikan isu atau tema utama, mengemasnya dan kemudian

Metodologi Penelitian Kualitatif

mendiskusikan serta mengelola diskusi itu menjadi terarah dalam arti proses diskusi tetap berada dalam wilayah tema dan tidak terlalu melebar apalagi sampai menyertakan emosi subjek secara berlebihan menjadi kata kunci dari proses FGD yang baik. Diskusi kelompok terarah ini bisa diawali dengan pemilihan anggota diskusi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti, ataupun dapat saja dilakukan dengan secara acak, namun tetap memperhatikan “kekuatan” masing-masing peserta diskusi, mulai dari tingkat pendidikan, intelektualitas, pengalaman bahkan keseimbangan gender. Dengan penetapan ini, merupakan langkah untuk menghindari ketimpangan atau dominannya satu kelompok atau individu dalam sebuah diskusi. Kemudian, dilanjutkan dengan tema yang akan diusung peneliti, dan diskusikan secara bersama. Proses inilah yang kemudian oleh peneliti dicatat secara rinci untuk kemudian dijadikan dasar pijak untuk memperdalam dan memperkaya data etnografi.

4. *Keempat, Sejarah hidup (Life history)*, merupakan catatan panjang dan rinci sejarah hidup subjek penelitian. Melalui catatan sejarah hidup ini peneliti etnografi akan memahami secara detail apa saja yang menjadi kehidupan subjek penelitian dan factor-faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya yang ada di lingkungannya. Catatan sejarah hidup, menghendaki kemampuan peneliti untuk jeli dalam melihat setiap detail kehidupan seseorang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana “jalan” kehidupan subjek penelitian dari lahir hingga dewasa sehingga terketemukan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi titik balik (*turning point*) dalam sejarah kehidupan subjek penelitian. Meski hampir sama dengan pola autobiografi, namun terdapat perbedaan terutama pada upaya yang lebih kuat dalam penulisan untuk menghindari subjektivitas penulis.
5. *Kelima, analisis dokumen (Document analysis)*. Analisis dokumen diperlukan untuk menjawab pertanyaan menjadi terarah, disamping menambah pemahaman dan informasi penelitian. Mengingat dilokasi penelitian tidak semua memiliki dokumen yang tersedia, maka ada baiknya seorang peneliti mengajukan pertanyaan tentang informan-informan yang dapat membantu untuk memutuskan apa jenis dokumen yang mungkin tersedia. Dengan kata lain kebutuhan dokumen bergantung peneliti, namun peneliti harus menyadari keterbatasan dokumen, dan bisa jadi peneliti mencoba memahami dokumen yang tersedia, yang mungkin dapat membantu pemahaman.

Berbagai teknik pengumpulan data yang terpapar tersebut bisa digunakan peneliti secara bersamaan atau dipilih peneliti berdasarkan kebutuhan dan juga bergantung peneliti dalam memaksimalkan instrument tersebut. Yang jelas, bagaimana upaya peneliti dalam mendapatkan dan menghasilkan data etnografi yang rinci dan utuh.

Setelah melakukan proses penggalian data dan menganalisisnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah membuat laporan etnografi. Ada enam bentuk laporan etnografi yang dapat disajikan peneliti, yaitu : (1) *ethnocentric descriptions* adalah studi yang dibentuk dengan tidak menggunakan bahasa asli dan mengabaikan makna yang ada. Masyarakat dan cara berperilaku dikarakteristikan secara stereotipe; (2) *social science descriptions* digunakan untuk studi yang terfokus secara teoritis pada uji hipotesis; (3) *standard ethnographies* menggambarkan variasi luas yang ada pada penutur asli dan menjelaskan konsep asli. Studi ini juga menyesuaikan kategori analisisnya pada budaya lain; (4) *monolingual ethnographies*, seorang anggota masyarakat yang dibudayakan menulis etnografi dalam bahasa aslinya. Etnografer secara hati-hati membawa sistem semantis bahasanya dan menterjemahkan ke dalam bahasanya; (5) *life histories* adalah salah satu bentuk deskripsi yang menawarkan pemahaman terhadap budaya lain. Mereka yang melakukan studi ini akan mengamati secara mendetail kehidupan seseorang dan proses yang menunjukkan bagian penting dari budaya tersebut. Semua dicatat dalam bahasa asli,

Metodologi Penelitian Kualitatif

kemudian diterjemahkan dan disajikan dalam bentuk yang sama sesuai dengan pencatatan; serta (6) *ethnographic novels*.

d. Pembuatan Rekaman Etnografi

Langkah berikutnya dalam siklus penelitian etnografi adalah membuat rekaman atau catatan etnografi. Tahap ini mencakup pengambilan catatan lapangan. Pengambilan foto, pembuatan peta, dan penggunaan cara-cara lain untuk merekam observasi Anda. Rekaman etnografi ini membangun sebuah jembatan antara observasi dan analisis. Memang, sebagian besar analisis Anda akan sangat tergantung pada apa yang telah Anda rekam.

e. Analisis Data Etnografi

Langkah berikutnya dalam siklus tidak dapat menunggu hingga terkumpul banyak data. Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Sebagai pengganti datang ke lapangan dengan pertanyaan spesifik, peneliti etnografi menganalisis data lapangan yang dikumpulkan dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan. Anda perlu menganalisis catatan-catatan lapangan Anda setelah setiap periode pekerjaan lapangan untuk mengetahui apa yang akan dicari dalam periode berikutnya dari observasi partisipan. Terdapat empat jenis analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus.

Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.

Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Seorang peneliti etnografi berpengalaman dapat melakukan bentuk-bentuk analisis berbeda ini secara simultan selama periode penelitian. Peneliti pemula dapat melakukannya dalam urutan, belajar melakukan masing-masing dalam putaran sebelum bergerak ke analisis berikutnya. Observasi partisipan dan perekaman catatan lapangan, selalu diikuti oleh pengumpulan data, yang mengarah pada penemuan pertanyaan etnografi baru, pengumpulan data, catatan lapangan, dan analisis data lebih lanjut. Demikianlah siklus berlanjut hingga proyek penelitian mendekati sempurna.

f. Penulisan Sebuah Etnografi

Tugas utama terakhir dalam siklus penelitian etnografi muncul ke arah akhir dari proyek penelitian. Walaupun demikian, itu dapat pula mengarah pada pertanyaan-pertanyaan baru dan observasi-observasi lebih lanjut. Penulisan sebuah etnografi memaksa penyelidik ke dalam suatu jenis analisis yang lebih intensif.

Penelitian etnografi melibatkan suatu *open-ended inquiry*; memerlukan umpan balik yang konstan untuk memberikan arah penelitian. Peneliti etnografi hanya dapat merencanakan dari awal perjalanan penyelidikan mereka dalam penelitian yang paling umum. Setiap tugas utama dalam

Metodologi Penelitian Kualitatif

tindakan siklus penelitian sebagai sebuah kompas untuk memelihara Anda di perjalanan. Jika Anda kacaukan etnografi dengan pola penelitian linear yang lebih tipikal dalam ilmu sosial, Anda akan berhadapan dengan masalah yang tidak diperlukan. Orang yang berpikir tentang etnografi sebagai urutan linear cenderung mengumpulkan catatan lapangan minggu demi minggu dan segera menjadi berlimpah dengan kumpulan data yang tidak tersusun. Mereka sulit mengetahui kapan mereka memiliki informasi yang cukup pada suatu topik. Dan bahkan masalah yang lebih besar muncul ketika mereka menunggu semua data terkumpul sebelum mulai menganalisis secara intensif. Pertanyaan baru muncul dari data; seseorang tidak dapat mengajukan pertanyaan ini karena sulit atau tidak mungkin kembali ke lapangan. Jurang dalam informasi muncul tanpa jalan untuk mengisi data yang hilang.

Kesadaran terhadap siklus penelitian etnografi dapat memelihara Anda dari kehilangan jalan bahkan dalam proyek penelitian yang sangat kecil. Melakukan observasi partisipan secara cepat menceburkan peneliti dalam suatu data primer yang luas. Itu tidak umum bagi mahasiswa pascasarjana yang melaksanakan hanya beberapa jam seminggu untuk mengumpulkan sepuluh sampai lima belas halaman catatan lapangan setiap minggu. Peneliti etnografi yang menghabiskan beberapa jam sehari melakukan observasi partisipan secara proporsional akan memiliki sejumlah besar data lapangan.

Kekuatan penelitian etnografi memiliki keunggulan dibandingkan dengan penelitian yang lain. Kekuatan etnografi oleh Anne Suryani (2008, 124) dijelaskan bahwa etnografi menyediakan kesempatan yang lebih dalam mengumpulkan data yang komplet dan relevan dalam menjawab permasalahan karena penelitian etnografi ini mengadakan penelitian secara mendalam dan bersifat partisipan. Etnografi juga mempertimbangkan data dari sumber terbaik untuk studi perbandingan dan analisis. Seorang etnografer dapat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan, mendengar, bertanya dan mengumpulkan data.

Kelemahan dalam research etnografi hanya dapat meneliti sedikit atau bahkan hanya satu kasus, dan hasil dari penelitian etnografi tidak dapat digeneralisasi ke dalam konteks sosial yang lain. Kelemahan lainnya adalah peneliti sebagai instrumen primer dalam mengumpulkan data.

Contoh penelitian etnografi dalam makalah ini diambil dari penelitian etnografi karya Donald W. Ball yang berjudul **Sebuah Etnografi Klinik Aborsi**.

5. Studi kasus

Penelitian Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus kepala sekolah yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variable yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Penelitian case study atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian case study merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002).

Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Untuk mengungkap persoalan kepala sekolah yang tidak disiplin peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti rekan kerjanya, guru, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari.

Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Disamping itu, studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun

Metodologi Penelitian Kualitatif

demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti tersebut (Nawawi, 2003).

Pengertian yang lain, studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam konteks tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada pengertian yang pertama yaitu sebagai metode penelitian. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. (Salim, 2001).

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1991: 202) studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan, dan fenomenologi.

Menurut Yin (1993), ada beberapa jenis studi kasus, yaitu studi kasus yang bersifat *exploratory, and descriptive*. Lebih lanjut, Yin mengatakan bahwa studi kasus ini lebih banyak burkutat upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, bagaimana dan mengapa, serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan apa/apakah.

Sementara Stake (1995) mengemukakan jenis studi kasus yang lainnya, yaitu pertama, studi kasus intrinsik yang merupakan usaha penelitian untuk mengetahui “lebih dalam” mengenai suatu hal. Jadi, studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Kedua, studi kasus instrumental yang bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kasus di sini hanya merupakan alat mencapai tujuan lain. Ketiga, studi kasus kolektif, yang merupakan perluasan dari kasus instrumental untuk memperluas pemahaman dan menyumbang kepada pembentukan teori.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

a) Jenis-jenis Studi Kasus

- a. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya. Studi ini memungkinkan untuk diselenggarakan, karena sumbernya cukup untuk dikerjakan secara minimal.
- b. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi partisipatif atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.
- c. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara

Metodologi Penelitian Kualitatif

sejarah hiclup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang, dan lahir hingga sekarang. masa remaja, sekolah. topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.

- d. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu bagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi.
- e. Studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.
- f. Mikroethnografi, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

b) Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

- a. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (purposive) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
- b. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak;
- c. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan;
- d. Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;
- e. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehiclupan seseorang atau kelompok.

c) Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik

- a. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.

Metodologi Penelitian Kualitatif

- b. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan tepat meskipun dihadang oleh berbagai keterbatasan.
- c. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda.
- d. Keempat, studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas.
- e. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu berkomunikasi pada pembaca.
- f. Perhatian

Orientasi teoritik dan pemilihan pokok studi kasus dalam penelitian kualitatif bukanlah perkara yang mudah, tetapi tanpa memperdulikan kedua hal tersebut akan cukup menyulitkan bagi peneliti yang akan turun ke lapangan. Dengan memahami orientasi teoritik dan jenis studi yang akan dipilih maka setidaknya-tidaknya seorang peneliti telah akan mempersiapkan diri sebelum benar-benar terjun dalam kancah penelitian. Di dalam penyusunan desain penelitian kedua hal tersebut hendaknya sudah dapat ditentukan, meskipun masih bersifat sementara.

Untuk dapat mengatasi kesulitan dalam menentukan orientasi teoritik pemilihan pokok studi, terutama dalam studi kasus, Guba dan Lincoln (1987) memberikan saran-saran sebagai berikut: Pertama, bagi peneliti pemula hendaknya banyak membaca sebanyak mungkin laporan-laporan kasus yang ada sehingga mereka dapat mempelajari bagaimana para peneliti menyusunnya. Kedua, mereka hendaknya bergabung dengan para penulis kasus yang baik untuk memahami bagaimana mereka bekerja. Ketiga, mereka harus berlatih menulis laporan kasus, dan terakhir, mereka harus meminta kritik-kritik yang positif dan para ahli.

Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Biasanya pendekatan triangulasi juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu disuatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu.

6. Metode Penelitian Tindakan (*Action Research*)

1. Pendahuluan

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan.

Tidak jarang penelaahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kita harus segera berbuat sesuatu tanpa harus menunggu hasil penelitian tuntas sama sekali. Hal ini terjadi apabila seorang peneliti atau praktisi dalam dunia pendidikan harus mengatasi permasalahan atau kesulitan yang bersifat operasional di lapangan kerjanya dan temuan-temuannya harus segera diterapkan, atau apabila temuan dan penerapannya sangat erat kaitannya dengan kondisi lapangan subyek penelitian yang memerlukan manfaat dari hasil penelitian itu. Bukan bahwa setelah penerapan temuannya itu, lalu penelitian itu berakhir dan dihentikan. Penelitian harus dilanjutkan paling tidak untuk menindaklanjuti dan mengamati apakah temuan penelitian yang diterapkan itu

Metodologi Penelitian Kualitatif

bermanfaat secara tepat. Lanjutan penelitian bersifat pembetulan atau penerapannya itu apabila ternyata tidak tepat.

Dalam keadaan yang lain peneliti membutuhkan upaya penelaahan bertahap, dan hasil penelaahan itu secara bertahap pula diterapkan bersama dengan sekelompok petugas yang disamping itu menjadi subyek penelitiannya, juga merupakan kelompok yang bekerja sama dengan peneliti tersebut dalam melaksanakan penelitian atau penelaahan itu.

Penelitian semacam ini disebut penelitian tindakan (action research) yang kadang-kadang pula disebut penelitian operasional (operasional research), yang biasanya digunakan dengan maksud membantu memecahkan masalah kritis.

2. Makna dan Lingkup Penelitian

Pengertian yang komprehensif tentang penelitian tindakan menurut Carr dan Kemmis (1986), dapat dirumuskan sebagai berikut : penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya, guru, siswa, dan atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan.

Jadi, penelitian tindakan adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang dan lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan perilaku seseorang atau kelompok orang tertentu di lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang diteliti terhadap suatu perlakuan dan mengkaji sampai sejauhmana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan atau meningkatkan mutu perilaku itu terhadap perilaku yang sedang diteliti. Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu, dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subyek yang diteliti, melalui prosedur penelitian diri.

3. Arah dan Tujuan Penelitian Tindakan

Hasil utama penelitian tindakan adalah berupa tindakan kearah perubahan, perbaikan, peningkatan mutu perilaku seseorang atau kelompok orang tertentu. Beberapa jenis perilaku sasaran serta arah tujuan penelitian ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Unjuk kerja seseorang atau kelompok orang yang lamban dan tidak efisien. Dengan penilaian diri melalui penelitian tindakan, subyek penelitian didorong lebih cepat dan lebih efisien.
2. Semangat kerja yang rendah karena unsur-unsur pribadi yang bersifat manusiawi tidak berfungsi secara memadai. Disini, penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan motivasi kerja dengan menerapkan cara kerja yang lebih manusiawi dan melibatkan fungsi-fungsi pribadi secara optimal.
3. Diskripsi tugas kurang jelas. Disini, peneliti bersama-sama subyek penelitian melakukan analisis pekerjaan, sehingga tugas-tugas pekerjaan menjadi lebih jelas dan dipahami, sehingga para pekerja mempunyai orientasi kerja yang jelas.
4. Organisasi kerja yang kurang jelas atau sudah tidak layak diterapkan karena telah terjadi perkembangan tertentu. Disini, penelitian tindakan diarahkan kepada penataan, perubahan atau perbaikan organisasi kerja.

Metodologi Penelitian Kualitatif

5. Sentuhan perubahan. Disini penelitian tindakan dimaksudkan untuk memperkenalkan perubahan atau inovasi tertentu yang diperkirakan dapat diterapkan dalam sistem kerja yang sedang berjalan untuk memperbaiki sistem kerja dan meningkatkan mutu pelaksanaan kerja.
6. Perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, penelitian tindakan diarahkan kepada penelaahan unsur-unsur yang relevan dalam rangka menyusun suatu rencana kerja atau mengambil keputusan tertentu.
7. Pemecahan masalah. Disini, penelitian tindakan diarahkan untuk memecahkan masalah dengan menelaah sebab-sebab terjadinya masalah yang dihadapi, faktor-faktor yang mungkin dimanfaatkan untuk memecahkan masalah itu, dan mencari cara-cara yang sesuai dan tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi itu.
8. Penerapan prinsip-prinsip dalam tata kerja yang sedang berlangsung. Dalam kaitan ini, penelitian tindakan dilaksanakan apabila diperkirakan bahwa tata kerja yang sedang berjalan tidak terlalu memperhatikan prinsip-prinsip teoritis, yang apabila diperhatikan akan menambah efektivitas dan efisiensi dari tata kerja tersebut.

Dalam rangka pendidikan dan pengajaran dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pengajaran yang dihadapi oleh guru dan tenaga pendidikan, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran dan pengembangan materi pengajarannya.
2. Untuk memberikan pedoman bagi guru atau administrator pendidikan di sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja atau mengubah sistem kerjanya agar menjadi lebih baik dan produktif. Penelitian tindakan diharapkan dapat menjadi arahan berfikir sistematis-sistematis tentang upaya pendidikan di kelas atau di sekolahnya.
3. Untuk melaksanakan program pelatihan, utamanya pelatihan dalam jabatan guru, sebagai salah satu strategi pelatihan yang bersifat inkuiri, agar peserta lebih menghayati dan langsung menerapkan hasil pelatihan tersebut.
4. Untuk memasukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pengajaran yang sedang berjalan dan sulit untuk ditembus oleh upaya pembaharuan pada umumnya.
5. Untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi (yakni guru) dengan para peneliti akademis.
6. Untuk perbaikan suasana keseluruhan sistem atau masyarakat sekolah yang melibatkan administrator pendidikan, guru, orang tua siswa serta pihak-pihak lain yang bersangkutan dengan kehidupan sekolah.

4. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan merupakan proses pengkajian melalui sistem daur ulang dari berbagai kegiatan, yakni :

Merencanakan (1) \Rightarrow Melakukan Tindakan (2) \Rightarrow Mengamati (3) \Rightarrow Merefleksikan (4) \Rightarrow (1)

Setelah merefleksikan (yang meliputi perenungan, pemikiran dan penilaian) hasil pengamatan terhadap tindakan ini, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga daur diatas perlu diulang, dengan melakukan perencanaan kembali, dilanjutkan dengan tindakan pengamatan dan refleksi kembali, dan demikian seterusnya, sampai peneliti atau praktisi yang melakukan penelitian tindakan itu mendapat jawaban optimal atau berhasil menemukan tindakan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan demikian daur diatas dapat diulang, yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Metodologi Penelitian Kualitatif

Perencanaan ⇒ Tindakan ⇒ Observasi ⇒ Refleksi (yaitu merenungkan, memikirkan, dan menilai) ⇒ Perencanaan (atau perencanaan kembali atau perbaikan kembali) ⇒ Tindakan ⇒ Observasi ⇒ Refleksi ... dan seterusnya mencapai tujuan akhir atau perbaikan hasil yang memuaskan.

Dalam pelaksanaannya, prosedur umum diawali dengan merumuskan gagasan umum mengenai perlunya melakukan upaya perbaikan atau perubahan guna meningkatkan mutu kerja tertentu. Misalnya, dalam lembaga pendidikan para pendidik sepakat untuk mengembangkan ketrampilan kerja peserta didik, agar mereka dapat memperoleh kemampuan untuk menghasilkan sesuatu, dan sekaligus lembaga itu sendiri memperoleh penghasilan tertentu.

Berdasarkan gagasan umum itu, sekelompok peserta penelitian tindakan (misalnya guru) mengidentifikasi wilayah permasalahan dan lokasi penelitian, sehingga pada gilirannya kelompok peserta itu menentukan *tema kepedulian* (thematic concern) atau permasalahan yang perlu diperdulikan, yaitu tema umum (dapat luas atau sempit) yang memerlukan tindakan perbaikan. Dalam hal ini, misalnya para pendidik mempunyai kepedulian bersama terhadap permasalahan tentang kurangnya minat anak-anak untuk belajar ketrampilan kerja. Di sini muncul pertanyaan “bagaimana meningkatkan motivasi untuk mempelajari suatu ketrampilan kerja?”.

Gagasan umum yang telah dikembangkan menjadi tema kepedulian penelitian itu menuntut *pengenalan lapangan* (reconnaissance) untuk memahami keadaan lapangan, dan apabila diperlukan dilakukan perolehan fakta (fact finding). Misalnya, memperoleh keterangan mengenai ketrampilan kerja manakah yang perlu dan layak dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan minat anak serta kebutuhan lapangan. Langkah selanjutnya adalah prosedur daur ulang seperti dikemukakan diatas.

Gagasan umum ⇒ Tema kepedulian ⇒ Pengenalan lapangan ⇒ Perolehan Fakta ⇒ Perencanaan ⇒ Tindakan ⇒ Observasi ⇒ Refleksi (yaitu merenungkan, memikirkan, dan menilai) ⇒ Perencanaan (atau perencanaan kembali atau perbaikan rencana) ⇒ Tindakan ⇒ Observasi ⇒ Refleksi ... dan seterusnya mencapai tujuan akhir atau perbaikan hasil yang memuaskan.

Banyaknya daur ulang yang dilakukan dalam suatu penelitian tindakan sangat tergantung kepada luasnya tema kepedulian penelitian tindakan itu. Penelitian tindakan yang mengarah kepada suatu perbaikan dimulai dengan perasaan tidak puas tentang praksis atau kinerja yang berlaku saat itu, misalnya apabila seorang guru merasa tidak puas dengan hasil pembelajaran matematika pada suatu kelas. Dalam keadaan semacam ini Barret dan Whitehead (Jean McNiff, 1992) mengemukakan beberapa pertanyaan yang dapat membantu guru itu dalam merencanakan suatu tindakan perbaikan, yaitu :

1. Apa kepedulian anda ?
2. Mengapa Anda peduli terhadap hal itu ?
3. Apa yang menurut pendapat Anda dapat Anda lakukan dengan hal Itu?
4. Bukti-bukti yang bagaimana yang dapat Anda kumpulkan untuk membantu Anda dalam menimbang apa yang terjadi ?
5. Bagaimana Anda akan mengumpulkan bukti-bukti itu ?
6. Bagaimana Anda akan memeriksa bahwa pertimbangan Anda mengenai apa yang terjadi itu cukup tepat dan cermat ?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu menghasilkan penilaian praktis tentang situasi yang dihadapi dan menghasilkan pula rencana yang mungkin digunakan untuk menangani situasi itu. Dalam hal serupa itu, daur spiral yang serupa dengan dikemukakan diatas terjadi pula, yaitu dengan terjadinya apa yang dirasakan seseorang.

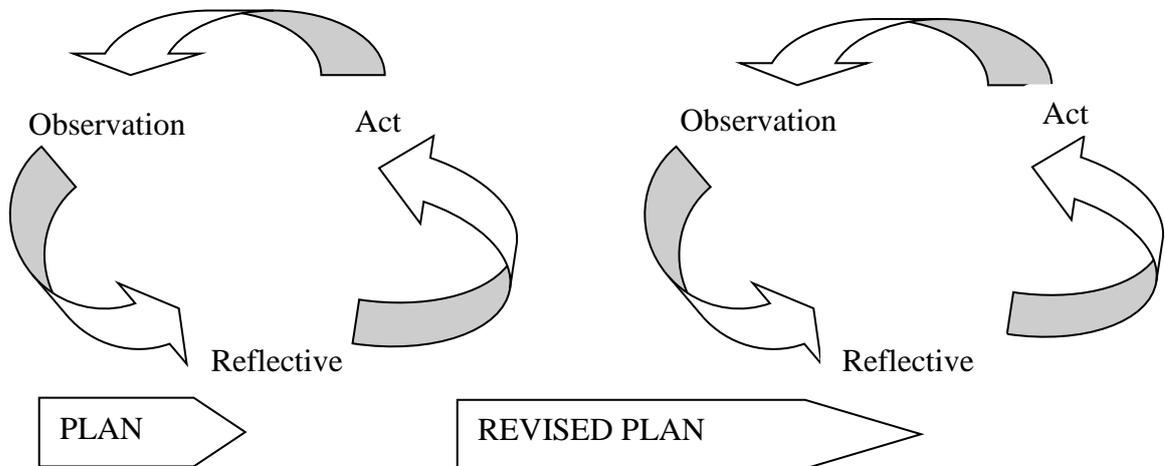
Metodologi Penelitian Kualitatif

1. Seseorang mengalami suatu masalah dalam praktek pendidikan apabila sistem nilai kependidikan yang dianutnya tidak sesuai dengan tuntutan praktek.
2. Dia membayangkan suatu pemecahan masalah tersebut.
3. Dia bertindak sesuai dengan cara pemecahan yang dibayangkan itu.
4. Dia menilai hasil dari upaya pemecahan itu.
5. Dia mengubah praktik, rencana, dan gagasan-gagasan kependidikannya sesuai dengan hasil penelitian itu.
6. Dia menerapkan hasil perubahan itu sambil menelaah dampaknya terhadap hasil kerjanya.

Demikianlah terjadi daur proses : penelaahan ⇒ tindakan ⇒ penelaahan ⇒ tindakan ⇒ dan seterusnya.

5. Model-Model Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan berkembang sesuai dengan sasaran dan keadaan tempat yang menjadi obyek penelitian. Ada beberapa model dalam penelitian tindakan yaitu: model Kemmis dan Taggart, model Ebbut, model Elliot, dan Model McKernan (Syamsuddin dan Vismaia, 2009: 203-206). Model tersebut dapat digambarkan pada gambar 7, 9, 10 dan tabel 8 dibawah ini.

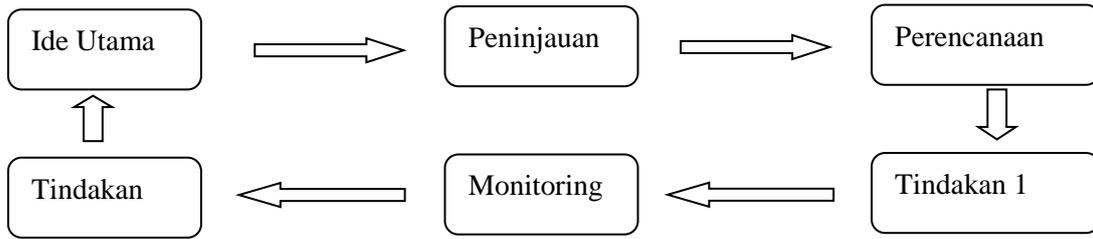


Gambar 7. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Robin McTaggart

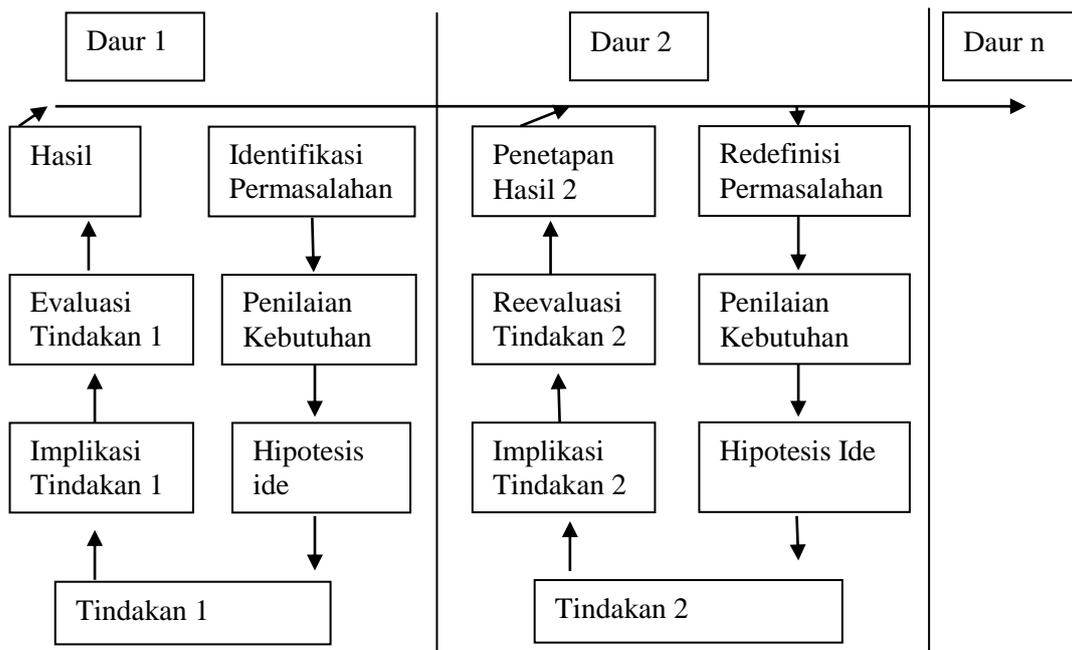
Tabel 8. Penelitian Tindakan Siklus Model Ebbut

TINGKATN 1	TIINGKAT 2	TINGKAT 3
<ul style="list-style-type: none"> • Ide awal, identifikasi permasalahan, tujuan, dan manfaat 	<ul style="list-style-type: none"> • Revisi rencana umum • Langkah tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Revisi ide umum • Rencana diperbaiki
<ul style="list-style-type: none"> • Langkah tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Monitor efek tindakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkatan ketiga 	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah tindakan • Monitor efek tindakan sebagai bahan evaluasi tujuan penelitian
<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring efek tindakan 		

Metodologi Penelitian Kualitatif



Gambar 9. Penelitian Tindakan Siklus Model Elliot



Gambar 10. Penelitian Tindakan Model McKernan

6. Pelaku Penelitian Tindakan

Sekurang-kurangnya ada tiga kelompok pelaku penelitian tindakan dalam lingkup sekolah atau kelas, yakni :

1. Seorang guru kelas melakukan di kelasnya sendiri. Dalam hal ini seorang guru merasakan kebutuhan tertentu untuk melakukan peningkatan mutu kerjanya. Hal itu dapat berupa perbaikan materi pengajaran yang dilakukannya.
2. Sekelompok guru melakukan penelitian bersama di sekolahnya. Kelompok ini merasakan adanya permasalahan yang harus dipecahkan dalam rangka penyelenggaraan pengajaran di sekolah secara menyeluruh.
3. Sekelompok guru bekerjasama dengan suatu tim peneliti yang berasal dari luar sekolah. Kelompok ini dibentuk apabila sekolah menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan dengan segera, sedangkan permasalahan tidak hanya menyangkut sekolah yang bersangkutan semata. Dalam hal ini diperlukan turut sertanya pihak di sekolah dan diperlukan pula keahlian peneliti yang lebih mampu melakukan penelitian.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Kerjasama atau kolaborasi dalam penelitian tindakan dapat berjalan secara terpadu atau secara sendiri-sendiri, dalam arti bahwa sasaran masing-masing kelompok dapat berbeda-beda. Dalam hal demikian terasa seolah-olah ada penyimpangan dari kaidah dan sifat penelitian, yaitu apabila dibandingkan dengan proses penelitian formal, antara lain dalam hal ketetapan mengukur, obyektivitas, kontrol terhadap variabel beserta situasinya, kemungkinan replikasi penelitian, dan masalah generalisasi dari peristiwa atau pengalaman khusus kepada kesimpulan yang lebih umum. Dalam penelitian formal hal-hal seperti itu sangat dicermati, sementara itu dalam penelitian tindakan, misalnya tentang pengajaran matematika di sekolah, penelaahan proses pembelajaran yang terjadi sangat spesifik dan kontekstual. Jadi penelitian tindakan dilakukan apabila peneliti (dalam hal ini guru matematika) harus segera melakukan tindakan, dalam arti harus segera menerjemahkan temuan-temuan peneliti itu menjadi tindakan khusus dan operasional.

Penelitian tindakan harus bersama-sama dengan kegiatan yang diteliti, tidak boleh dirancang tersendiri dan dibuat-buat seperti penelitian eksperimental. Apabila penelitian tindakan dalam proses belajar mengajar, misalnya, dilakukan secara terpisah dari proses belajar mengajar di kelas secara nyata, maka seolah-olah proses pembelajaran itu harus dihentikan kemudian dilakukan penelaahan secara cermat, dan baru setelah penelaahan itu proses tersebut dilanjutkan. Penelitian semacam itu dengan sendirinya akan menghambat tugas-tugas guru, dan lebih dari itu, proses pembelajaran yang ditelaah itu akan berjalan secara dibuat-buat.

Dalam penelitian tindakan, penelaahan dan perbaikan perilaku dari subyek penelitian berlangsung secara sinambung, bahkan terpadu. Hal ini diperlukan, karena tindakan yang dilakukan sebagai hasil penelaahan akan mengubah keadaan perilaku subyek penelitian. Perilaku baru yang telah diubah dan diperbaiki itu menjadi obyek dan materi penelitian selanjutnya. Demikian proses penelitian yang itu berlangsung sehingga pada akhir penelitian diperoleh hasil perbaikan yang optimal, yaitu dalam bentuk perilaku subyek penelitian yang lebih produktif. Misalnya, penelitian tindakan dalam rangka memperbaiki pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, setelah dilakukan penelaahan dan tindakan secara bertahap dan sinambung, maka akhir penelitian itu, guru yang bersangkutan dapat menggunakan metode yang lebih efektif, dalam arti bahwa para siswa dapat dengan tepat dan cepat belajar serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kadang-kadang penelitian tindakan itu berakhir. Terutama apabila penelitian itu dilakukan oleh pelaku kegiatan yang diteliti, misalnya penelaahan proses belajar-mengajar oleh guru yang bersangkutan dengan melakukan refleksi terhadap apa yang dilakukannya. Dalam hal demikian, guru akan selalu menelaah dirinya. Apabila dia sudah merasa berhasil dalam memperbaiki perilaku atau memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia akan melanjutkan penelitiannya itu secara sinambung dengan nita terus memperbaiki perilakunya. Dalam hal semacam ini, maka guru itu akan melakukan penelitian sambil mengajar, atau dengan kata lain, dia telah mengakui bahwa mengajar itu adalah meneliti.

7. Sifat Penelitian Tindakan

Dari uraian diatas, dapat dilihat sifat penelitian tindakan yang membedakan dari sifat penelitian formal, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan itu merupakan prosedur penelitian di tempat kejadian yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang terjadi di tempat yang bersangkutan. Ini berarti bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di lokasi penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan dan penerapan temuan itu dilakukan ditempat penelitian. Perhatikan kembali apa yang dilakukan seorang guru yang

Metodologi Penelitian Kualitatif

melakukan penelitian tindakan terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya sendiri untuk memperoleh cara mengajar yang lebih efektif. Dia melakukan segalanya di dalam kelas bersama-sama dengan para siswanya, sedangkan hasilnya adalah pembelajaran efektif yang dirasakan langsung oleh dirinya dan para siswanya.

2. Metode penelitian tindakan diterapkan secara kontekstual, dalam arti bahwa variabel-variabel atau faktor-faktor yang ditelaah selalu terkait dengan keadaan dan suasana di tempat penelitian. Dengan demikian hasil temuan penelitian hanya berlaku dalam kaitannya tersebut. Oleh karena itu, dari penelitian tindakan tidak dapat dibuat suatu generalisasi seperti yang dilakukan dalam penelitian formal. Temuan penelitian tindakan selalu diterapkan dengan segera, dan ditelaah kembali efektifitasnya dalam kaitan dengan keadaan dan suasana di tempat penelitian.
3. Penelitian tindakan di sekolah diarahkan kepada perbaikan atau peningkatan mutu kerja guru, dalam arti bahwa karena hasil atau temuan penelitian tindakan itu pada diri guru terdapat perubahan, perbaikan atau peningkatan sikap perbuatannya. Penelitian tindakan semacam itu akan lebih berhasil apabila terjadi kerjasama antara guru-guru di sekolah yang bersangkutan, sehingga guru-guru di sekolah tersebut membagi permasalahan, dan apabila penelitian yang telah dilakukan selalu diadakan pembahasan dan perencanaan yang diperlukan. Dengan demikian penelitian tindakan itu bersifat kolaboratif dan kooperatif.
4. Penelitian tindakan bersifat fleksibel (luwes) dan dapat disesuaikan dengan keadaan (adaptable). Dengan sifat ini, penelitian tindakan merupakan prosedur yang sangat cocok untuk tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu kerja guru kelas, dan untuk mencoba melaksanakan suatu pembaharuan (inovasi) dalam kegiatan kelas. Hal demikian nampak pada kemungkinan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera penelaahan kembali secara sinambung. Keluwesan dan kesesuaian metode ini sangat bermanfaat, terutama apabila terdapat kendala yang melatar belakangi permasalahan dan pelaksanaan penelaahannya, seperti kekakuan organisasi kelembagaan, kepedulian kelompok tertentu dalam sekolah, penjadwalan, dan keragaman minat atas masalah yang perlu ditelaah.
5. Penelitian tindakan banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung dari pengamatan atas perilaku serta refleksi perilaku peneliti. Pada waktu penelitian berlangsung, peneliti sendiri melakukan pengumpulan informasi, menata informasi, membahas informasi, mencatatnya, menilainya dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap. Setiap tahap itu merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya. Pada akhir setiap tahap dilakukan penilaian tindakan-tindakan yang telah dilakukan pada tahap yang bersangkutan, sekaligus menata penelaahan untuk tahap selanjutnya.
6. Penelitian tindakan di satu pihak menyerupai “penelitian eksperimen”, dalam arti adanya percobaan tindakan yang segera dilakukan ditelaah kembali efektifitasnya. Dipihak lain, penelitian tindakan tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Melihat prosedur yang demikian itu, akan nampak seolah-olah “kurang ilmiah”. Namun demikian, kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah tetap dipertahankan, terutama dalam melakukan data atau informasi yang diperoleh, dan upaya untuk membangun pola tindakan atau rekomendasi yang langsung diangkat dari hasil penelitian.
7. Penelitian tindakan bersifat situasional dan spesifik, yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Sampel penelitian sangat terbatas, tidak representatif untuk membuat suatu generalisasi. Penggunaan metode statistik terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi. Penelitian tindakan dilakukan secara kolaboratif dengan pihak yang sangat berkaitan dengan

Metodologi Penelitian Kualitatif

permasalahan yang ditelaah. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau memperbaiki atau meningkatkan mutu kerja seseorang atau kelompok orang lain.

8. Kapanakah Penelitian Tindakan Dilakukan ?

Sekurang-kurangnya ada dua suasana yang mendorong orang melakukan penelitian tindakan, yakni : (a) apabila menghadapi masalah tertentu yang harus segera ditanggulangi, (b) apabila kita ingin menerapkan sesuatu yang baru (hasil inovasi) dalam wilayah kerja kita.

a) Pemecahan masalah

Apabila kita sebagai praktisi memerlukan informasi yang khusus untuk memecahkan masalah, memperbaiki atau meningkatkan mutu kerja kita dalam kaitannya dengan situasi yang sangat khusus. Misalnya, pada suatu tahun ajaran baru kita mengajar matematika dikelas baru. Kiata menggunakan suatu model yang telah biasa kita gunakan dengan berhasil.

Akan tetapi setelah beberapa minggu kita mengajar kelas baru itu, kita merasa bahwa kali ini dengan metode tersebut kurang efektif. Kita ingin meningkatkan efektivitas pengajaran PAI untuk kelas yang baru itu.

Dalam keadaan seperti itu kita dapat melakukan berbagai upaya, misalnya memperbaiki metode biasanya yang telah digunakan, yaitu dengan mengubah beberapa unsure tertentu yang diperkirakan kurang tepat untuk suasana kelas baru itu, atau menggunakan metode lain yang telah kita kenal tetapi belum pernah kita terapkan, atau metode lain yang belum pernah kita gunakan, atau mengembangkan metode yang sama sekali baru.

Upaya manapun yang kita pilih, kita tidak dapat melakukannya begitu saja. Kita harus berusaha agar pilihan itu tepat, dan ketetapan pilihan itu harus didukung oleh fakta yang terkait. Sekurang-kurangnya kita perlu mengetahui mengapa metode yang biasa kita terapkan itu pada situasi kelas baru justru tidak berhasil. Apabila hal itu telah diketahui, kita dapat memilih berbagai kemungkinan yang dapat mengatasi unsure-unsur yang menyebabkan ketidakberhasilan itu. Dalam upaya tersebut kita dapat saja melakukan upaya coba-coba (*Trial and error*) untuk memperbaiki metode yang biasa kita gunakan, atau uji coba (*Tri-out*) metode baru yang kita kembangkan sendiri, atau percobaan (eksperimen) penggunaan metode lain yang kita kenal tetapi belum pernah kita gunakan. Dalam keadaan semacam inilah kita mengadakan penelitian tindakan.

b) Diseminasi Pembaharuan

Apabila kita ingin menerapkan atau mendesiminasikan sesuatu yang baru, misalnya menerapkan suatu hasil inovasi bahasa isyarat yang mudah digunakan dalam berkomunikasi dengan anak, maka hasil inovasi itu sering kali tidak dapat digunakan begitu saja sebelum diuji-coba kembali dalam suatu suasana yang khusus, yaitu disekolah tempat kita mengajar. Untuk maksud itu kita perlu mengadakan penelitian tindakan yang diterapkan dalam konteks sekolah tempat kita mengajar. Penelitian tindakan semacam ini dilakukan dengan mencobakan hasil inovasi tersebut dalam kaitannya dengan sistem-sistem yang telah digunakan ditempat itu. Penelitian dapat dilakukan dalam bentuk perbandingan efektifitas sistem hasil inovasi itu dengan system yang telah dilakukan disekolah yang bersangkutan, atau dalam bentuk eksperimen ulang, apabila hasil inovasi itu diperoleh melalui eksperimen ulang, apabila hasil inovasi itu diperoleh melalui eksperimen secara umum.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan semacam itu perlu diingat bahwa penelitian tindakan selalu dilakukan dalam konteks khusus tertentu, suasana tertentu, dan memperhatikan factor-faktor khusus yang dapat mempengaruhi atau membedakan hasil penelitian replikasi itu dari

Metodologi Penelitian Kualitatif

penelitian yang telah dilakukan secara umum. Factor guru misalnya, merupakan unsure khusus yang sering kali memegang peranan penting dalam penerapan hasil inovasi. Oleh karena itu, apabila hendak melakukan replikasi seperti dikemukakan diatas, maka guru yang bersangkutan dengan upaya replikasi itu harus benar-benar memahami keseluruhan hasil inovasi itu.

9. Melalui Proses Penelitian

Telah dikemukakan prosedur umum penelitian tindakan yang berupa daur ulang berbentuk spiral yang mengerucut, dengan jumlah daur ulang tergantung kepada luasnya tema kepedulian penelitian tindakan yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, kadang-kadang proses penelitian itu dimulai langsung dari tindakan, karena peneliti atau peserta penelitian telah memiliki rumusan rencana rumusan umum, atau peneliti menganggap bahwa suatu tindakan awal dapat memunculkan permasalahan, sehingga setelah diadakan observasi terhadap tindakan itu melalui proses refleksi dapat dibuat rencana tindakan selanjutnya, kemudian setelah itu dilakukan daur ulang seperti dikemukakan terdahulu.

Dalam suasana yang lain, penelitian tindakan dapat dimulai dengan langkah refleksi terhadap data fakta yang telah tersedia. Dengan refleksi awal seperti itu atau peserta penelitian tindakan mulai merumuskan gagasan umum yang dilanjutkan dengan daur ulang seperti prosedur umum penelitian tindakan.

10. Penelitian Kelas sebagai Penelitian Tindakan

Apabila penelitian tindakan itu dilakukan oleh guru pada waktu mengajar dalam situasi kelas, dan ditunjukkan dengan memperbaiki praktik pengajaran di sekolahnya sendiri, maka penelitian tersebut penelitian kelas. Secara umum penelitian kelas dapat pula dilakukan seorang atau kelompok peneliti bekerja sama dengan guru yang sedang melaksanakan tugas mengajar di kelas yang diteliti. Penelitian kelas sering pula dilakukan bersama-sama oleh guru-guru di sekolah dengan mengambil tema atau masalah penelitian yang ditentukan dan dirancang bersama-sama.

Dengan memperhatikan kaidah dan langkah-langkah penelitian tindakan seperti diuraikan diatas, seorang atau kelompok guru dapat merancang dan melaksanakan penelitian kelas sebaik-baiknya. Namun demikian sebelum kita mulai merancang dan melaksanakan penelitian kelas itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penelitian kelas itu tidak menjadi lepas dari tujuan perbaikin diri sendiri, atau beralih menjadi penelitian formal yang manfaat perbaikannya tidak segera dapat dirasakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan itu adalah sebagai berikut :

Pertama, kita harus ingat bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar. Penelitian kelas adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnaan mutu pelaksanaan tugas itu. Oleh karena itu, penelitian kelas, janganlah digunakan metode dan teknik penelitian yang mungkin mengganggu atau menghambat komitmen dengan tugas utama guru, yaitu mengajar.

Kedua, metode pengumpulan data yang digunakan jangan sampai terlalu menyita waktu guru. Guru sudah mempunyai tugas yang banyak dan kerjanya itu telah cukup makan waktu. Jadi apabila pengumpulan data penelitian kelas itu melalui alat pengumpul data juga menyita waktu, maka tugas utama guru akan menjadi terbengkalai.

Ketiga, metode penelitian yang digunakan harus memberi kesempatan kepada guru untuk merumuskan hipotesis yang kuat, dan menentukan strategi yang cocok dengan suasana dan keadaan kelas tempat guru mengajar.

Keempat, masalah penelitian yang diteliti oleh guru harus merupakan masalah yang dirasakan dan ditingkatkan dari wilayah tugasnya sendiri serta benar-benar masalah yang mungkin dipecahkan melalui penelitian guru.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Kelima, sejauh mungkin, penelitian kelas itu harus dikembangkan ke arah penelitian dalam ruang lingkup sekolah. Dalam hal ini, untuk suatu penelitian kelas, seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dan berkontribusi, sehingga pada gilirannya, guru-guru lain dapat menghayati pentingnya penelitian kelas itu. Pada akhirnya, apabila kepedulian seluruh staf telah berkembang, maka seluruh staf itu dapat bekerja sama untuk menentukan masalah-masalah sekolah yang layak dan harus diteliti melalui penelitian kelas.

11. Langkah-Langkah dalam Penelitian Tindakan

Ada empat tahap dalam penelitian kelas, menurut Ikhsan Waseso, 1994.

$[(Ra/GU \Rightarrow PL) \Rightarrow PU \Rightarrow TI \Rightarrow O \Rightarrow RI \Rightarrow Pk]$

Ra = Refleksi awal PU = Perencanaan Umum
GU = Gagasan Umum T1 = Tindakan pertama
PL = Pengenalan Lapangan O = Observasi
TK = Tema Kepedulian R1 = Refleksi I
Pk = Refleksi kembali

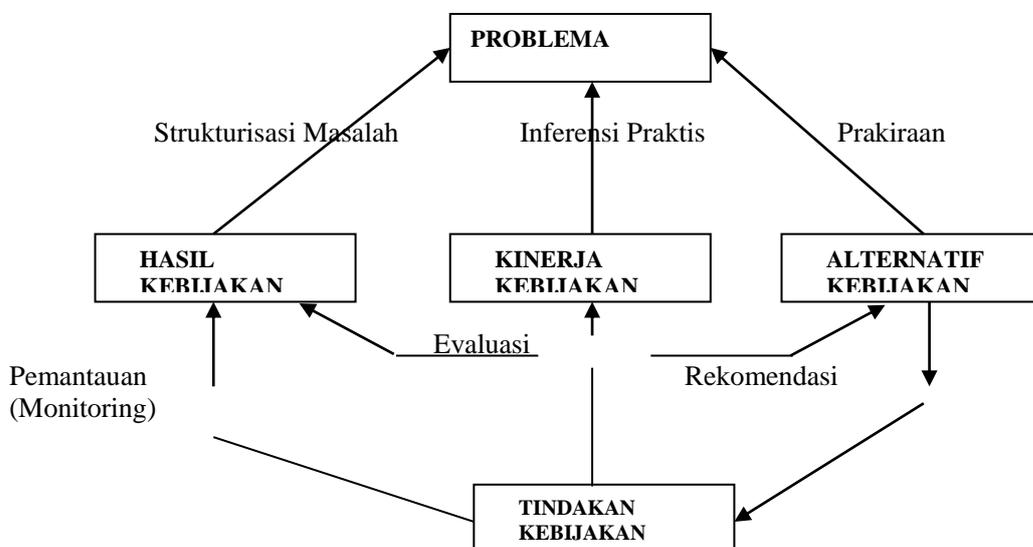
Tahap I = Ra sampai dengan PL
Tahap II = PU sampai dengan T1
Tahap III = T1 sampai dengan O
Tahap IV = R1 sampai dengan Pk

7. Penelitian Kebijakan

1. Pendahuluan

1. Definisi atau Pengertian Umum :

- Penelitian kebijakan mencakup semua jenis dan pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan alternatif rekomendasi kebijakan dalam cakupan yang luas. Penelitian kebijakan berusaha memenuhi kebutuhan informasi untuk berbagai fase pengambilan kebijakan, antara lain : Formulasi kebijakan , Implementasi kebijakan, Evaluasi hasil atau dampak kebijakan, dan Perencanaan tindak lanjut
- Proses Analisis Menurut William N. Dunn (1981) :



Gambar 11. Proses Analisis Kebijakan

Metodologi Penelitian Kualitatif

- Analisis Kebijakan :
Analisis kebijakan mencakup berbagai analisis yang menghasilkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa untuk meningkatkan dasar proses pengambilan kebijakan. Analisis di sini diartikan secara luas, dapat memanfaatkan intuisi dan *judgment*, dapat berbentuk penelitian yaitu evaluasi yang memerlukan pengumpulan data secara ekstensif menggunakan prosedur dan penghitungan yang canggih, tetapi dapat pula sekedar berpikir keras dan cermat. Pemanfaatan berbagai macam cara untuk melakukan analisis dengan memposisikan problem sebagai salah satu fokus yang akan diselesaikan dengan penuh ketelitian, dan ketepatan. Sehingga mampu membuahkan produk kebijakan yang benar-benar populis dan adil yang dapat diterima oleh semua masyarakat, baik dengan sistem *bottom up* maupun *top down*..
 - Informasi yang relevan untuk proses analisis kebijakan inilah yang harus dihasilkan dari suatu penelitian kebijakan; konkritnya, penelitian kebijakan hendaknya menghasilkan informasi tentang :
 - Permasalahan
 - Alternatif kebijakan
 - Tindakan atau intervensi berupa kebijakan
 - Hasil yang diperoleh dari suatu kebijakan
 - Kinerja atau *performance* kebijakan
2. Format dan Pendekatan Penelitian Kebijakan
- Format atau bentuk penelitian atau analisis kebijakan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :
 - 1) Berbentuk **prospektif**, yaitu apabila dilakukan sebelum suatu kebijakan atau intervensi diterapkan, misalnya suatu survey atau eksperimen atau studi korelasional yang kemudian menghasilkan alternatif yang dapat diprediksi untuk digunakan sebagai titik tolak pengambilan kebijakan.
 - 2) Berbentuk **retrospektif**, yaitu apabila dilakukan sesudah sesuatu kebijakan atau intervensi diterapkan, misalnya yang banyak dilakukan dengan penelitian *ex-post facto* atau penelitian evaluasi.
 - 3) Berbentuk **integratif**, yaitu semacam kombinasi atau sistesis dari kedua bentuk diatas, bersifat lebih komprehensif karena berkuat dengan informasi sebelum dan sesudah suatu kebijakan atau intervensi diterapkan. Bentuk penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan dengan beberapa siklus intervensi dan evaluasi/refleksi.
 - Penelitian kebijakan dapat memilih tiga macam pendekatan yang mungkin:
 - Pendekatan empirik, dimana penelitian berkuat dengan data dan fakta untuk menentukan parameter kebijakan, seperti adanya kecenderungan, adanya perbedaan, atau adanya hubungan.
 - Pendekatan evaluatif, dimana peneliti berkuat dengan nilai dalam arti sesuatu kebijakan ditentukan kebermaknaan atau nilainya sebagai suatu parameter, dikaitkan dengan suatu standar atau kriteria tertentu.
 - Pendekatan normatif, dimana peneliti memfokuskan upayanya pada perumusan rekomendasi tentang apa yang sebaiknya dikerjakan untuk memecahkan suatu permasalahan kebijakan.
3. Kasus untuk bahan diskusi
- Untuk menjawab permasalahan-permasalahan kebijakan berikut ini, format dan pendekatan penelitian kebijakan mana yang paling tepat digunakan ?
- Haruskah kebebasan mengemukakan pendapat dibatasi di Indonesia ?
 - Mengingat sulitnya mencari lapangan pekerjaan untuk lulusan sarjana, haruskah akses ke pendidikan tinggi dikurangi ?
 - Apakah problematika WTS bisa diberantas dengan lokalisasi ?

Metodologi Penelitian Kualitatif

- Berapa sebaiknya anggota kelompok belajar siswa agar kegiatannya bisa intensif dan hasilnya efektif ?

2. Prosedur Penelitian Kebijakan

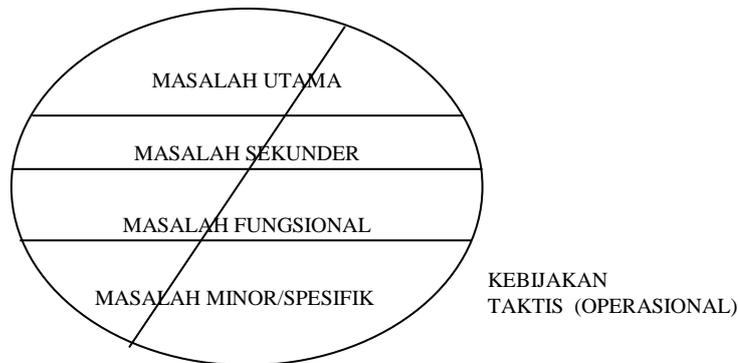
- Pertimbangan memilih problem penelitian :
 - ✓ Signifikansi unrtuk diteliti, mempunyai dampak nyata
 - ✓ Bernuansa kesenjangan, ketidakpuasan, keresahan, kelemahan
 - ✓ Tepat waktu, isu-isu actual/antisipasif
 - ✓ Mengandung variabel yang dapat dimanipulasi dan diintervensi
 - ✓ Terjangkau (kemampuan, waktu, resources, ketersediaan data)

Perumusan masalah penelitian

- Permasalahan yang ditangani penelitian kebijakan mempunyai karakteristik :
 - ✓ Berorientasi tujuan (*goal oriented*)
 - ✓ Interdependensi, saling terkait antara satu sama lain, sistemik
 - ✓ Subyektifitas, sangat tergantung pada persepsi/nilai yang melihatnya.
 - ✓ Artifisial, hanya nampak dalam konteks perorangan atau kelompok
 - ✓ Dinamis, banyak kemungkinan, penuh ketidakpastian (*uncertainly*)
 - ✓ Multi-disipliner

Perumusan masalah penelitian hendaknya mempertimbangkan keempat karakteristik tersebut.

- Kompleksitas atau hierarki permasalahan sesuai dengan ruang lingkup dan sumberdaya penelitian yang akan dilakukan harus ikut dipertimbangkan dalam formulasi masalah kebijakan.



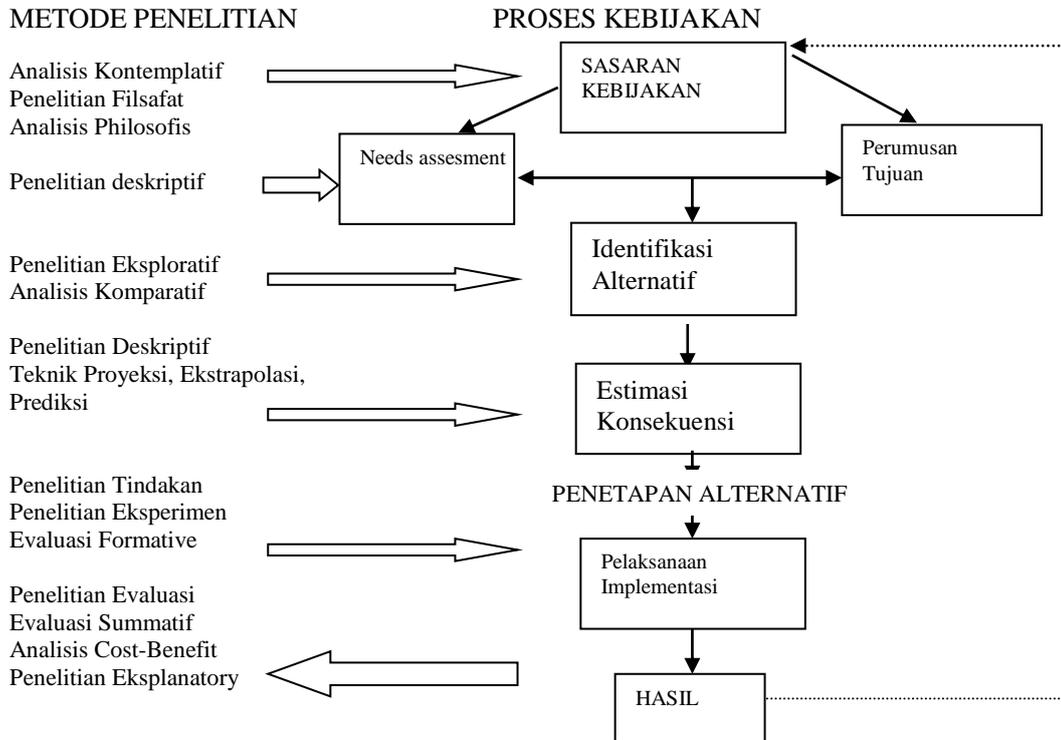
Gambar 12. Kompleksitas Permasalahan

1. Memilih Pendekatan Penelitian atau Analisis yang Tepat
 - Keterkaitan antara problem kebijakan, metode dan proses pengambilan kebijakan dapat dilihat pada gambar 13 dalam skema berikut ini :
 - Pemilihan pendekatan dan metode penelitian harus disesuaikan dengan sasaran atau tujuan penelitian dalam rangka menunjang proses kebijakan sebagaimana di tunjukkan pada gambar diatas. Penelitian kebijakan dapat dilakukan untuk menjadi dasar perumusan sasaran, menunjang implementasi, atau menilai keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan.
 - Di dalam implementasi penelitian setiap pendekatan dan metode yang dipilih mempunyai karakteristik dan persyaratan metodologis tertentu, misalnya :
 - ✓ Persyaratan sampling dan randomisasi untuk survey deskriptif
 - ✓ Persyaratan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan
 - ✓ Persyaratan kontrol pada penelitian eksperimental
 - ✓ Karakteristik partisipasi dan kolaborasi pada penelitian aksi
 - ✓ Persyaratan eksplanasi logis pada analisis korelasional.

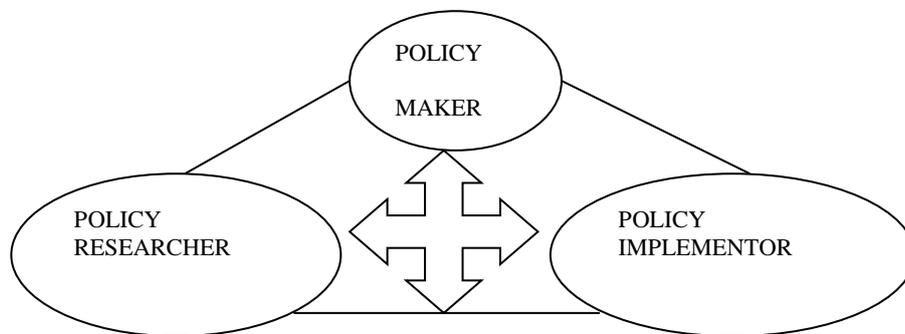
Metodologi Penelitian Kualitatif

Peneliti bertanggung jawab untuk melaksanakan penelitiannya sesuai dengan kriteria metode ilmiah yang melekat pada masing-masing metode.

- Agar saling keterkaitan antara penelitian, pengambil kebijakan dan pelaksanaan atau implementasi di lapangan dapat optimal, perlu ditumbuhkan iklim srawung yang akrab antara peneliti, pengambil kebijakan dan pelaksanaan di lapangan.



Gambar 13. Metode dan Proses Pengambilan Kebijakan



Gambar 14. Keterkaitan antara peneliti, pengambil dan pelaksana kebijakan

- Forum rapat kerja departemen teknis, public hearing di lembaga legslatif, dan jurnal ilmiah penelitian kebijakan adalah beberapa contoh sumber yang baik untuk melihat kebutuhan penelitian kebijakan, meskipun tidak menutup kemungkinan kejelian dan kreativitas peneliti sendiri dalam memunculkan isu-isu kebijakan yang kemudian dapat

Metodologi Penelitian Kualitatif

dikembangkan menjadi topik-topik penelitian kebijakan. Kelemahan utama para peneliti kebijakan adalah dalam mengantisipasi sekuens waktu sedemikian rupa sehingga hasil penelitian atau temuannya dapat dikonsumsi oleh pihak yang tepat pada waktu yang tepat dengan cara atau bahasa yang tepat.

Format Usulan dan Laporan Penelitian Kebijakan

1. Format Usulan Penelitian Kebijakan

Usulan penelitian kebijakan biasanya terdiri atas :

- Judul penelitian, dirumuskan dengan singkat, jelas, mencerminkan isu kebijakan pokok yang akan diteliti dan atau rekomendasi yang ditargetkan.
- Pendahuluan, antara lain memuat : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat penelitian, Batasan pengertian atau istilah.
- Kajian pustaka, yang memuat misalnya literature untuk (a) mempertajam isu kebijakan yang dibahas, (b) mendasari pengembangan strategi dan rancangan penelitian, (c) mendasari instrumentasi dan penafsiran data, atau (d) mendasari analisis identifikasi alternatif kebijakan.
- Metode penelitian, yang mencakup : Cakupan wilayah generalisasi temuan penelitian, Desain penelitian sesuai dengan peranan yang diharapkan dari temuan penelitian untuk menunjang proses kebijakan, Teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian, Rencana teknik analisis data (termasuk analisis yang mengarah ke rekomendasi kebijakan)
- Daftar Pustaka

2. Format Laporan Penelitian Kebijakan

Suatu laporan penelitian kebijakan biasanya mempunyai atau memuat hal-hal seperti berikut :

Ringkasan eksekutif, yang memberikan informasi lugas sehingga cepat dan mudah difahami oleh para eksekutif yang biasanya tidak mempunyai waktu banyak untuk membaca. Yang dikemukakan adalah pokok-pokok permasalahan kebijakan dan alternatif rekomendasi yang didukung temuan penelitian. Panjangnya tidak lebih dari satu atau dua halaman, bisa juga lebih untuk penelitian yang luas cakupannya.

Abstrak, biasanya berkisar antara 600-1000 kata, ditulis dalam tiga paragraph yang merupakan intisari permasalahan, metode dan tempat atau hasil penelitian.

Pendahuluan, antara lain memuat : Latar belakang masalah, Rumusan dan konteks munculnya masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan pengertian atau istilah.

Kajian Pustaka, yang memuat literature untuk (a) mempertajam isu kebijakan yang dibahas, (b) mendasari pengembangan strategi dan rancangan penelitian, (c) mendasari instrumentasi dan penafsiran data, (d) membuat sintesis penelitian dahulu yang relevan, (e) mendasari analisis identifikasi alternatif kebijakan.

Metode Penelitian, yang mencakup : Cakupan wilayah generalisasi temuan penelitian, Desain penelitian sesuai dengan peranan yang diharapkan dari temuan penelitian untuk menunjang proses kebijakan, Teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian lengkap dengan indikator-indikator kualitas seperti indeks validitas, reliabilitas, sumber untuk tes baku, Teknik analisis data (termasuk analisis yang mengarah ke rekomendasi kebijakan).

Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat tiga komponen pokok yaitu (a) deskripsi data, (b) analisis data, pengujian hipotesis (jika diperlukan) dan pembahasan, serta (c)

Metodologi Penelitian Kualitatif

analisis untuk sampai pada rekomendasi kebijakan. Bahasa rekomendasi harus mengenai sasaran, dalam artian membantu tugas eksekutif, misalnya mengetengahkan tujuan, konsekuensi biaya, potensi kendala, dampak samping atau konsekuensi jangka panjang, dan peluang keberhasilan.

Kesimpulan dan Rekomendasi, yang memuat secara ringkas dan padat pokok-pokok simpulan dan temuan penelitian, dan alternatif rekomendasi yang dapat dikemukakan berdasarkan temuan penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

8. Metode Penelitian Filsafat

Perkembangan dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan memerlukan kegiatan penelitian sebagai syarat mutlak. Sebab kita mengetahui bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan tumbuhnya kebutuhan manusia itu sendiri sebagai hal wajar yang hidup di dalam dan bersama dengan tumbuh-kembangnya kebudayaan manusia. Penelitian pada dasarnya, merupakan suatu upaya untuk merumuskan permasalahan yang dirasakan penting pada saat itu, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan fakta-fakta baru dan memberikan penafsirannya yang benar. Penelitian juga merupakan upaya manusia, berdasarkan disiplin ilmu pengetahuan, untuk menemukan prinsip-prinsip baru dalam rangka mengantisipasi perubahan dan perkembangan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Ilmu pengetahuan yang tumbuh-kembangkan oleh manusia, berawal dari perasaan ingin tahu manusia yang harus dipuaskan. Karena bagi manusia realitas yang melingkupi hidupnya adalah misteri atau setidak-tidaknya merangang manusia untuk bertanya dan menemukan jawabannya. Ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia untuk menyusun secara sistematis, terstruktur secara jelas, dapat dipahami oleh kemampuan akal rasional manusia, serta dengan metode yang sesuai dengan ciri keilmuannya. Secara argumentative, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan justru karena sebagai makhluk ia tidak pernah “siap pakai” dan siap menjalani liku-liku hidup dan kehidupannya. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya juga tidak bersifat alamiah dengan tingkat ketundukan mutlak sebagaimana makhluk-makhluk lain, melainkan ada kebebasan, yang justru karena itulah terkandung unsur ikhtiar dan kreativitas manusia. Di samping itu manusia juga mengembangkan ilmu pengetahuan karena menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar di seputar dirinya, seperti : siapakah manusia itu, mengapa manusia harus dilahirkan, menghadapi hidup dan harus bertanggungjawabkannya serta kelak harus menghadapi maut, bagaimana sebuah keputusan tindakan manusia harus dilakukan dan apa sesungguhnya tujuan hidup manusia.. ilmu pengetahuan merupakan eksplorasi realitas yang dihadapi manusia. Menyingkapkan realitas berarti membuka tabir yang menutupi kebenaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai alat-alat untuk mencapai, dan oleh karena itu realitas menjadi tersingkapkan, sehingga kebenaran dapat diraih. Alat-alat tersebut yakni (1) *Indera*, untuk menangkap kebenaran dari realitas secara fisik serta bersifat parsial, (2) *Naluri*, sebagai kemampuan kemakhlukan untuk mempertahankan hidup dan kelangsungan kehidupan itu sendiri, (3) *Akal-rasional*, merupakan kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat dari keputusan, kejadian atau peristiwa. Dengan akalnya manusia mempunyai pengetahuan yang dikembangkan dalam tiga jenis pengetahuan akal-rasional, yaitu pengetahuan biasa yang bersifat elementer, pengetahuan ilmiah yang bersifat empirik, serta pengetahuan yang bersifat falsafati, mencoba untuk menangkap hakikat realitas. Di dalam pembagian ini sudah terdapat gambaran kasar mengenai letak kedudukan filsafat diantara ilmu pengetahuan manusia.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Kendatipun filsafat dalam arti tertentu merupakan salah satu ilmu pengetahuan manusia, dan oleh karena itu dikembangkan secara ilmiah, tetapi filsafat “berbeda” dengan ilmu pengetahuan yang lain. Ilmu pengetahuan yang lain tersebut dikembangkan oleh manusia untuk mencari pemahaman langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Filsafat pada prinsipnya merupakan kegiatan refleksif dan dimaksudkan sebagai upaya untuk memasuki tahap lebih lanjut dari kegiatan ilmu pengetahuan lain yang bersifat empirik. Tujuannya adalah memperoleh kebenaran mendasar, menemukan makna, dalam bahasa lain filsafat dikenal sebagai *ilmu hikmah*. Oleh karena itu dapat dikatakan filsafat merupakan eksplorasi realitas kehidupan manusia yang meliputi hakekat manusia itu sendiri, hakikat alam semesta, bahkan hakikat Tuhan. Filsafat mempunyai tempat dan kedudukan yang khusus dalam ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia manusia. Sebab filsafat tidak hanya terbatas pada salah satu bidang atau realitas, melainkan semua bidang dan semua matra yang diteliti oleh ilmu-ilmu lain. Ilmu-ilmu pengetahuan lain bersifat khusus, sementara filsafat bersifat umum. Sebagai contoh filsafat yang mencoba menyingkapkan hakikat alam semesta, manusia, persoalan-persoalan ketuhanan, nilai, ketuhanan, dan lain sebagainya. Fungsi akal-rasional menyempurnakan kebenaran yang ditangkap indera dan naluri. (4) *Imajinasi*, merupakan daya khas manusia yang dapat berupa khayalan kosong, atau secara konkret sebenarnya merupakan kemampuan manusia untuk menangkap harmoni dan keindahan realitas, sehingga dapat dikembangkan dalam kegiatan manusia berupa kesenian dan kemampuan estetika manusia. Tetapi kalau dimanfaatkan dengan benar bersama akal-rasional serta kemampuan lainnya dapat membuat manusia menjadi kreatif dan menyempurnakan pengetahuan yang didapatkannya. Hal ini nampak jelas dari aspek-aspek konkret kebudayaan manusia, selain hasil kreativitas akal-rasional, juga merupakan hasil kreativitas yang dihasilkan imajinasi manusia. Imajinasi merupakan landasan untuk memahami simbol-simbol yang bersifat abstrak. Pada tingkat yang lebih tinggi imajinasi merupakan kekuatan *intuitif* manusia dalam menangkap realitas. (5) *Hati Nurani*, merupakan daya kemampuan khas manusia untuk memahami martabat kemanusiaannya, sebagai makhluk ruhaniah yang mengatasi kepentingan-kepentingan jasmaniahnya. Dengan hati nuraninya manusia dapat menangkap kebaikan tingkah laku makhluk yang seharusnya bermoral. Kalau ketiga daya berakhir tersebut maka manusia dijalankan secara optimal, ia akan dapat mencapai kebenaran transenden, kebenaran yang mengatasi manusia. Dalam bahasa agama akal-rasional bersama daya imajinasi dan hati nurani berfungsi untuk menangkap kebenaran wahyu Allah.

Agak sulit bagi manusia untuk mendiskripsikan alat-alat penangkap kebenaran manusia tersebut secara sistematis. Tetapi secara pasti alat-alat tersebut secara *das sollen* landasan bagi terwujudnya tata jenjang ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia. Struktur alat pada gilirannya membawa kita pada pengertian struktur pengetahuan, dimana setiap tingkat pengetahuan menunjukkan tingkatan terendah dalam membangun pemahaman manusia atas kebenaran, karena hanya mampu menangkap parsialitas dari kebenaran realitas. Tingkat berikutnya lebih tinggi karena menangkap kebenaran realitas secara lebih lengkap, sampai pada tingkat pengetahuan tertinggi yang dapat diraih oleh manusia, yakni menangkap kebenaran realitas ketuhanan. Tingkat terendah menangkap kebenaran secara tidak lengkap, tidak jelas strukturnya. Pada umumnya kabur, ini nampak pada tingkat pengetahuan manusia didapatkan melalui indera dan naluri. Oleh karena itu pengetahuan rendah harus diliputi, dilengkapi, dan diatasi oleh yang berada di atasnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan akal-rasional merupakan tingkat tinggi dalam matra manusiawi.

Pada dasarnya dengan akal-rasional manusia telah memiliki potensi transendensi, yakni kemampuan untuk memahami tata jenjang yang lurus dalam menangkap kebenaran dari setiap struktur realitas. Sebab pada tingkat pengetahuan akal-rasional, manusia memiliki kemampuan

Metodologi Penelitian Kualitatif

untuk menata pengetahuannya secara lebih teratur dan oleh karena itu lebih jelas dan lengkap. Struktur alat tidak dapat dipisahkan dengan struktur realitas yang juga bertata jenjang dan merupakan obyek material pengetahuan manusia. Tata jenjang dalam struktur alat dan tata jenjang dalam struktur realitas akan menghasilkan tata jenjang kebenaran yang tercermin dalam struktur pengetahuan manusia. Tata jenjang dalam struktur realitas manusia meliputi empat taraf, *fisiko-kemis, bios atau hidup jasmaniah, psikus atau hidup kejiwaan, human atau kemanusiaan utuh, dan realitas transenden*. “Kualitas” kebenaran yang dapat dicapai oleh manusia tidak hanya tergantung dari tingkat pengertian pihak subyek terhadap struktur realitas, seperti pengetahuan inderawi, pengetahuan naluriah, atau pengetahuan akali, melainkan pemahaman akan struktur realitas bersama kebenarannya tergantung dari pilihan taraf pengetahuan yang ingin dipahami oleh manusia. Sehingga alat-alat tersebut dapat diibaratkan sebagai “kunci” pembuka “ruang” realitas. Dalam hal ini kita harus menangkap adanya isyarat bahwa metode yang dipakai dalam ilmu pengetahuan tertentu tergantung dari sudut tinjauan atau objek formal serta objek material dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Misalnya tingkat kebenaran ilmu filsafat tidak akan dapat dicapai melalui metode ilmu pasti semata-mata. Kebenaran realitas Tuhan tidak akan pernah dicapai dan ditemukan dengan alat inderawi atau perpanjangannya seperti mikroskop dan alat bantu lainnya. Tetapi dengan demikian, pertanyaannya, apakah kemudian manusia tidak memiliki kemampuan untuk menangkap tingkat kebenaran dari realitas Tuhan?. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa diperlukan hampiran yang tepat untuk setiap ilmu pengetahuan yang berbeda tingkat dan taraf kebenaran dari realitas yang hendak disingkapkannya. Sesungguhnya cara dan gaya untuk mendekati realitas dan mencari kebenaran tersebut berbeda-beda, bahkan dalam banyak hal tertentu harus berbeda.

1. Penelitian Filsafat

Di dalam dunia kefilosofan, terdapat dan berkembang tiga gaya pendekatan untuk melakukan dan mengatur pengetahuannya. (1) *Gaya edukatif*, yakni upaya untuk memberikan penjelasan secara teratur dan sistematis seluruh bidang atau hanya salah satu topik, aliran, pendapat, tokoh, yang dipelajari oleh filsafat sebagai ilmu pengetahuan. Filsafat dalam hal ini disampaikan dan dipelajari secara obyektif, tetapi juga karena itu menjadi statis. Orang yang belajar karena filsafat ini menjadi semacam “komputer” atau bahkan “keranjang” yang menyimpan dengan setia atau tekun segala informasi. Belajar filsafat seperti ini akan melahirkan seorang ahli yang dapat menerangkan filsafat dengan tepat, namun tanpa keyakinan dan sikap pribadi atas kebenaran tertentu. Pengetahuan filsafat ini tidak dapat berfungsi secara optimal, apabila orang dihadapkan pada pilihan keputusan tindakan yang menyangkut pertimbangan nilai, (2) *Gaya emansipatoris*, yang dapat dikatakan merupakan reaksi ekstrim dari gaya sebelumnya. Gaya ini, barangkali lebih tepat apabila disebut sebagai berfilsafat, karena tidak mendidik dan mengajarkan bahan filsafat yang telah terjadi. Melainkan sistematis-metodis mendidik dan mendorong orang untuk menyusun pandangan hidup sendiri, dan memecahkan masalahnya sendiri dalam kerangka gaya ini, berdasarkan alasan bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuanpun bersifat pribadi. Kelemahannya cenderung pada subjektivistik yang melahirkan orang-orang yang mempunyai keyakinan pribadi falsafati namun boleh jadi sangat tertutup. (3) *Gaya inventif*, yang berusaha mencari pemahaman baru terhadap modal pemikiran yang sudah berhasil dikumpulkan, kemudian berusaha untuk memberikan pemecahan bagi masalah-masalah yang belum terselesaikan. Gaya inventif sesungguhnya merupakan upaya menggabungkan modal pengetahuan tentang historitas dengan dinamika berdasarkan pemahaman dan keyakinan pribadi. Di satu pihak mengkoreksi tendensi objektivistik, di lain pihak menghindarkan diri dari kecenderungan

Metodologi Penelitian Kualitatif

subjektivistik. Penelitian di bidang ilmu filsafat pada dasarnya bertumpu pada gaya inventif. Sebab untuk memiliki kemampuan mengevaluasi filsuf dan orang yang belajar filsafat seharusnya mempunyai pendapat pribadi. Agar mampu menyusun sistematika pemikiran pribadi, ia membutuhkan inspirasi, komunikasi, bahkan konfrontasi dengan filsuf, atau pemikiran lain. Penelitian filsafat oleh karena itu bersifat *Heuristis*, yang berarti aktualisasi pemikiran terus menerus. Berusaha menyajikan permasalahan yang mendasar, mencegah pemikiran yang rutin dan mengembalikannya ke jalur khas filsafat, yakni refleksif, dinamis, dan kreatif.

2. Model-model yang Dapat Dikembangkan dalam Penelitian Filsafat

Seperti dijelaskan sebelumnya, filsafat mempelajari apa saja, maka penelitian filsafat pun secara prinsip dapat dilakukan terhadap obyek material yang bermacam-macam. Tentu saja yang bermacam-macam tersebut dapat memenuhi criteria atau persyaratan sebagai objek material filsafat. Secara garis besar penelitian filsafat dapat mengandung enam model penelitian, yaitu:

1. Model penelitian filsafat pertama; (a) *Penelitian histories-faktual mengenai tokoh atau aliran filsafat*, objek material penelitian ialah pikiran salah seorang filsuf, mungkin meliputi seluruh karya yang pernah ditulisnya atau hanya salah satu topik dari aliran madzhab yang diikuti para filsuf, atau meneliti perkembangan filsafat dalam satu periode atau zaman. Objek formal penelitian adalah pemikiran filsuf, aliran atau madzhab tersebut dilihat sebagai pemikiran, aliran, atau madzhab filsafat. Jadi tidak dilihat dalam arti sosiologis, kebudayaan, atau lebih-lebih politis, melainkan sejauhmana kesemuanya itu memberikan visi hakiki. Dengan kata lain, diteliti pandangannya tentang hakikat manusia, alam semesta, pandangan filsafatnya tentang ketuhanan, etika, atau filsafat nilainya, dan lain sebagainya. (b) *Penelitian Historis-Faktual mengenai naskah atau buku*. Objek material penelitian adalah satu naskah atau buku yang dapat dikategorikan sebagai naskah atau buku filsafat. Buku naskah ini dapat berasal dari naskah klasik maupun modern. (c) *Penelitian Historis-Faktual mengenai teks naskah*. Objek material penelitian adalah salah satu naskah atau buku yang bersifat klasik, dengan obyek formalnya dilihat dari teks filsafat. Jadi tidak dilihat dari nilai sastra, atau nilai politik, budaya melainkan sejauhmana teks naskah tersebut mem“bahasakan” suatu visi hakekat manusia, alam semesta, dan Tuhan.
2. Model penelitian mengenai konsep sepanjang sejarah. Objek material penelitian ialah suatu gagasan atau konsep yang bersifat universal serta muncul dalam setiap waktu kurun zaman, misalnya : “keadilan”, “kebebasan manusia”, “hukum kodrat”, “perang dan damai”, “cinta”. Objek formal penelitian ini akan melihatnya sebagai gagasan filsafat.
3. Model penelitian komparatif. Objek material dari penelitian adalah membandingkan dua pandangan dalam satu aliran, atau tradisi pemikiran atau yang berasal dari dua latar belakang cultural yang berbeda. Kemungkinan lain adalah membandingkan pandangan dua tokoh yang berbicara mengenai tema yang sama. Atau bahkan dapat saja membandingkan dua tokoh, pemikiran atau aliran yang saling bertentang. Objek formal penelitian ini terletak pada upaya untuk mencari kesamaan dan atau perbedaan dalam hakikat, norma, atau argumentasi filsafatnya.
4. Model penelitian pandangan filosofis yang terdapat di lapangan. Objek material penelitian ini adalah nilai budaya, pandangan hidup, atau pandangan dunia yang mendasari salah satu kebudayaan masyarakat. Objek formalnya, melihat pandangan dasar dalam kelompok masyarakat tersebut tidak hanya dilihat dari data sosiologis atau antropologis, melainkan secara formal dilihat sebagai keyakinan-keyakinan terhadap kaidah yang mengatur seluruh perikehidupan manusia dalam masyarakat.

Metodologi Penelitian Kualitatif

5. Model dapat dibagi menjadi dua :
 - a. *Penelitian mengenai masalah aktual*. Objek materialnya penelitian ini adalah refleksi filosofis mengenai situasi gejala atau situasi aktual yang merupakan suatu masalah yang kontroversial baik structural atau menyangkut system nilai dan norma. Sebagai contoh, permasalahan yang menyangkut dampak teknologi modern, rekayasa genetika maupun teknis, euthanasia, abortus, perkawinan antar ras, pergeseran dan pluralitas norma, keluarga alternatif dan sebagainya. Objek formal penelitian ini adalah penyorotan masalah secara falsafati.
 - b. *Penelitian terhadap hasil temuan penelitian ilmu lain atau teori-teori yang berasal dari ilmu lain*. Merupakan upaya refleksi terhadap teori-teori atau temuan-temuan baru yang dihasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia. Sejauhmana hasil penelitian atau teori ilmiah tersebut secara normatif sesuai dengan hakikat dan martabat manusia.
6. Model penelitian sistematik-refleksif, yang dapat dikatakan merupakan “puncak” dari seluruh model penelitian filsafat. Sebab model penelitian ini mencoba melihat gejala-gejala inversal menurut pemahaman dan keyakinan kebenaran si peneliti sendiri.

Model-model penelitian diatas merupakan pembagian secara prinsipal, karena dalam praktek penelitian dapat saja dilakukan gabungan atau kombinasi antar dua model menjadi satu model penelitian baru. Tentu saja syarat mutlak yang harus terpenuhi bagi peneliti filsafat adalah diperlukannya dasar-dasar pemahaman tentang filsafat itu sendiri, agar tidak terjebak pada model dan metode ilmu pengetahuan lain. Sehingga, misalnya peneliti faham benar, mengenai apakah seorang tokoh, faham, madzhab, atau aliran, buku-buku yang bernilai filsafat. Di samping pemahaman yang benar atas studi tinjauan atau objek formal filsafat.

3. Unsur-Unsur Metodis Umum Penelitian

Objek formal filsafat membawa konsekuensi bagi metode penelitian di bidang filsafat. Metode filsafat pada dasarnya adalah *hermeneutic* yaitu metode untuk menginterpretasikan fakta, data dan gejala. Metode hermeneutic tersebut dapat dirinci ke dalam sepuluh unsur yang secara garis besar dapat kita pelajari sebagai unsur metodis umum dalam penelitian filsafat. Kesepuluh unsur tersebut sebagai berikut :

1. Interpretasi, merupakan upaya untuk memahami apa yang ada dibalik fakta, data, dan gejala. Unsur interpretasi ini merupakan landasan bagi metode hermeneutika. Dalam interpretasi memuat hubungan-hubungan berbagai hal yang merupakan kesatuan dari unsur-unsur metodis yang lain. Unsur-unsur ini menunjukkan dan memberikan jaminan, interpretasi bukanlah semata-mata merupakan kegiatan manasuka, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi. Melainkan bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.
2. Induksi dan deduksi, pada setiap ilmu pengetahuan terdapat penggunaan unsur metodis induksi : dari hal yang bersifat khusus kepada kesimpulan umum dan deduksi : dari hal yang bersifat umum kepada kesimpulan khusus. Tapi dalam penelitian filsafat, induksi dan deduksi dipertegas sebagai suatu siklus pemahaman yang dikenal sebagai lingkaran hermeneutic.
3. Koherensi intern, merupakan upaya untuk memahami realitas dari struktur internal atau hubungan internal dari unsur-unsur maupun factor-faktor yang menyusun realitas.
4. Holistika, merupakan unsur metodis yang secara khas menunjukkan corak filsafat yang tidak melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat atomistik, melainkan dilihat dalam interaksinya dengan realitas lain.

Metodologi Penelitian Kualitatif

5. Kesenambungan histories, unsur metodis yang melihat mata rantai sejarah dari kemunculan pemikiran seorang tokoh, aliran, atau gagasan-gagasan kefilosofatan. Sebab dari pemahaman atas hubungan mata rantai itulah kebenaran utuh dapat ditemukan.
6. Idealisasi, unsur metodis yang merupakan rekonstruksi suatu gambaran atau restrukturisasi kemurnian konsep. Dimaksudkan agar objek penelitian tidak menyimpang dari apa yang diharapkan.
7. Komparasi, unsur metodis untuk memahami hubungan saling mempengaruhi dalam gagasan filsafat. Dalam penelitian filsafat komparasi dapat dilakukan diantara tokoh, buku, sistem pemikiran, atau gagasan, serta konsep filsafat.
8. Heuristika, merupakan unsur metodis untuk menemukan cara pemecahan baru atas masalah. Kiadah heuristika meliputi : perumusan sistematis, kembali ke asumsi dasar, mencari alternatif jawaban, inkonsistensi jawaban, serta menumbuhkan kepekaan terhadap masalah.
9. Bahasa analogal, unsur metodis yang berupa upaya untuk melakukan analogi antara situasi atau kasus yang lebih terbatas dengan konsep yang lebih umum.
10. Deskripsi, unsur metodis yang dapat berarti peneliti mempunyai kemampuan untuk mendeskripsikan objek penelitian sebelum melakukan penelitian, tetapi juga kemampuan mendeskripsikan seluruh hasil penelitiannya.

Di samping ke sepuluh unsur metodis diatas, dalam upaya penelitian filsafat dimungkinkan juga menggunakan metode khusus yang berupa *refleksi pribadi* peneliti terhadap objek penelitiannya. Tentu saja, sekali lagi, bahwa refleksi pribadi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah memiliki dasar-dasar falsafati yang kuat dan mapan.

4. Proposal Penelitian Filsafat

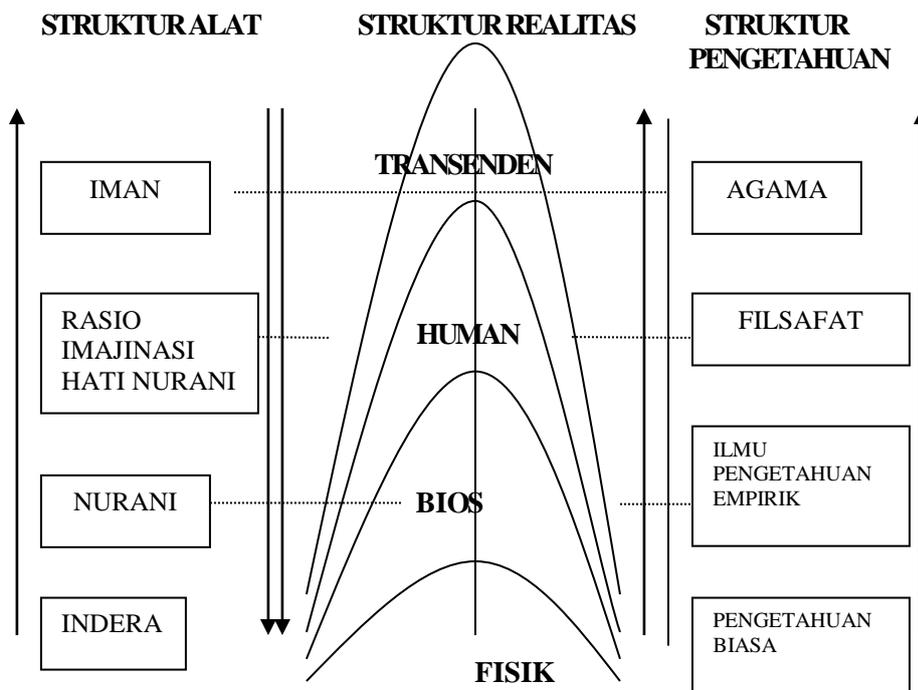
Proposal dapat menjadi petunjuk tentang kesiapan seseorang untuk melakukan penelitian. Proposal penelitian filsafat dapat dilakukan sistematis proposal yang bisa saja berubah dan berbeda, sebaiknya memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Judul
2. Latar Belakang Masalah
 - Perumusan umum tentang masalah
 - Batasan masalah yang diteliti
3. Manfaat Penelitian
 - Untuk diri sendiri
 - Untuk perkembangan ilmu filsafat
 - Untuk kehidupan sezaman dengan penelitian
4. Tujuan Penelitian (dipilih tergantung sasaran penelitian)
 - Inventarisasi
 - Evaluasi kritis
 - Sintesis
 - Interpretasi baru
 - Penerapan metode baur
5. Tinjauan Pustaka
 - Deskripsi kepustakaan, informasi yang dipakai
 - Evaluasi terhadapnya
 - Kerangka teoritis/landasan teori
 - Pertanyaan yang mendasari penelitian
6. Hipotesis dan atau Asumsi Dasar

Metodologi Penelitian Kualitatif

7. Metodologi Penelitian
 - Model penelitian
 - Langkah-langkah penelitian dan jadwal penelitian
 - Unsur-unsur metodis penelitian
8. Daftar Pustaka

FENOMENA PENGETAHUAN MANUSIA



Gambar 15. Fenomena Pengetahuan Manusia

Pada gambar 15 dibawah terlihat gambaran tentang fenomena pengetahuan manusia dengan berbagai macam strukturnya. Apa yang terpenting sebagai dasar dari kesadaran kita sebagai orang yang bergulat dalam dunia keilmuan adalah bahwa setiap ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia bertujuan untuk mencapai kebenaran. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai metode yang dimaksudkan sebagai “kunci” untuk mencapai taraf kebenaran tertentu. Sehingga belum tentu metode dari ilmu yang bersangkutan dapat dipakai untuk membuka taraf kebenarann yang hendak dicapai oleh ilmu pengetahuan lainnya. Untuk itu pendekatan-pendekatan internal dan multi disipliner menjadi sangat penting untuk mengutuhkan kebenaran yang hendak dicapai manusia. Sudah bukan saatnya lagi menganggap metode ilmu pengetahuan tertentu pula dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ilmu pengetahuan lain. Ilmu pengetahuan tidak dapat lagi saling menutup diri. Ilmu filsafat sendiri dalam kegiatannya, disamping mengintegrasikan tradisi pemikiran dalam rangka pengembangan ilmunya sendiri. Penelitian di bidang ilmu filsafat tidak cukup hanya merefleksikan data-data dan struktur faktual menurut pemahaman dan pengalaman dari filsuf yang bersangkutan. Ilmu filsafat memerlukan dialog dengan ilmu bukan filsafat itu sendiri. Contohnya : Epistimologi harus memperhatikan logika dan linguistik, filsafat manusia

Metodologi Penelitian Kualitatif

memerlukan data antropologi budaya, psikologi, maupun sosiologi, filsafat ketuhanan tidak boleh mengabaikan studi tentang agama dan data teologis dari masing-masing agama. Bahkan filsafat tidak boleh mengabaikan perkembangan baru di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas. Keahlian dalam masing-masing ilmu pengetahuan lain harus diperhatikan secara serius oleh ilmu filsafat, dan merupakan modal penting sekali dalam melaksanakan secara optimal model-model penelitiannya.

9. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Richey dan Klein menyebutkannya sebagai penelitian desain dan pengembangan (*design and development research*) yang mendefinisikannya sebagai :

The systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and noninstructional products and tools and new or enhanced models that govern their development (Richey dan Klein, 2007: 1).

Penelitian dalam bidang pendidikan pada umumnya jarang diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktek-praktek pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) Kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (*embrio*) produk yang akan dikembangkan, (2) Kondisi pihak pengguna (dalam bidang pendidikan misalnya sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya); (3) Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan pendidikan di mana produk tersebut akan diterapkan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi produk dalam proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk penelitian dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan pada setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik itu evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan pada hasil uji coba diadakan penyempurnaan (*revisi model*).

Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (*pengukuran*), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak

Metodologi Penelitian Kualitatif

atau random. Perbandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat keampuhan dan produk yang dihasilkan.

Penelitian dan Pengembangan atau **Research and Development (R&D)** adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

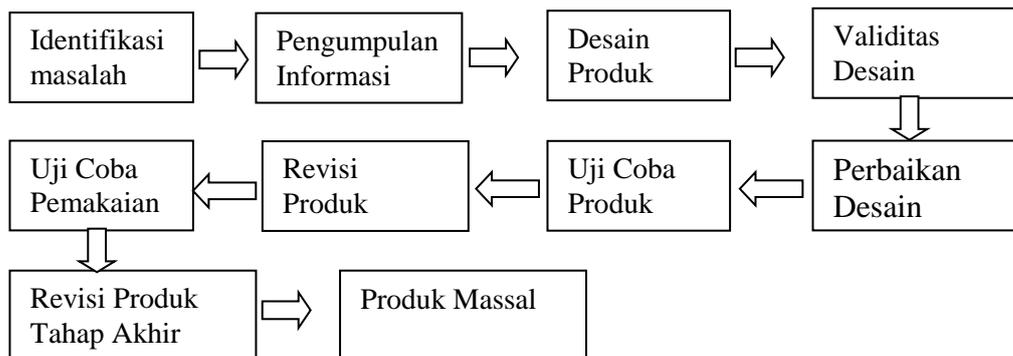
a. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Borg dan Gall (1981:775) mengemukakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang bersifat siklus seperti yang terlihat dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Langkah Utama Borg & Gall	10 langkah Borg & Gall
Research & information	1. Penelitian dan pengumpulan data
Planning	2. Perencanaan
Develop Preliminary Form of Product	3. Pengembangan bentuk awal produk
Field Testing and Product Revision	4. Uji lapangan awal 5. Revisi Produk 6. Uji lapangan utama 7. Revisi produk operasional 8. Uji lapangan operasional
Final Product Revision	9. Revisi produk akhir
Dissemination and implementation	10. Diseminasi dan implementasi

Lebih lanjut Sugiono (2007: 298) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dan pengembangan meliputi : (1) identifikasi masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk tahap akhir, dan (10) produk massal. Adapun alur langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 16 dibawah ini.

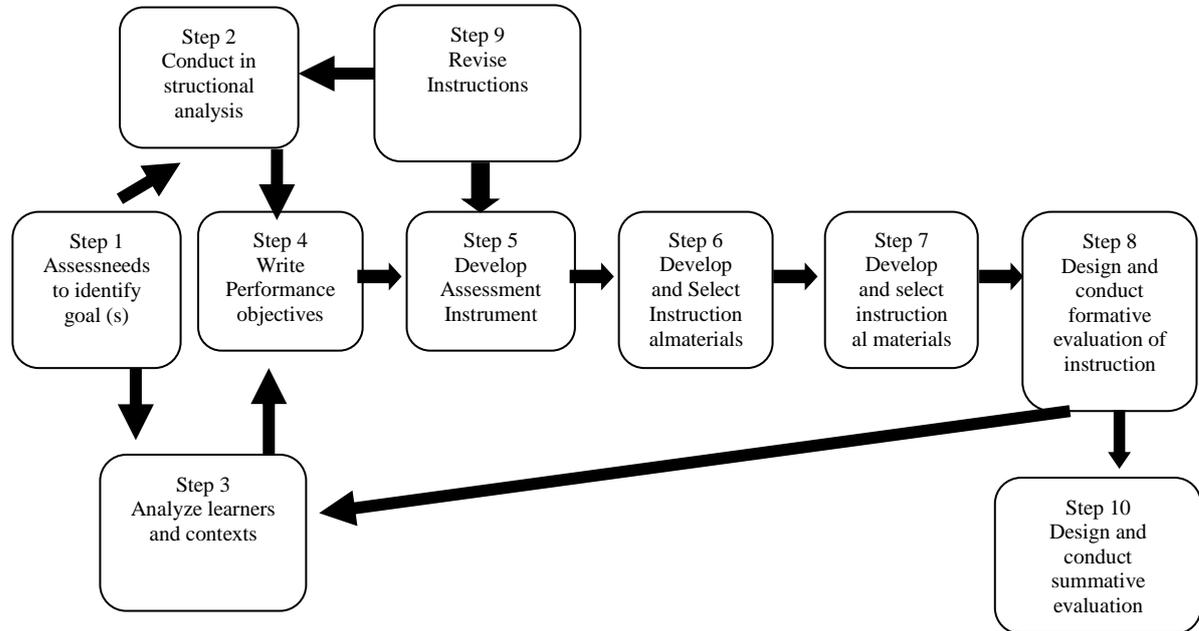


Gambar 17. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan (Sugiono, 2007: 298)

Metodologi Penelitian Kualitatif

b. Model-Model Penelitian dan Pengembangan

Paling tidak ada dua model dalam penelitian dan pengembangan yaitu model Dick & Carey dan Model Jolly & Balitho. Salah satu dari model penelitian dan pengembangan yang sering digunakan dalam penelitian R& D pendidikan sebagaimana ada digambar 18 dan model Model Jolly & Balitho sebagaimana pada gambar 19 dibawah ini.



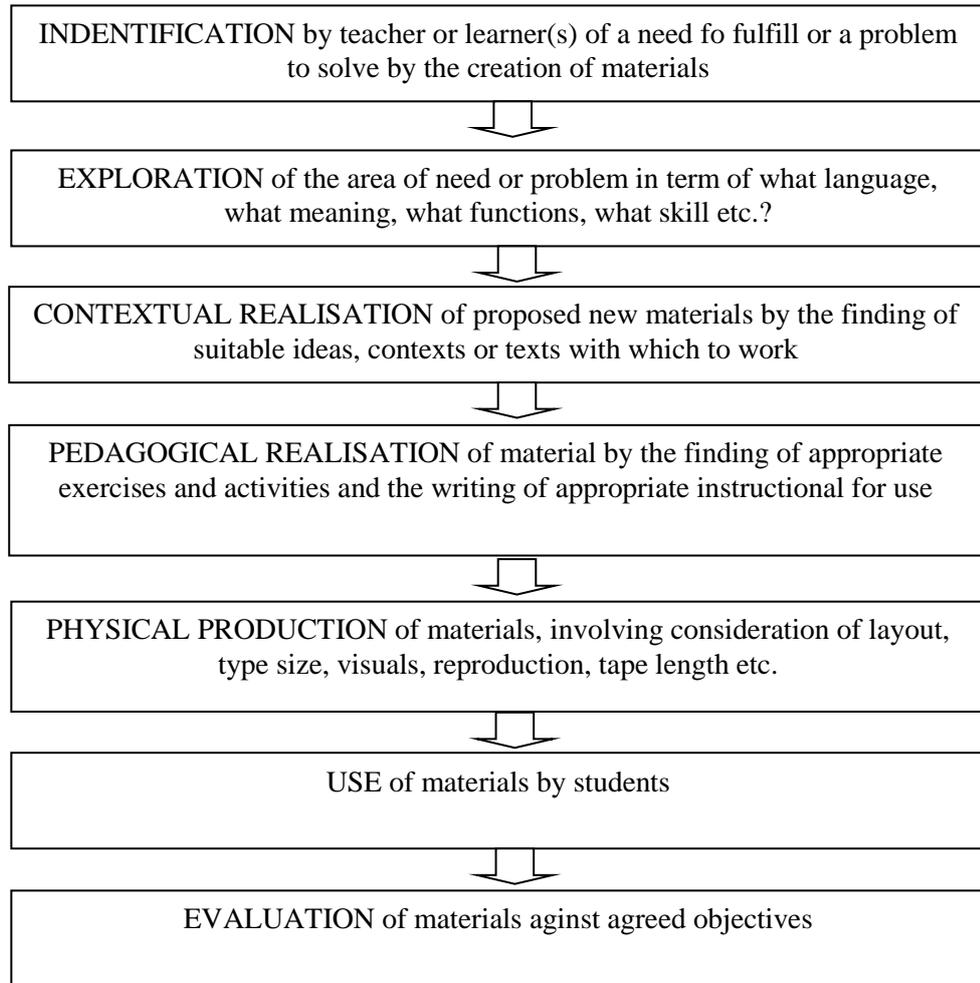
Gambar 18. Model R & D dari Dick & Carey

Evaluasi summatif dilaksanakan untuk menentukan efektivitas program akhir, khususnya bila dibandingkan dengan program-program lain yang sejenis. Jenis evaluasi biasanya dilakukan oleh individu-individu lain selain pengembang program.

Selain model diatas yaitu model Jolly & Balitho (1998:97-98) yang berusaha merangkum dari berbagai langkah yang dilibatkan dalam proses penulisan materi ajar. Pada gambar 19 tersebut terlihat dalam langkah-langkah penelitian pengembangan yang berbeda dengan langkah-langkah dick dan carey, yaitu :

1. Langkah identifiikasi masalah dalam penelitian, pengajar mencari penyelesaian problem dengan berbagai macam kreasi.
2. Langkah eksplorasi dari masalah dalam bentuk mengeksplorasi kebutuhan atau masalah bahasa, pemahaman, fungsi, dan ketrampilan yang mendukung dalam dunia kerja.
3. Realisasi problem secara kontekstual yaitu mengajukan materi baru dengan menemukan ide-ide baru yang cocok, dalam konteks dan teks dalam dunia kerja.
4. Realisasi pedagogis dalam tahap ini, ditemukan materi yang cocok untuk aktivitas dan contoh dengan menulis instruksi yang sesuai untuk digunakan.
5. Produk fisik berupa materi, dengan mempertimbangkan layout, ukuran, keberlangsungan produk, dan lain-lain.
6. Penggunaan materi bagi siswa.
7. Menilai materi berkaitan dengan tujuan-tujuan yang disepakati.

Metodologi Penelitian Kualitatif



Gambar 19. Model Jolly and Balitho

10. Penelitian Analisis Konten

1. Definisi Analisis Konten

Agar dapat menggunakan teknik analisis konten dengan tepat, dan agar pilihan teknik tersebut sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian kita, pertama-tama kita perlu memahami arti istilah analisis konten, dan perlu mencermati definisi istilah tersebut. Ada berbagai definisi sesuai dengan perkembangan teknik analisis konten yang semakin lama semakin diperluas.

Definisi yang pertama dikemukakan oleh Barelson (1912:18) : Menurut Barelson, Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Oleh karena komunikasi tidak mungkin dianggap sebagai pesan yang terpisah yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan atau ucapan, melainkan suatu alur interaksi, muncullah definisi analisis konten yang dikemukakan oleh Budd, Thorpe, dan Donahw (1967) sebagai berikut (lewat Krippendorff, 1980:20).

Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. Analisis konten

Metodologi Penelitian Kualitatif

selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Persyaratan-persyaratan ini memunculkan definisi berikutnya, yang dikemukakan oleh Stone (1996) : analisis konten adalah suatu teknik untuk membuat inferensi dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara obyektif dan sistematis (Carney, 1980:23).

Definisi yang lain dikemukakan oleh Krippendorff (1980:21) yakni bahwa analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Pernyataan “inferensi yang valid” mengandung maksud bahwa peneliti harus menggunakan konstruk analitis sebagai dasar inferensi. Sedangkan “dapat diteliti ulang” bahwa peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan langkah-langkah penelitiannya sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian ulang terhadap fenomena yang sama. Perlu diperhatikan bahwa inferensi adalah analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan pesan-pesan dan komunikasi simbolik yang diinferensikan itu pada umumnya tentang fenomena yang tidak langsung dapat diamati lewat data yang dianalisis.

2. Kelebihan dan Keterbatasan Analisis Konten

• Kelebihan Analisis Konten

Setiap teknik penelitian memiliki kelebihan dan keterbatasan. Apabila peneliti tidak memahami kelebihan dan keterbatasan analisis konten, kemungkinan sekali ia akan salah pilih. Apabila ada teknik penelitian yang lebih efisien, tetapi seorang peneliti menggunakan teknik analisis konten, dia sebenarnya salah pilih pakai atau salah dalam mengaplikasikan analisis konten. Oleh karena itu, sebelum peneliti memutuskan untuk menggunakannya, karakteristik analisis konten berikut ini perlu dicermati (Krippendorff:1980:29-31).

Analisis konten merupakan teknik yang tidak terkontaminasi oleh prosedur pengumpulan data. Hal ini disebabkan data yang akan dianalisis itu sudah ada, tidak merupakan reaksi terhadap pertanyaan, tes, atau eksperimen yang dirancang oleh peneliti. Istilah yang biasa digunakan untuk menyatakan karakteristik ini adalah *unobtrusive*.

Analisis konten menggunakan data yang terstruktur. Peneliti tentu saja dapat memperoleh data terstruktur dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur. Namun, kadang-kadang peneliti lebih tertarik pada data yang sudah dihasilkan oleh sumber yang menggunakan bahasa, dengan logika dan kategori yang tidak diatur oleh peneliti, misalnya saja ahli sejarah, menganalisis otobiografi. Mereka tidak menggunakan data dalam bentuk yang terstruktur yang langsung dapat dianalisis.

• Keterbatasan Analisis Konten

Teknik analisis konten terbatas oleh kendala-kendala berikut ini. Ada kendala yang bersifat umum, yang berlaku bagi setiap bentuk analisis komunikasi, dan ada yang bersifat khusus. Kendala yang bersifat umum adalah sebagai berikut : suatu dokumen, lukisan, karya sastra, dan sebagainya secara alami hanya menceritakan bagian dari cerita melatarbelakanginya. Setiap penelitian analisis konten hanya dapat difokuskan pada beberapa aspek di balik cerita tersebut. Oleh karena itu, inferensi dalam analisis konten berdasarkan kemungkinan.

Kendala yang bersifat khusus adalah sebagai berikut. Analisis konten memang dapat menghasilkan temuan yang lebih baik daripada hanya membaca secara impresionistik, tetapi lebih banyak memakan banyak biaya. Ada juga analisis konten yang tidak banyak membutuhkan tenaga misalnya saja menghitung kata-kata tertentu, tentu lebih mudah daripada menghitung munculnya tema yang rumit. Namun, macam inferensi yang mungkin dibuat oleh peneliti bergantung pada macam analisis konten yang dilakukannya. Penghitungan yang sederhana dan langsung sangat

Metodologi Penelitian Kualitatif

sering hanya memungkinkan adanya inferensi yang sederhana dan langsung juga. Hasil analisis konten yang mendalam membutuhkan biaya yang relatif besar karena harus dilakukan dalam waktu yang relatif lama.

Di samping itu, kadang-kadang bahan yang dianalisis sangat lemah dan tidak representatif untuk menghasilkan temuan yang valid. Dalam keadaan semacam ini peneliti seharusnya tidak menggunakan analisis konten.

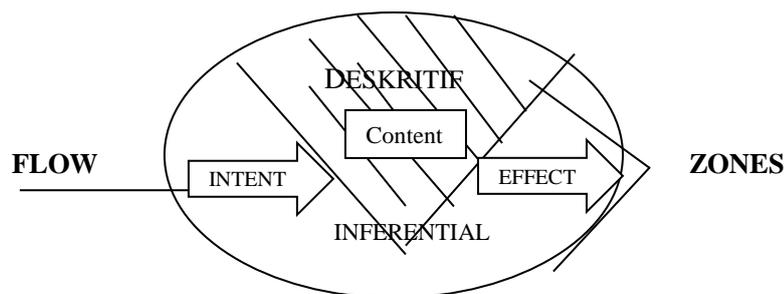
Hasil analisis konten banyak bergantung pada hakekat pertanyaan penelitian. Kesulitan yang sering timbul ialah karena suatu pertanyaan mungkin melibatkan penggunaan unit (satuan) analisis berupa tema. Kadang-kadang tema sangat sulit diidentifikasi secara seragam. Tema tersebut dapat diubah jika dipotong-potong menjadi komponen-komponen yang dapat diidentifikasi secara menyakinkan. Hal yang lain ialah kebermaknaan hal-hal yang dapat dihitung. Temuan-temuan yang bermakna diperoleh dari analisis yang mendalam dan jarang melibatkan penghitungan hal-hal yang dapat dihitung secara mudah. Oleh karena itu perlu dicari keseimbangan.

3. Desain dan Prosedur Analisis Konten

1. Desain analisis konten

Penelitian yang menggunakan teknik analisis konten memperhatikan cara yang digunakan untuk mengolah informasi. Penemuan-penemuan ilmiah tidak pernah diterima nilai superfisialnya saja, baik penemuan tersebut ditujukan untuk memahami suatu gejala maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Peneliti perlu memperhitungkan proses yang dilaluinya sampai pada penemuan-penemuan yang dicapainya. Ia harus menggambarkan kondisi-kondisi perolehan data, memberikan alasan bagi pemilihan teknik analisis data dan memperhatikan adanya kemungkinan proses penelitiannya terpengaruh oleh tujuan-tujuan lain sehingga penemuannya tidak relevan dengan tujuan penelitian yang sebenarnya. Untuk itu perlu adanya penggambaran secara eksplisit tentang proses penelitian tersebut sehingga memungkinkan peneliti lain membuat suatu penelitian ulang (replikasi), atau menentukan kualitas penemuan-penemuan penelitian tersebut. Dengan kata lain peneliti perlu menjelaskan desain penelitiannya. Pada dasarnya desain penelitian adalah satu strategi yang secara simultan memperhitungkan hubungan antara penentuan sampel, penentuan satuan analisis, cara menganalisis data dan pembuatan inferensi. Jenis desain bergantung pada masalah penelitian.

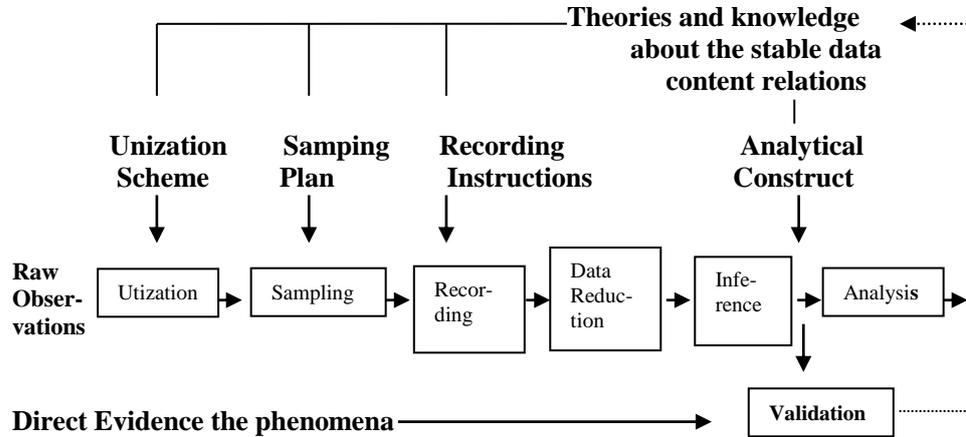
Isi komunikasi hanya merupakan bagian dari proses komunikasi. Agar komunikasi dapat berlangsung, harus ada maksud komunikator; maksud ini disampaikan dalam bentuk isi komunikasi; selanjutnya komunikasi memberikan pengaruh pada orang yang diajak komunikasi. Hal ini Carney (1972:45) dilukiskan dalam gambar 20 sebagai berikut :



Gambar 20. Proses Komunikasi

Metodologi Penelitian Kualitatif

2. Prosedur analisis konten



Gambar 21
Integrasi Komponen-Komponen Desain Penelitian Analisis Konten

Jika kita perhatikan, desain analisis konten secara rinci terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

- a) pengadaan data : (1) penentuan data : peneliti telah mempersiapkan berbagai macam sumber data yang sesuai dengan obyek penelitian yang dijadikan permasalahan dalam penelitian dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang ada. (2) penentuan sampel/subyek penelitian. Pengambilan subyek penelitian yang representatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas data yang terkumpul. (3) perekaman atau pencatatan.hal ini peneliti berusaha untuk mengambil data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (*indepth-interview*), triangulasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam hal ini peneliti diharapkan akan mampu meningkatkan fleksibilitas dan kualitas data yang akan diambil. Peneliti dapat menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data. Misalnya alat *record voice*, kamera,dan lain-lain.
- b) Pengurangan atau reduksi data: peneliti berusaha untuk mengadakan seleksi data, dari berbagai macam data yang telah terkumpul. Mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catalan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat difahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
- c) Inferensi : peneliti berusaha membuat (simpulan) lebih awal dengan cara menyajikan data yang ada, dengan mempertimbangkan teori-teori yang dibangun, analisis konstruk dan data yang valid. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Metodologi Penelitian Kualitatif

- d) Analisis : penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada gambar 21 diatas memberikan gambaran tentang terpadunya komponen-komponen diatas menjadi penelitian analisis konten.



BAGIAN III
PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF
MASALAH, FOKUS, RUMUSAN
MASALAH DAN JUDUL PENELITIAN

A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Setiap kali kita melakukan kegiatan selalu berangkat dari masalah. Hal ini dapat dimaklumi karena tujuan salah satu dari kita melakukan kegiatan penelitian adalah untuk memecahkan masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara "masalah" dalam penelitian kuantitatif dan "masalah" dalam penelitian kualitatif. Identifikasi problem pada dalam penelitian kuantitatif berorientasi pada **deskripsi** dan **eksplanasi**, sedangkan pada penelitian kualitatif berorientasi pada **eksploratori** dan **pemahaman**. Hal inilah yang akan mempengaruhi penetapan masalah dalam kedua penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2012: 285-286) bahwa dalam penelitian kuantitatif, "masalah" yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif "masalah" yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, "masalah" dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, fokus, rumusan, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif, baik secara substansial maupun material kedua berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif lebih umum memiliki wilayah yang lebih luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan, sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif berwilayah yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun memiliki kedalaman makna yang tak terbatas. Sehingga sering diberi semboyan "*small is beautiful*".

Dalam diterminasi masalah penelitian, fokus, rumusan masalah, tema, topik, dan judul penelitian dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Perbedaan Masalah, fokus, rumusan masalah, tema, topik dan judul dalam Penelitian

Istilah dan Definisi	
Masalah Penelitian	: Problem yang dirasakan penulis/kelompok/masyarakat berdasarkan penyimpangan antara idealitas dan realitas
Fokus Penelitian	: batasan masalah dalam penelitian
Rumusan Masalah	: Pertanyaan yang disusun berdasarkan masalah yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.
Topik	: Pokok pikiran penting
Tema	: Pesan dalam topik
Judul	: Kepala tulisan

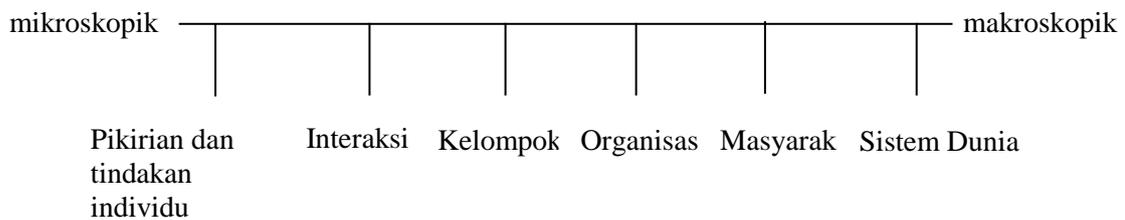
Hakekat masalah dalam penelitian kualitatif sangatlah berbeda sebagaimana dikatakan Sugiyono (2007: 286) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian yaitu :

1. Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama.

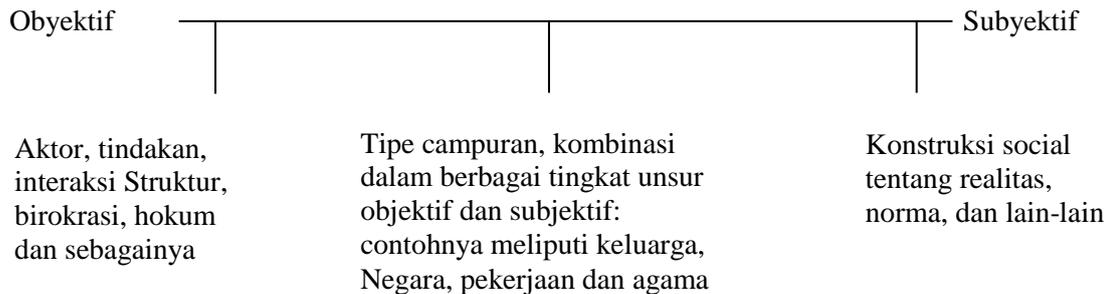
Metodologi Penelitian Kualitatif

2. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan, sehingga tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus "ganti", dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif harus mau dan mampu menyesuaikan karakteristik masalah penelitian kualitatif.

Masalah penelitian memiliki tingkat analisis yang berbeda, mulai dari tingkat individu, kelompok, masyarakat, sampai dengan tingkat institusi atau kelembagaan sosial. Ritzer (2004: A-16) mengatakan bahwa ada dua kontinum realitas social, yaitu kontinum mikroskopik-makroskopik dan kontinum objektif-subyektif. Dua realitas social inilah yang menjadi unit-unit analisis dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana digambarkan Bungin (2008: 8) pada gambar 20 dan 21 dibawah ini.



Gambar 22. Kontinum Mikroskopik-Makroskopik dan Beberapa Masalah di Tengahnya



Gambar 23. Kontinum Objektif-Subjektif dan Tipe Campuran di tengahnya

Sumber masalah dalam penelitian dapat diperoleh dari : (1) Bacaan, (2) Pertemuan ilmiah, (3) Laporan hasil penelitian, (4) Pernyataan pemegang kekuasaan, (5) Pengamatan, dan (6) Pengalaman individual atau kelompok.

B. Latar Belakang Masalah

Ada perbedaan yang mendasar antara istilah masalah dan rumusan masalah. Masalah adalah penyimpangan antara idealitas dengan realitas yang terjadi, sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

John Dewey (1993) dan Kerlinger (1986) memberikan pengertian tentang permasalahan penelitian, diantaranya adalah:

1. Dapat berupa kesenjangan (*discrepancy*) antara sesuatu yang diharapkan dan kenyataan yang ada.

Metodologi Penelitian Kualitatif

2. Secara factual dapat berupa kesulitan yang dirasakan oleh orang awam maupun para peneliti.
3. Sesuatu yang dijadikan target yang telah ditetapkan oleh peneliti, tetapi target tersebut tidak tercapai.

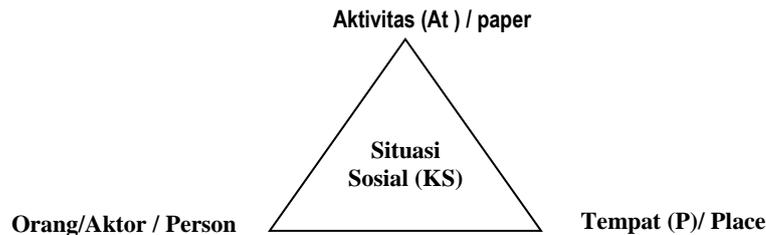
Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apakah masalah ini berguna untuk dipecahkan?
- b. Apakah masalah ini dapat diteliti?
- c. Apakah terdapat kemampuan yang dimiliki peneliti untuk pemecahan masalah ini?
- d. Apakah masalah itu sendiri menarik untuk dipecahkan?
- e. Apakah masalah ini memberikan sesuatu yang baru?
- f. Apakah masalah itu terbatas sehingga jelas?

Sumber masalah dalam penelitian dapat diperoleh dari : (1) Bacaan, (2) Pertemuan ilmiah, (3) Laporan hasil penelitian, (4) Pernyataan pemegang kekuasaan, (5) Pengamatan, dan (6) Pengalaman individual atau kelompok. Dalam proposal penelitian, sebaiknya masalah yang ada dalam latar belakang masalah hendaknya disertai dengan data. Misalnya masalah kemiskinan, tentu diperlukan data tentang penduduk yang mengalami kemiskinan. Masalah mutu pendidikan yang rendah diperlukan data tentang mutu pendidikan dari tahun demi tahun.

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memandang bahwa gejala atau fenomena bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga dalam penelitian tidak dapat menetapkan hanya pada variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial (*social situation*) yang diteliti meliputi : tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktivitas (*activity*) atau *place* (tempat), *paper* (dokumentasi), dan *person* (orang). Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar 24 di bawah ini.

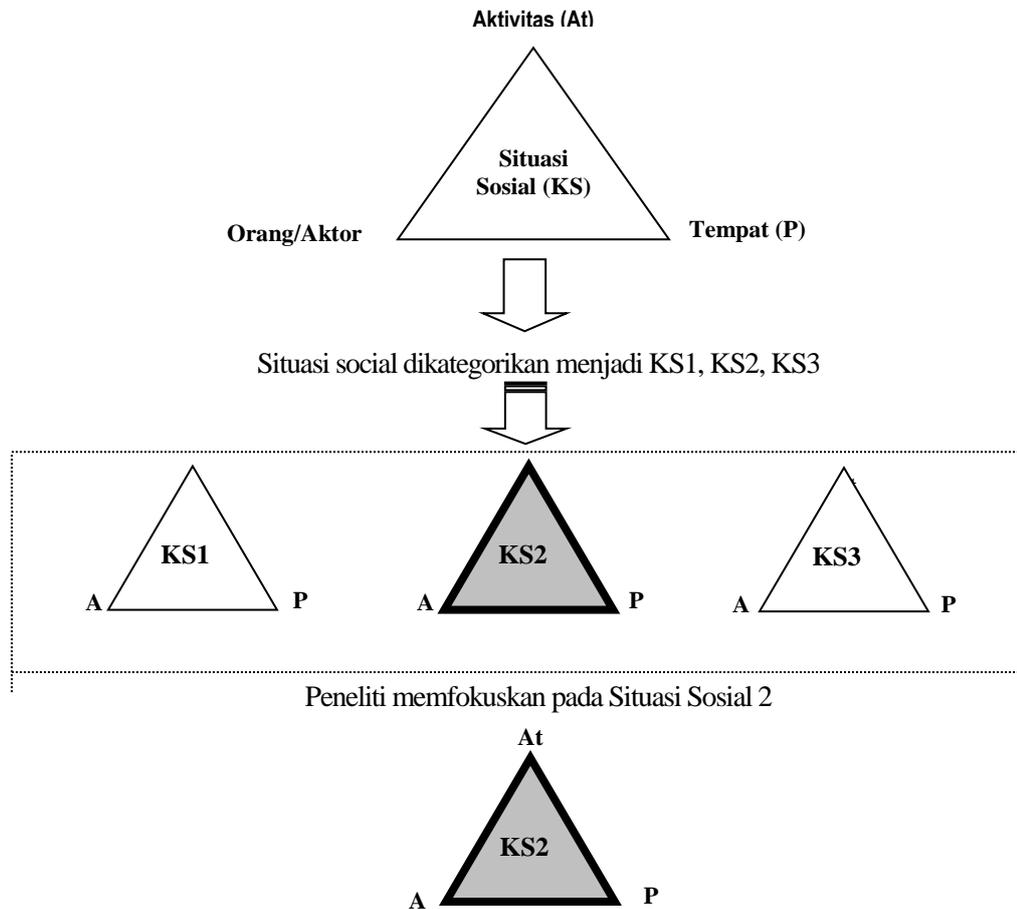


Gambar 24. Hubungan Ketiga Situasi Sosial dalam penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif batasan masalah disebutkan fokus penelitian, yang mana masalah yang ada dianggap masih umum. Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan layak dikerjakan (*feasible*) apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan *feasible*, maka perlu dilakukan melalui *analisis masalah*. Sedangkan dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas

Metodologi Penelitian Kualitatif

dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian, sebagaimana digambarkan pada gambar di bawah ini (Sugiyono, 2012:287-290).



Gambar 25. Menentukan Fokus (Satu Domain)

Spradley dalam penelitian etnografi mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang dirasakan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*.
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

D. Bentuk Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dari akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejaia

Metodologi Penelitian Kualitatif

yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "emergent design" (Lincoln dan Guba, 1985:102).

Dalam merumuskan masalah hendaklah harus *feasible*, yaitu memungkinkan untuk diteliti; harus *clear*, artinya rumusan masalah harus ditulis dengan kalimat yang jelas, sederhana, dan maknanya dimengerti oleh sebagian masyarakat; harus *significant*, artinya masalah penelitian harus memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan; *ethic*, artinya permasalahan harus dapat dipecahkan tanpa merusak atau membahayakan manusia, baik fisik atau psikis dan alam sekitarnya.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

Dalam membuat bentuk rumusan masalah Yatim Riyanto dalam Syamsuddin (2009: 48-49) memberikan beberapa pendapat yaitu :

1. Rumusan masalah hendaknya singkat dan bermakna.
2. Rumusan masalah hendaknya dalam bentuk kalimat tanya.
3. Rumusan masalah harus jelas dan konkrit.
4. Masalah harus dirumuskan secara operasional.
5. Rumusan masalah hendaknya mampu memberikan petunjuk tentang kemungkinan pengumpulan data di lapangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam masalah penelitian tersebut.
6. Perumusan masalah harus dibatasi.

Berikut ini diberikan contoh rumusan masalah dalam proposal Penelitian kualitatif tentang suatu peristiwa.

- 1) Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)
- 2) Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu? (rumusan masalah deskriptif)
- 3) Apakah peristiwa itu diorganisir dalam pola-pola organisasi sosial tertentu? (rumusan masalah asosiatif/hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian)
- 4) Apakah peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain dalam situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain? (rumusan masalah asosiatif)
- 5) Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain?(rumusan masalah komparatif)
- 6) Apakah peristiwa itu merupakan peristiwa yang baru, yang belum ada sebelumnya? (rumusan masalah komparatif)
- 7) Apakah peristiwa itu berpengaruh lebih bujuk terhadap iklim Kerja organisasi bila dibandingkan peristiwa bulan yang lalu? (rumusan masalah komparatif-asosiatif).
- 8) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat dalam tradisi berebab di Kabupaten Padang Pariaman?
- 9) Apakah fungsi "Burdah" bagi masyarakat ajengan di Kecamatan Cicalengka?

Contoh 2 Rumusan masalah tentang kemiskinan

1. Bagaimanakah gambaran rakyat miskin di situasi sosial atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna miskin bagi mereka yang berada dalam situasi sosial tersebut? (rumusan masalah deskriptif)
3. Bagairnana upaya masyarakat tersebut dalam mengatasi kebutuhan sehari-hari? (rumusan masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah pola terbentuknya mereka menjadi miskin? (rumusan masalah *asosiatif reciprocal*)

Metodologi Penelitian Kualitatif

5. Apakah pola terbentuknya kemiskinan antara satu keluarga dengan yang lain berbeda? (masalah komparatif)
6. Adakah pola baru yang menyebabkan rakyat menjadi miskin? (rumusan masalah *asosiatif reciprocal*)
7. Apakah pola terbentuknya kemiskinan di Desa A berbeda dengan Desa B? (rumusan masalah *komparatif-asosiatif reciprocal*)

E. Judul Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat **holistik** (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti).

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori. Berikut ini diberikan beberapa contoh judul penelitian kualitatif.

1. Pengembangan Model Perencanaan yang efektif, di Era Otonomi Daerah.
2. Organisasi Pemerintah yang Efektif dan Efisien pada Era Otonomi Daerah.
3. Membangun Iklim Kerja yang Kondusif.
4. Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Budaya.
5. Pengembangan Sistem Pengawasan yang Efektif.
6. Makna Menjadi Pegawai Negeri Sipil bagi Masyarakat.
7. Makna Pembangunan Bagi Masyarakat Miskin.
8. Pengembangan *Body Language* yang Menarik Bagi Konsumen Masyarakat Yogyakarta
9. Strategi Hidup Masyarakat yang Tanah dan Rumahnya Tergusur
10. Manajemen Keluarga Petani dalam Menyekolahkan Anak-anaknya
11. Model Belajar Anak yang Berprestasi
12. Profil Guru yang Efektif Mendidik Anak
13. Makna Upacara-upacara Tradisional Bagi Masyarakat Tertentu
14. Pola Perkembangan Karir bagi Orang-orang Sukses
15. Makna Gotong-royong Bagi Masyarakat Modern
16. Mengapa SDM masyarakat Indonesia Tidak Berkualitas?
17. Mengapa Korupsi Sulit Diberantas di Indonesia ?
18. Menelusuri Pola *Supply and Demand* Narkoba
19. Makna Sakit Bagi Pasien
20. Pola Manajemen Pedagang yang Diduga Punya "pesugihan"
21. Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Produksi
22. Mengapa Para Pemimpin Indonesia Gagal Membangun Bangsa
23. Mengadili Koruptor dengan Pendekatan Ilmiah
24. Kesejahteraan Menurut Orang Miskin
25. Model Pengembangan SDM Bangsa dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif (Sugiyono, 2012: 293-294).

**LANDASAN TEORI
DAN HASIL PENELITIAN
YANG RELEVAN**

A. Landasan Teori

Pengertian teori dan , teori adalah adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Pada semua penelitian selalu menggunakan teori. Seperti dinyatakan oleh Neuman (2003) "*Researchers use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research*" Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.* Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa: *A theory generalization or series of generalization by which we attention explain some phenomena in a systematic manner.* Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori. Teori dalam penelitian kualitatif sering disebut teori lensa (*lens theory*) atau teori perspektif. Dalam hal ini Creswell (2009) menyatakan :

"Theoretical lens or perspective in qualitative research: provides an overall orienting lens that used to study question of gender class, and race (or other issues of 'marginalized group). This lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs how data are collected and analyzed, and provide a call for action or change".

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan di sini bahwa, teori dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah teori lensa atau teori perspektif. Teori berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, mengumpulkan data dan analisis data.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data "sebagaimana

Metodologi Penelitian Kualitatif

seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrument*" yang baik. Dalam hal ini Borg and Gall 1988 menyatakan bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*". Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. . . .

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Kajian teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara itu. Oleh karena itu, landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial (Sugiyono, 2012: 294-296).

Mark 1963, dalam (Sitirahayu Haditono, 1999), membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

1. *Teori yang deduktif*: memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan
2. *Teori yang induktif*: adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum *behaviorist*
3. *Teori yang fungsional*: di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

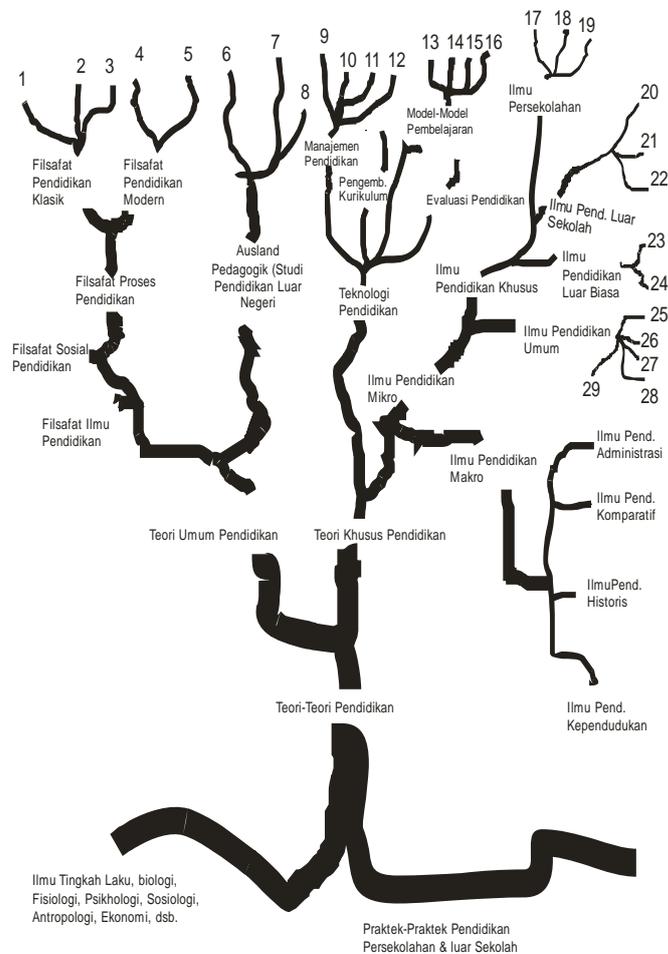
Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut: Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.

Dalam bidang Administrasi Pendidikan Hoy & Miskel mengemukakan definisi teori sebagai berikut. "*Theory administration, however has the same role as theory in phychemistry, or biology; that is providing general explanations or guiding research*". Selanjutnya didefinisikan bahwa teori adalah seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. "*Theory is a set of interrelated concepts, assumptions, and generalizations that systematically describes and*

Metodologi Penelitian Kualitatif

explains regularities in behavior in organizations ". Berdasarkan yang dikemukakan Hoy & Miskel (2001) tersebut dapat dikemukakan disini bahwa, 1) teori itu berkenan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis, 2) berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan, 3) sebagai stimulan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan. Selanjutnya Hoy & Miskel (2001) mengemukakan bahwa komponen teori itu meliputi konsep dan asumsi. *A concept is a term that has been given an abstract, generalized meaning*. Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi. Contoh konsep dalam administrasi adalah *leadership* (kepemimpinan), *satisfaction* (kepuasan) dan *informal organization* (organisasi informal). Sedangkan asumsi merupakan pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian. *An assumption, accepted without proof, are not necessarily self-evident*. Berikut ini diberikan contoh asumsi dalam bidang administrasi pendidikan.

- (1). Administrasi merupakan generalisasi tentang perilaku semua manusia dalam organisasi.
- (2). Administrasi merupakan proses pengarahan dan pengendalian kehidupan dalam organisasi sosial.



Gambar 26. Pohon Teori Pendidikan

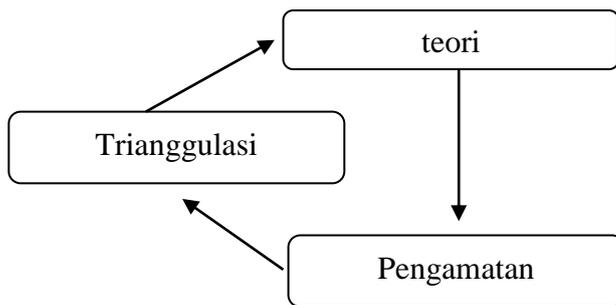
Metodologi Penelitian Kualitatif

B. Kedudukan Teori dalam Penelitian Kualitatif

Posisi teori pada penelitian kualitatif, dalam Bungin (2009: 24-25) mengatakan bahwa para ahli sepakat teorisasi dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa model yaitu:

1. Model deduksi

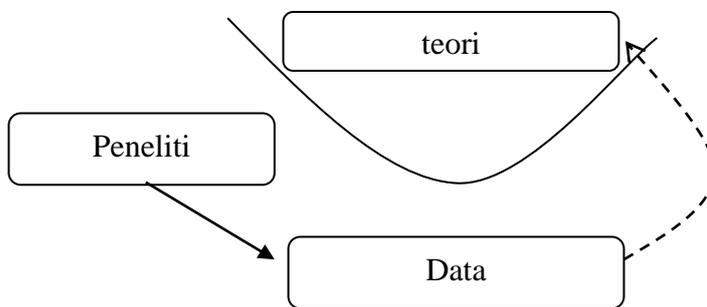
Dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai pengujian data. Model penggunaan teori ini yang biasa dilakukan pada penelitian *deskriptif-kualitatif*. Kelahirannya penelitian ini tidak berawal dari tradisi penelitian kualitatif dan masih dipengaruhi tradisi kuantitatif. Gambaran sederhana dapat dilihat pada gambar 27 di bawah ini.



Gambar 27. Model Penggunaan Teori Penelitian Deskriptif Kualitatif

2. Model induksi

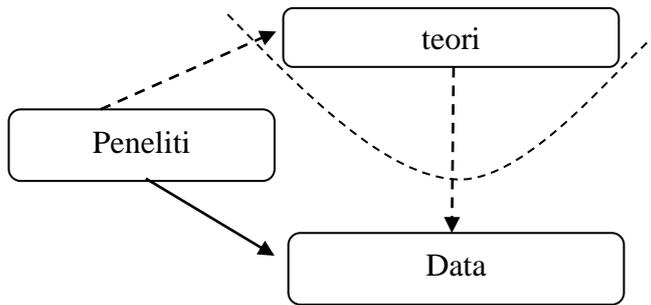
Peneliti tak perlu tahu tentang sesuatu teori, akan tetapi langsung ke lapangan. Teori tidak penting di sini, namun data yang paling penting. Ada dua pendapat yang berbeda dalam model ini, *pertama* mengatakan bahwa peneliti harus memfokus perhatiannya pada data di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tidak penting. Peneliti dalam hal ini adalah buta terhadap teori atau tidak perlu membawa-bawa teori ke lapangan. Data menjadi sangat penting sedangkan teori akan dibangun berdasarkan data di lapangan.



Gambar 28. Model Penggunaan Teori Penelitian Deskriptif Kualitatif

Pada penelitian *Grounded (grounded research)* proses pembuatan terhadap teori adalah penting untuk menghindari pengaruh teori terhadap pandangan-pandangan peneliti terhadap data. Peneliti tak perlu memahami teori tentang data yang akan diteliti, karena data adalah segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Peneliti berkeyakinan bahwa data harus terlebih dahulu diperoleh untuk mengungkapkan misteri penelitian dan teori baru akan dipelajari apabila seluruh data sudah diperoleh.

Metodologi Penelitian Kualitatif

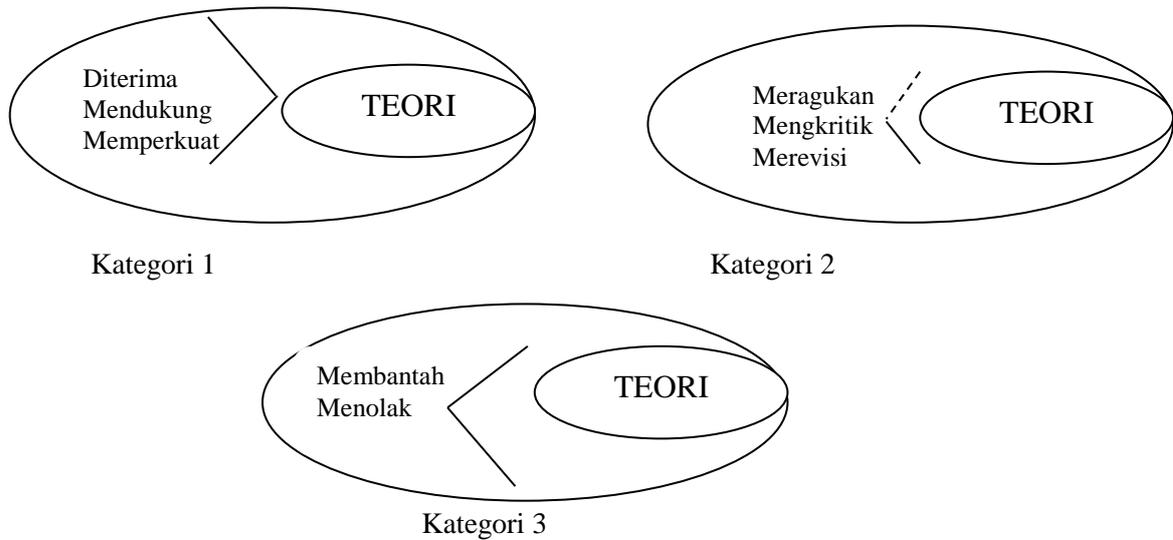


Gambar 29. Model Induksi 2: Blank Theory and Data Focus

Kedua, para ahli mengatakan bahwa pemahaman terhadap teori bukan sesuatu yang haram, namun data tetap menjadi fokus peneliti di lapangan. Teori menjadi tak penting, namun pemahaman objek penelitian secara teoritis juga membantu peneliti di lapangan saat mengumpulkan data.

Pandangan ini lebih banyak digunakan pada desain kualitatif-verifikatif, bahwa penelitian tidak perlu buta sama sekali terhadap data namun pemahamannya terhadap data sebelumnya cukup membantu peneliti untuk memahami data yang akan diteliti. Teori membantu membuka misteri data yang sebenarnya tidak diketahui peneliti, namun fokus peneliti hanya tertuju pada data karena pemahaman terhadap data adalah kunci jawaban terhadap masalah penelitian yang telah dilakukan.

Kategorisasi model akhir penggunaan teori dapat digambarkan pada gambar 30 dibawah ini.



Gambar 30. Kategorisasi Model Akhir Penggunaan Teori

Metodologi Penelitian Kualitatif

KUTUB
INTERPRETATIVISME
SUBJEKTIVISME
DEFINISI SOSIAL

KUTUB
FUNGSIONALISME
OBJEKTIVISME
FAKTA SOSIAL

	Realitas	Realitas	Realitas	Realitas	Realitas	Realitas
Hakekat Realitas	Proyeksi dari Imajinasi	Konstruksi sosial	Dunia Wacana Simbolik	Dunia sistem informasi	Proses konkret	Struktur konkret
	Manusia	Manusia	Manusia	Manusia	Manusia	Manusia
Hakekat manusia	Murni Makhluk spiritual	Konstruktor sosial	Aktor pemakai simbol	Pemroses informasi	adaptor	Responden
Aliran teori sosiologi	Fenomenologi	Etnometodologi	Interaksionisme simbolik		Teori pertukaran sosial	Fungsionalisme struktural
Teori Antropologi	Kognitivisme		Simbolisme	Adaptasionisme interpretatif	Adaptasionisme fungsional	
Kias	Transendental Verstehen	Permainan bahasa Analisis percakapan	Teater Analisis simbolik	Sibernetika etnografi	Organisme Survei Eksperimen	Mesin Eksperimen Survei
Metode penelitian	Analisis Tema budaya					

Gambar 31. Posisi Aliran Teori dalam Dua Kutub Paradigma (Bungin, 2009: 47)

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah variabel ditentukan, maka langkah berikutnya adalah membaca buku, hasil penelitian. Buku dapat berbentuk buku teks, ensiklopedia, kamus. Seperti *Encyclopedia of Educational Research* (Ebel, 1969). Hasil penelitian yang dapat dibaca yaitu laporan penelitian, journal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Hasil penelitian yang dibaca akan mampu memberikan keyakinan arti pentingnya penelitian dan posisi penelitian berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

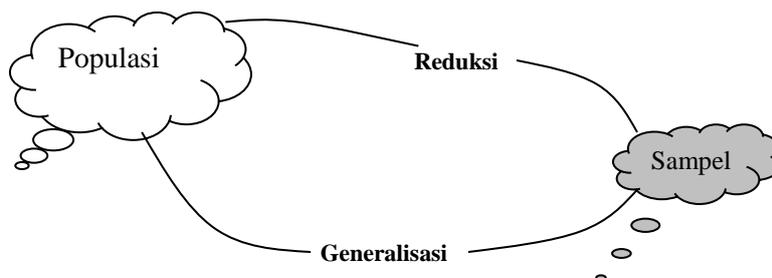
**BAB
VI**

**SITUASI SOSIAL
DALAM PENELITIAN KUALITATIF**

A. Pendahuluan

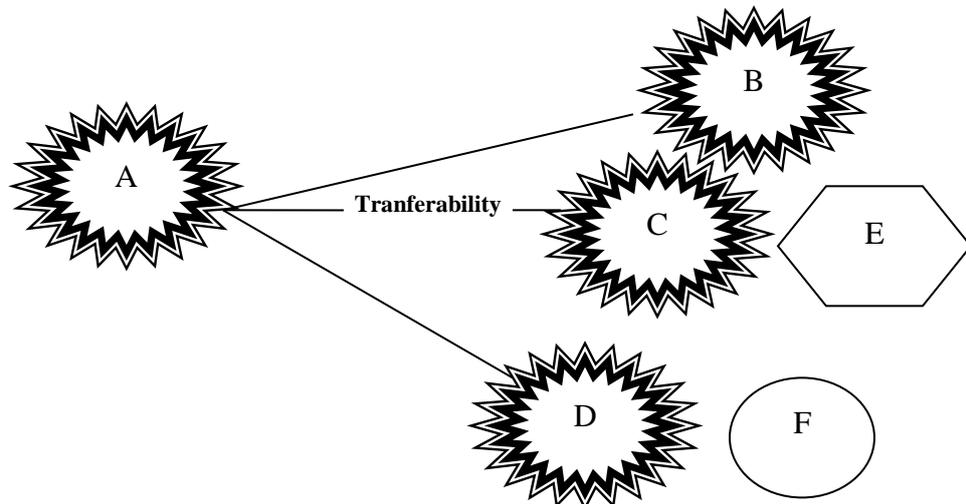
Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sejenisnya. Seorang peneliti yang mengamati secara mendalam tentang perkembangan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, menelusuri rusaknya alam, adalah merupakan proses penelitian kualitatif.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi *sampel teoritis*, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Berdasarkan hal tersebut, maka model sampel dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan seperti gambar 32 dan 33. Pada gambar terlihat bahwa, penelitian berangkat dari populasi tertentu, tetapi karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan pikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai obyek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Pengambilan sampel secara random. Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya digeneralisasikan ke populasi, di mana sampel tersebut diambil.



Gambar 32. Model generalisasi penelitian kuantitatif. Sampel representative, hasilnya digeneralisasikan ke populasi

Metodologi Penelitian Kualitatif

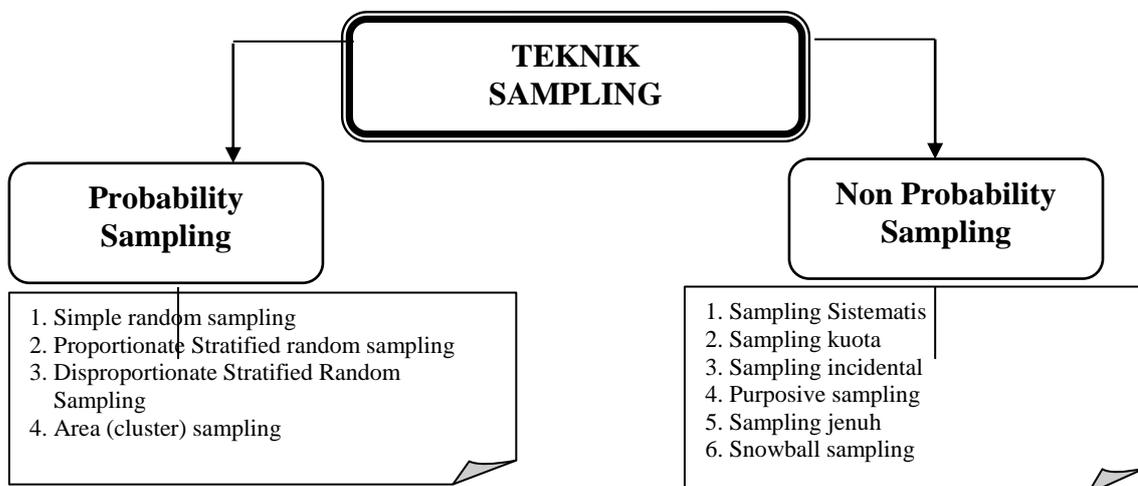


Gambar 33. Model generalisasi penelitian kualitatif. Sampel purposive, hasilnya dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D

Pada penelitian kualitatif gambar 33, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tabu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *Purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, Pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi social (tempat lain), apabila situasi social tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012: 297-299).

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 34 di bawah ini.



Gambar 34. Macam-Macam Teknik Sampling

1) Probability Sampling

Metodologi Penelitian Kualitatif

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, dan *area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*.

2. Nonprobability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai Penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi, untuk dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa "*Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization*". Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design/ sementara* 2) *Serial selection of sample units/ menggelinding seperti bola salju (snow ball)* 3) *Continuous adjustment or 'focusing' of the sample/ disesuaikan dengan kebutuhan* 4) *Selection to the point of redundancy/ dipilih sampai jenuh* (Lincoln dan Guba, 1985).

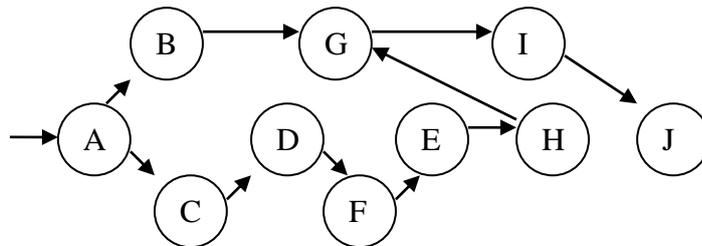
Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai "*serial selection of sample units*" (Lincoln dan Guba, 1985), atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen (1982) dinamakan "*snowball sampling technique*". Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan Bodan dan Biklen (1982) sebagai "*continuous adjustment of 'focusing' of the sample*".

Dalam proses penentuan sampel seperti dijelaskan di atas. berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip di atas, dalam sampel purposive besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa "*if the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forthcoming from newly sampled units; thus redundancy is the primary criterion*". Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi memperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Dalam proposal penelitian kualitatif, sample sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara, Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak jenius, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap jenius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya. Selanjutnya misalnya meneliti tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah pimpinan yang bersangkutan, bawahan, atasan, dan teman sejawatnya, yang dianggap paling tahu tentang gaya kepemimpinan yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat *purposive* dan *snowball* itu dapat digambarkan seperti gambar 35 berikut



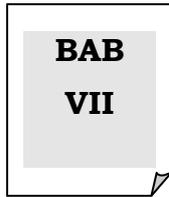
Gambar 35 Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif, purposive dan snowball

Berdasarkan gambar 35 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam proposal penelitian, peneliti telah merencanakan A sebagai orang pertama sebagai sumber data. Informan awal ini sebaiknya dipilih orang yang bisa "membukakan pintu" untuk mengenali keseluruhan medan secara luas (mereka yang tergolong *gatekeepers/penjaga gawang* dan *knowledgeable informant/informan yang cerdas*). Selanjutnya oleh A disarankan ke B dan C, dari C dan R belum memperoleh data yang lengkap, maka peneliti ke F dan G. Dan F dan G belum memperoleh data yang akurat, maka peneliti pergi ke E, selanjutnya ke H, ke G, ke I dan terakhir ke J. Setelah sampai J data sudah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah mencukupi, dan tidak perlu menambah sampel yang baru.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradlev mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara yang menjadi domain lainnya. Sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih mengairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan. manakala datanya sudah jenuh, dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah "tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data (Sugiyono, 2012: 300-304).



INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat Penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber data dan hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabel penelitiannya akan banyak sekali. Dengan demikian penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*", Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (1986) menyatakan bahwa: "*The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced*"

Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan:

"Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan. itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya".

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik padu.

Metodologi Penelitian Kualitatif

grand tour question, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat diukur agar dapat diolah secara statistik, sedangkan *v* menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti (Sugiyono, 2012: 305-307).

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan data* kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan data* kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara atau teknik* pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: 1). observasi, 2). wawancara, 3). dokumentasi, dan 4). gabungan/triangulasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa *"the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review."*

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

a) Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.

- a. Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif (*Active Participation*): *means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap (*complete participation*): *means the research is a natural participant. This is the highest level of involvement*. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam suatu perusahaan atau lembaga pendidikan misalnya, peneliti dapat berperan sebagai guru, ia dapat mengamati bagaimana perilaku guru dan murid dalam pembelajaran, bagaimana semangat belajar murid, bagaimana hubungan satu guru dengan guru lain, hubungan karyawan dengan pengawas dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain-lain.

Susan Stainback (1988) menyatakan *"in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities"*. Dalam observasi partisipatif,

Metodologi Penelitian Kualitatif

peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir kegiatan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara misalnya, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum dikenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.

b) Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi yaitu:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "*biasa*" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c) Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Metodologi Penelitian Kualitatif

- 1) *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- 2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- 3) *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

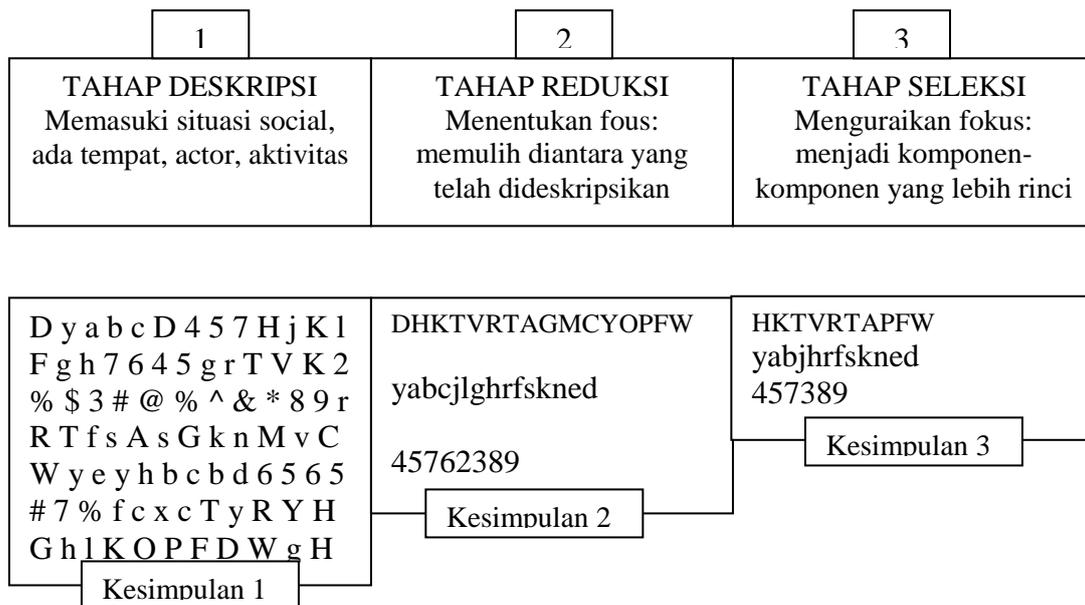
Tiga elemen utama tersebut, dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati adalah:

- 1) *Space: the physical place*: ruang dalam aspek fisiknya.
- 2) *Actor: the people involve*: yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
- 3) *Activity: a set of related acts people do*: yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
- 4) *Object: the physical things that are present*: yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.
- 5) *Act: single actions that people do*, yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu.
- 6) *Event: a set of related activities that people carry out*, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- 7) *Time: the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.
- 8) *Goal: the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
- 9) *Feeling: the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola di atas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan orang-orang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity*-nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

d) Tahapan Observasi

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi ditunjukkan seperti gambar berikut. Berdasarkan gambar berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi.



Gambar 36. Tahap Observasi

Metodologi Penelitian Kualitatif

1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu, hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Pada gambar ditunjukkan bahwa peneliti telah dapat memfokuskan pada domain "huruf besar", "huruf kecil" dan "angka", namun masih belum terstruktur. Bila dilihat dari segi analisis data, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan.

3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

Selanjutnya Spradley (1980) mengemukakan hubungan antara tahap penelitian dengan waktu yang diperlukan untuk observasi ditunjukkan pada gambar berikut.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi

Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa "*Interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*". Interview merupakan hatinya

Metodologi Penelitian Kualitatif

penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

a. Macam-Macam Interview/Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*.

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indepth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili. Berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak

Metodologi Penelitian Kualitatif

terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara "berputar-putar baru menukik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi. Oleh karena itu, pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid. Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada *pewawancara, yang diwawancarai (responden dan situasi dan kondisi pada saat wawancara*. Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu, peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan,
- 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan,
- 3) mengawali atau membuka alur wawancara,
- 4) melangsungkan alur wawancara,
- 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya,
- 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara

Patton dalam Molleong (2002) mengolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu :

1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam hidupnya, dalam kehidupan pada waktu masih kanak-

Metodologi Penelitian Kualitatif

kanak, selama di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Hasil wawancara ini selanjutnya peneliti bias mengkonstruksi profil kehidupan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya. Contoh: bagaimana pengalaman bapak selama menjabat lurah di sini?.

2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat

Ada kalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu, peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut. Sebagai contoh: bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan pak Lurah yang menyatakan bahwa masyarakat di sini partisipasi dalam pembangunan cukup tinggi. Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?

3) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat

Mendapatkan data tentang perasaan orang yang sifatnya afektif lebih sulit dibandingkan mendapatkan data yang sifatnya kognitif atau psikomotorik. Namun demikian perasaan orang yang sedang susah atau senang dapat terlihat dari ekspresi wajahnya. Oleh karena itu, pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang menggunakan pertanyaan yang tidak langsung. Pada awalnya dilakukann percakapan yang biasa, dan lama-lama diarahkan pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh, sepertinya ada masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Aceh?.

4) Pertanyaan tentang pengetahuan

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi nara sumber karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan: bagaimana proses terjadinya gempa tsunami? berapa orang di sini yang terkena? berapa bangunan rumah penduduk dan bangunan pemerintah yang rusak?

5) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informan karena yang bersangkutan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa. Pada saat anda mendengarkan ceramah Pak Bupati, bagaimana tanggapan masyarakat petani? Pada saat anda melihat akibat gempa di Pulau Nias, bagaimana peran pemerintah daerah. Anda kan telah mencium minyak wangi itu, bagaimana baunya? Anda kan telah makan buah itu, bagaimana rasanya?.

6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang subyek yang dipelajari yang meliputi status social ekonomi, latar belakang pendidikan, asal usul, tempat lahir, usia, pekerjaan dan lain-lain. Contoh pertanyaan: di mana dia dilahirkan? Sekarang usianya berapa? Bekerja di mana? Sedang menjabatapa sekarang? Dan lain-lain.

Selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002) mengklasifikasikan jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara sebagai berikut:

- (1). Pertanyaan hipotesis: jika modal asing masuk ke sini, bagaimana dinamika kehidupan masyarakat nanti?
- (2). Pertanyaan yang mempersoalkan sesuatu yang ideal dan informan diminta untuk memberikan respon. Anggaran pendidikan akan dinaikkan sampai 20% dari APBN, bagaimana pendapat anda?

Metodologi Penelitian Kualitatif

- (3). Pertanyaan yang menantang informan untuk merespon dengan memberikan hipotesis alternatif. Adakah alternatif lain cara mengatur lalu lintas supaya tidak macet? Bagaimana cara penerimaan pegawai yang bebas dari KKN.
- (4). Pertanyaan interpretatif adalah suatu pertanyaan yang menyarankan kepada informan untuk memberikan interpretasinya tentang suatu kejadian. Menurut anda, bagaimana pembangunan dalam berbagai bidang setelah otonomi daerah?.
- (5). Pertanyaan yang memberikan saran. Apakah saran yang anda berikan dalam rangka pemilihan Kepala Daerah secara langsung?.
- (6). Pertanyaan untuk mendapatkan suatu alasan. Mengapa anda tidak ikut kerja bakti di hari Minggu kemarin?
- (7). Pertanyaan untuk mendapatkan argumentasi. Bagaimana pendapat anda bila tempat ini akan dibangun Mall?
- (8). pertanyaan untuk mengungkap sumber data tambahan. Saya telah menanyakan peristiwa itu kepada pak Lurah, mungkin ada orang lain yang lebih tahu?
- (9). Pertanyaan yang mengungkapkan kepercayaan terhadap sesuatu? Apakah anda yakin kalau kebijakan menaikkan BBM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin?
- (10). Pertanyaan yang mengarahkan, dalam hal ini informan diminta untuk memberikan informasi tambahan. Saya telah mendapatkan data kenakalan remaja di sini dari pak RT. apakah anda punya tambahan informasi?.

Selanjutnya jenis-jenis pertanyaan wawancara menurut Spradley (1980) dapat digolongkan seperti pada gambar berikut. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara digolongkan menjadi 3 yaitu: pertanyaan *deskriptif*, *struktural* dan *kontras*. Selanjutnya pertanyaan deskriptif dibagi menjadi: *grand tour question*, *mini tour question*, *native language question*, *experience question*, dan *example question*. Pertanyaan *grand tour question* dibagi menjadi: *typical grand tour questions*, *specific grand tour questions*, *guided grand tour questions*, *task related grand tour questions*. Pertanyaan *mini tour* dibagi menjadi: *typical mini tour questions*, *specific mini tour questions* dan *guided mini tour questions*, *task related mini tour question*. Pertanyaan *native language question* dibagi menjadi: *direct language questions*, *indirect language questions*, dan *typical sentence question*.

Pertanyaan *Mini Tour* dibagi menjadi: *verification question*, *cover term question*, *included term question*, *substitution frame question*, dan *card sorting structural question*. *Verification question* dibagi menjadi: *domain verification question*, *included term verification question*, *semantic relationship verification question*, *native language verification question*. Pertanyaan *kontras*, dapat dibagi menjadi: *contras verification question*, *directed contras questions*, *dyadic contras questions*, *triadic contras questions*, *contras set sorting contras questions*, *twenty question game*, dan *rating question*. Penjelasan lebih rinci terhadap jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara tersebut dapat dilihat pada buku yang ditulis James P. Spradley dengan judul *The Interview*, dan *Participant Observation*.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam praktiknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sarnbil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung baik kalau telah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang diwawancarai. Susan Stainback menyatakan "*Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people. Establishing rapport is un important task jor the qualitative research*" Untuk menciptakan *rapport*, Bogdan memberikan saran;

- 1) *Accommodate yourself to the routines of the informants or participants and their ways of doing things.*

Metodologi Penelitian Kualitatif

- 2) *Try to establish what you have in common with them. Get to know them through conversations about fishing, children, sickness, past job, and food.*
- 3) *Help people out and become a participant observer, when feasible, in their daily activities. That is, try to be an integral part of their activities.*
- 4) *Display interest in what people have to say and what they are doing.*
- 5) *Act like a person who belongs but at the same time be yourself. Don 't overdo it by trying to be something's you are not. It is important to relax and be yourself to whatever degree possible.*

d. Alat-alat Wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti' memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut : (1) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.(2) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak. (3) Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informasi/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

e. Mencatat Hasil Wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

3. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dan seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan "*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* (Bogdan). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and is product are frequently analyzed inductive.*

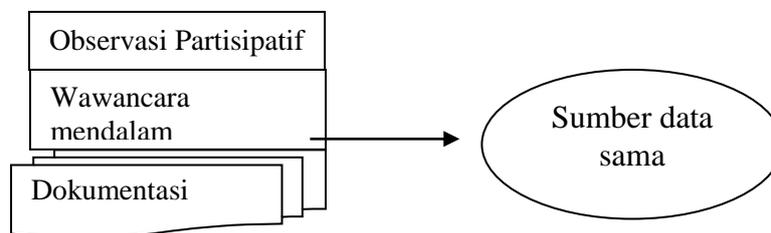
Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

Metodologi Penelitian Kualitatif

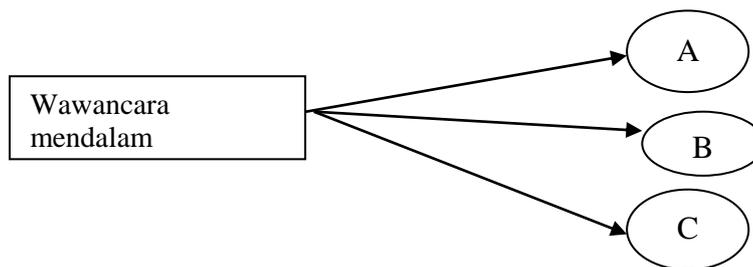
4. Triangulasi

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *"the aim is not to determine the truth about some social Phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated"*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *"what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others."*



Gambar 37. Triangulasi Teknik pengumpulan data



Gambar 38. Triangulasi Sumber pengumpulan data

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa *"the value of triangulation lies in providing evidence - whether convergent, inconsistent, or contradictory"*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *"can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach"* (Patton 198.0). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. (Sugiyono, 2012: 305-329).

TEKNIK ANALISIS DATA

A. Pengertian

Penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, sedang bila datanya interval atau ratio digunakan Korelasi Pearson Product Moment. Bila akan menguji signifikansi komparasi data dua sampel, datanya interval atau ratio digunakan t-test dua sampel, bila datanya nominal digunakan Chi Kuadrat. Selanjutnya bila akan menguji hipotesis komparatif lebih dari dua sampel, datanya interval, digunakan Analisis Varian.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif berupa angka), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa *"The most serious and central difficulty in the us qualitative data is that methods of analysis are not well formulate"*. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan: *"There are no guidelines in qualitativ research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory"*. Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa "Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda."

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *"Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others"*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Susan Stainback, mengemukakan bahwa *"Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated"* Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley (1980) menyatakan bahwa: *"Analysis of any kind involve a*

Metodologi Penelitian Kualitatif

way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns" Analisis dalam penelitian apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

B. Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in Qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

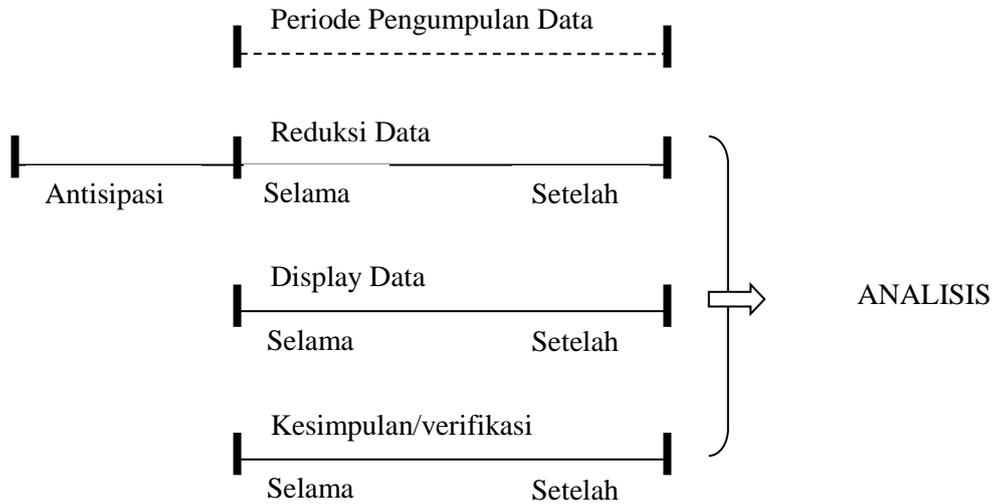
Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu, peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya. Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau peneliti kuantitatif tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti kualitatif tidak, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati lagi di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati lagi, tetapi beralih ke pohon-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut.

2. Analisis Data Selama di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah

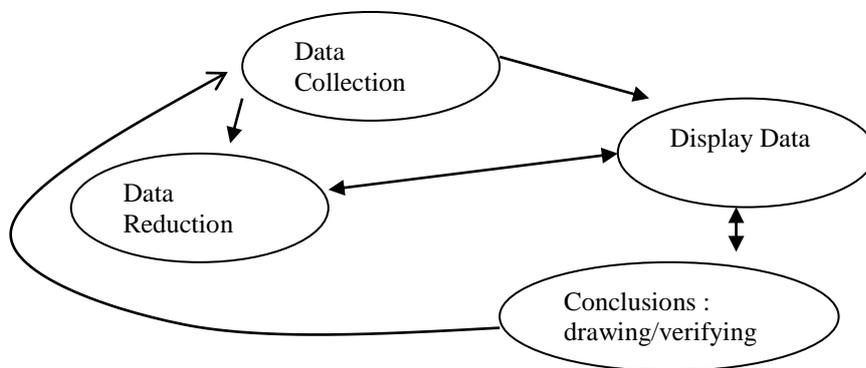
Metodologi Penelitian Kualitatif

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.



Gambar 39. Komponen dalam analisis data (flow model)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose*. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 40 berikut.



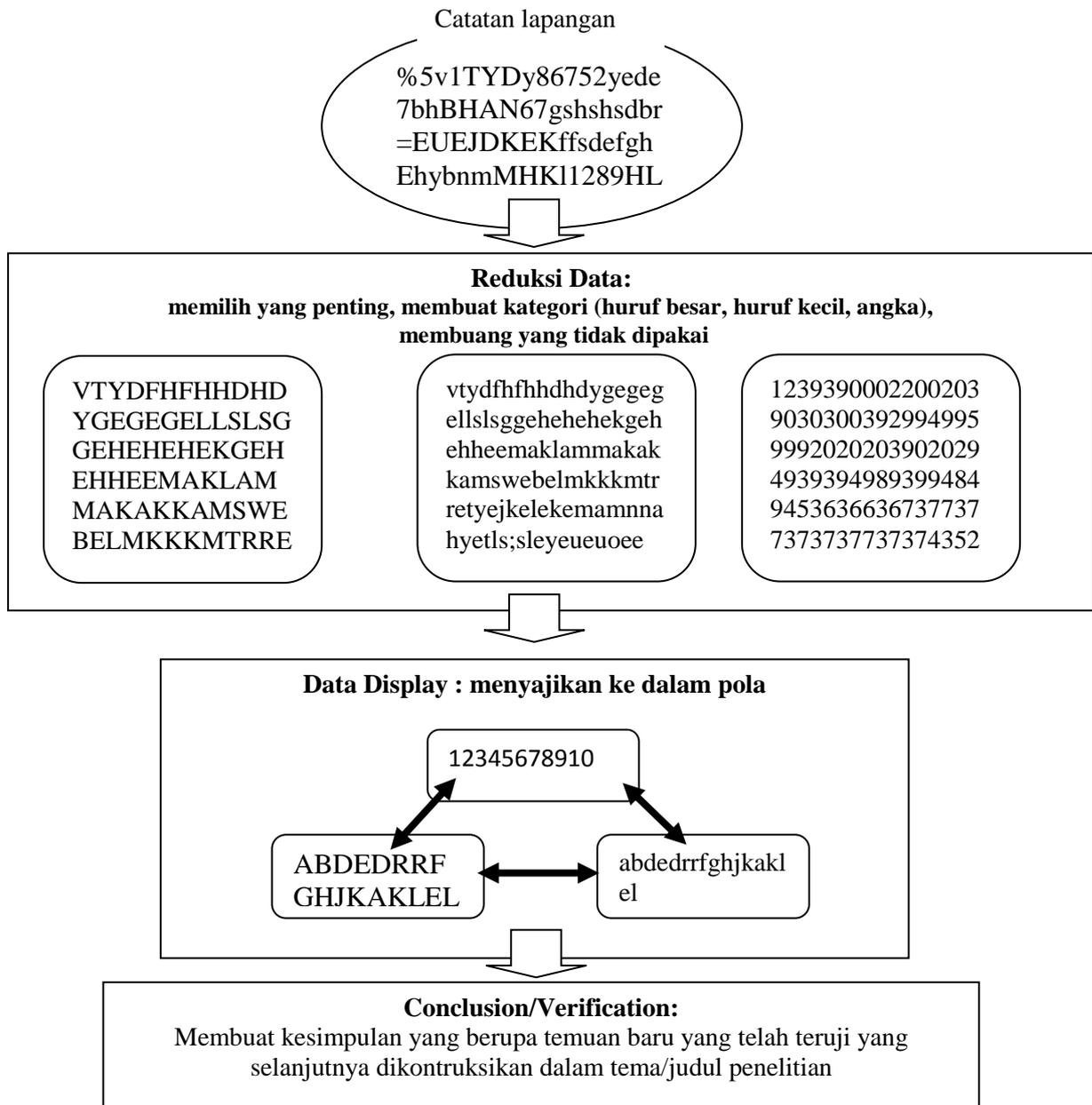
Gambar 40. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

Metodologi Penelitian Kualitatif

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada gambar 37 diilustrasikan bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat difahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #, @ dsb, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.



Gambar 41. Ilustrasi : reduksi data, display data dan conclusion/verifikasi

Metodologi Penelitian Kualitatif

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial. Interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan focus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. "*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*" Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?.

Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar terlihat bahwa, setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah

Metodologi Penelitian Kualitatif

berlang-sung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

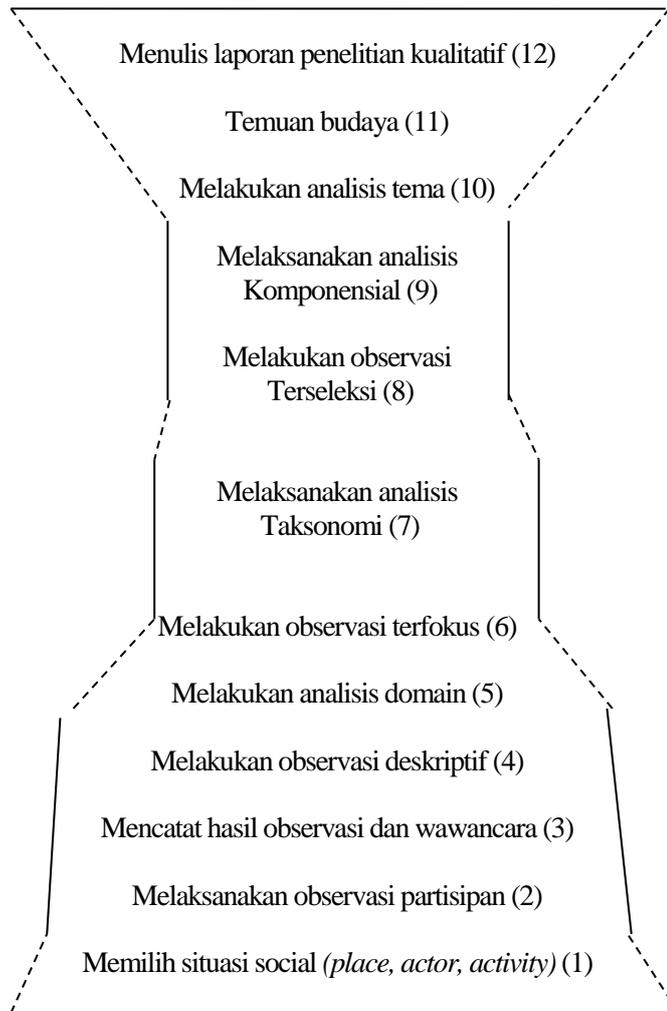
Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley ditunjukkan pada gambar 38 dibawah ini.

Berdasarkan gambar 38 tersebut terlihat bahwa, proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ketujuh peneliti sudah menentukan fokus dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dan analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain,

Metodologi Penelitian Kualitatif

taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 38 berikut.



Gambar 42. Tahapan Penelitian Kualitatif

a. Analisis Domain

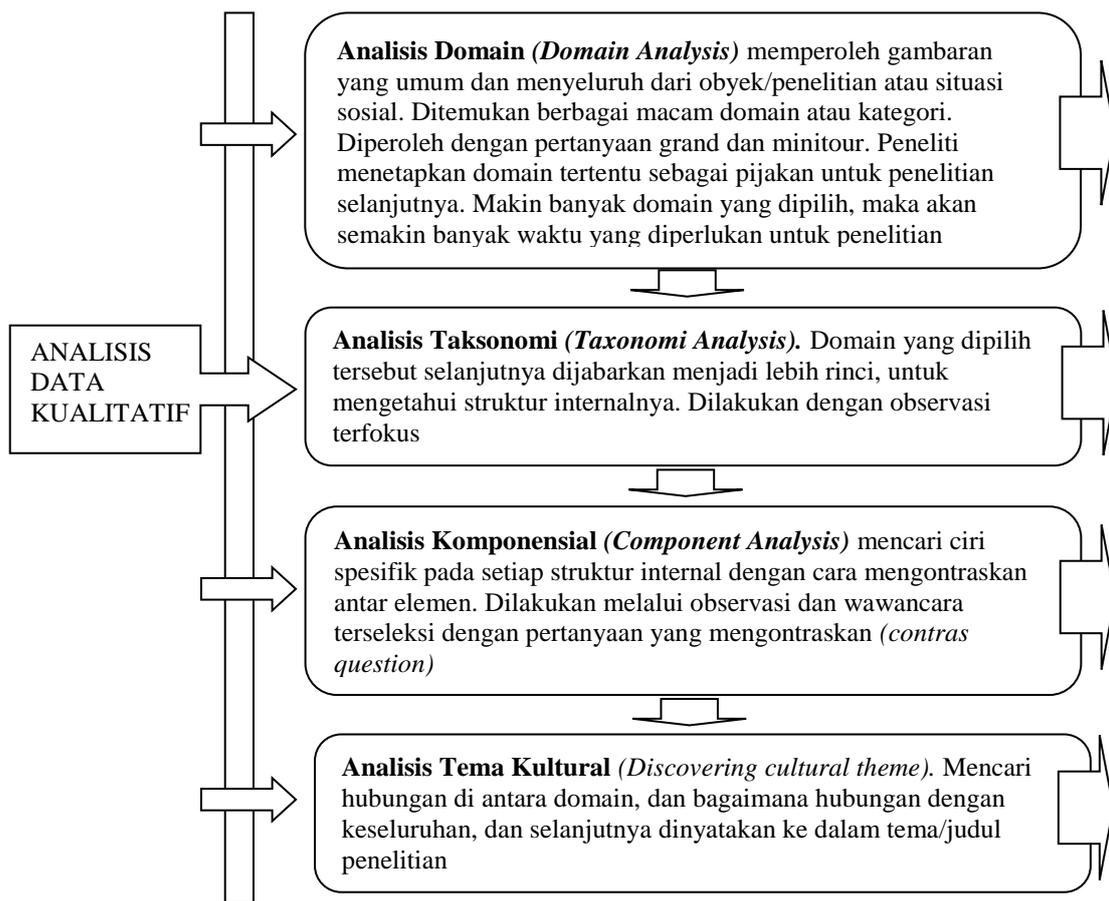
Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place, actor dan activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Dalam hal ini Spradley menyatakan: "*domain analysis is the first type of ethnographic analysis. In later steps we will consider taxonomic analysis, which involves a search for the way cultural domains are organize, the componential analysis, which involves a search for the attributes of terms in each domain. Finally, we will consider theme analysis, which involves a search for the relationship among domain and for how they are linked to the cultural scene as a whole*"

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisis tema, yang

Metodologi Penelitian Kualitatif

aktivitasnya adalah mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian. Dalam hal tema Spradley (1980) menyatakan: “*Theme as: a postulate or position, declare or implied, and usually controlling behavior or stimulating activity, which tacitly approved or openly promoted in society*”.

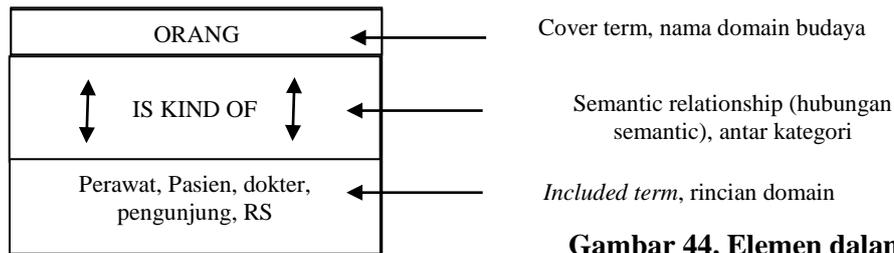
Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.



Gambar 43. Macam Analisis Data Kualitatif (Spradley, 1980)

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. *A category is an array of different objects that are treated as if they were equivalent* (Spradley 1984). Suatu domain adalah merupakan kategori budaya (*culture category*) terdiri atas tiga elemen yaitu: *cover term*, *included terms*, dan *semantic relationship*. *Cover term* adalah nama suatu domain budaya, *included term* nama-nama yang lebih rinci yang ada dalam suatu kategori. Elemen ketiga dari seluruh domain budaya adalah hubungan semantik antar kategori. Mencari hubungan semantik ini merupakan hal yang penting untuk menemukan berbagai domain budaya. Kedudukan *cover term*, *included terms*, dan *semantic relationship*, dapat digambarkan seperti gambar 44 berikut.

Metodologi Penelitian Kualitatif



Gambar 44. Elemen dalam Domain

Untuk menemukan domain dari konteks sosial/obyek yang diteliti, Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik antar kategori, yang meliputi sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial.

Ke sembilan hubungan semantic tersebut, adalah: *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rationale* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *Means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), *attribution* (atribut). Untuk memudahkan dalam melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari observasi, pengamatan dan dokumentasi, maka sebaiknya digunakan lembar kerja analisis domain (*domain analysis worksheet*), seperti contoh seperti pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Contoh Analisis Hubungan Semantik Pendidikan Kejuruan

No.	Hubungan	Bentuk	Contoh
1	Jenis (strict inclusion)	X adalah jenis dari Y	SMK adalah jenis pendidikan kejuruan
2	Ruang (Spatial)	X adalah tempat Y	Bengkel adalah tempat praktek sisw SMK
3	Sebab Akibat	X adalah akibat dari Y	Masuk sekolah kejuruan karena ingin segera dapat berkeja
4	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X adalah tempat untuk melakukan X	Laboratorium adalah tempat untuk pengujian bahan
5	Cara mencapai tujuan	X merupakan cara mencapai tujuan	Belajar rajin dan tekun merupakan cara mencapai sukses
6	Fungsi	X digunakan untuk fungsi Y	LCD digunakan guru sebagai media pembelajaran teknik
7	Urutan	X merupakan tahap setelah Y	Belajar praktek dengan mesin konvensional dulu, sebelum belajar dengan mesin yang dikendalikan komputer
8	Atribut/karakteristik	X merupakan karakteristik Y	Karakteristik sekolah kejuruan adalah adanya bengkel untuk tempat praktek

Melalui lembar kerja tersebut, *semua included term* (rincian domain yang sejenis dikelompokkan) selanjutnya dimasukkan ke dalam tipe hubungan semantik yang mana (sembilan hubungan), dan setelah itu dapat ditentukan masuk ke dalam domain apa. Sebagai contoh pendidikan penduduk yang lulusan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi sebagai domain dari pendidikan penduduk masyarakat tertentu.

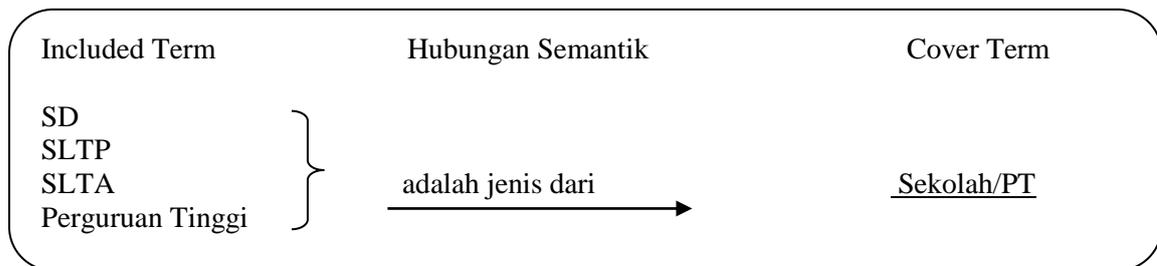
Metodologi Penelitian Kualitatif

Tabel 12. Contoh Lembaran Analisis Domain Pendidikan

No.	Included Term/Rincian Domain	Hubungan Semantic	Cover term/Domain
1	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian Masyarakat		
2	Ruang Kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang Laboratorium		
3	Mahasiswa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	Para dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demonstrasi		

Berdasarkan lembaran analisis domain tersebut, maka telah di temukan sembilan domain yang terkait dengan perguruan tinggi, yaitu: tugas perguruan tinggi, bermacam-macam ruang di perguruan tinggi teknik, kepemimpinan kurikulum berbasis kompetensi, alat yang digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas kuliah, administrasi perkuliahan, dan gelar lulusan S1.

Pada gambar 45 berikut ini diberikan contoh lembaran analisis domain untuk jenis pendidikan sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 45. Lembaran Analisis Domain Penelitian di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Analisis domain terhadap jenjang pendidikan, misalnya akan ditemukan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Sugiyono (1988) dalam penelitiannya dengan metode kualitatif, pada industri pemesinan modern menemukan domain yang akan menjadi pengamatan. Selanjutnya adalah: profil pekerjaan, profil tenaga kerja yang ideal, profil pendidikan kerja yang ada, profil alat-alat kerja, dan sistem evaluasi kinerja.

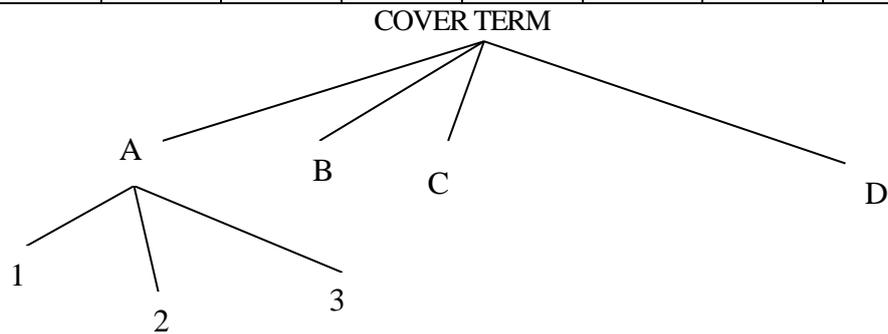
b. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line* yang dapat digambarkan seperti gambar 46 dibawah ini.

COVER TERM									
A			B	C	D				
1	2	3			1	2	3	4	
A	B								



COVERM TERM

- A.
- 1
 - a.
 - b.
- B.

Gambar 46. Diagram kotak (*Box Diagram*), Diagram Garis dan Simpul (*Lines dan Nodes*), Diagram *Out Line*

Sebagai contoh kalau domain yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang pendidikan formal, maka melalui analisis taksonomi akan untuk pendidikan dasar akan terdiri atas Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP/MTs); selanjutnya untuk jenjang menengah terdiri atas SMU/MA dan SMK/MAK Selanjutnya pendidikan tinggi terdiri atas, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Diberikan contoh yang lain, misalnya domain yang ditetapkan adalah profil pekerjaan industri pemesinan modern, maka melalui analisis taksonomi ditemukan bahwa, profil pekerjaan industri permesinan modem dapat dibagi menjadi profil pekerjaan programer, operator mesin, supervisor, *quality assurance* dan lain-lain. Khusus profil pekerjaan operator mesin, dapat dijabarkan menjadi profil tingkat kesulitan pekerjaan dan metode kerjanya.

Metodologi Penelitian Kualitatif

c. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

Pada analisis data kualitatif tentang jenjang pendidikan di Indonesia, yang meliputi analisis domain menghasilkan jenjang pendidikan (dasar, menengah, tinggi), analisis taksonomi menghasilkan jenjang dan jenis sekolah, dan analisis komponensial yang diharapkan diperoleh data yang spesifik dan kontras pada setiap jenis dan jenjang pendidikan pada aspek tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemen pendidikan yang digunakan.

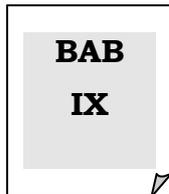
d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah Faisal, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Seperti telah dikemukakan bahwa, analisis data kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial (obyek penelitian dalam penelitian kuantitatif) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Jadi ibaratnya seorang peneliti arkeologi, menemukan batu-batu pondasi, tiang-tiang, pintu, kerangka atap, genting dan akhirnya dapat dikonstruksikan menjadi rumah jenis tertentu, sehingga rumah tersebut dapat diberi nama. Jadi inti dari analisis tema kultural itu adalah bagaimana peneliti mampu mengkonstruksi barang yang berserakan menjadi rumah, dan rumah itu jenis rumah apa. Misalnya rumah itu adalah rumah pedagang lembu. Jadi tema budayanya adalah: "Rumah Pedagang Lembu". Dalam hal ini metode kualitatif sering disebut metode konstruktif, karena berfungsi untuk mengkonstruksi temuan-temuan menjadi "bangunan" yang berarti.

Dalam penelitian kualitatif yang baik, justru judul laporan penelitian tidak sama dengan judul dalam proposal. Hal ini berarti peneliti mampu melepaskan diri tentang apa yang difikirkan sebelum penelitian, dan mampu melihat gejala dalam situasi sosial/obyek penelitian yang alamiah, lebih mampu memperhatikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpengaruh oleh pola pikir sebelum peneliti ke lapangan. Dengan menemukan judul baru dalam laporan penelitian, berarti peneliti telah melakukan analisis tema, dan temanya diwujudkan dalam judul penelitian.

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi. (Sugiyono, 2012: 331-360).



VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa "*reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (e.g. interrater reliability) by the same researcher at different times (e.g. test retest), or by splitting a data set in two parts (split-half)*". Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam obyek berwarna merah, maka peneliti yang lain juga demikian. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohong secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid.

Obyektivitas berkenaan dengan "derajat kesepakatan" atau "*interpersonal agreement*" antar banyak orang terhadap suatu data. Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif. Obyektif di sini lawannya subyektif. Data yang

Metodologi Penelitian Kualitatif

obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid. Sebagai contoh terdapat 99 orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (obyektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subyektif). Ternyata yang betul adalah pernyataan satu orang, karena yang 99 orang tersebut teman-teman dari si A yang sama-sama pencuri, sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang Pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama" Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang per orang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan fikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.

B. Pengujian Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Beragam macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan pada gambar 16.2. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *member check*.

Metodologi Penelitian Kualitatif

a. Perpanjangan Pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data? Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback, 1988).

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak, Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya suat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi. Bagi orang awam olah raga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya, Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

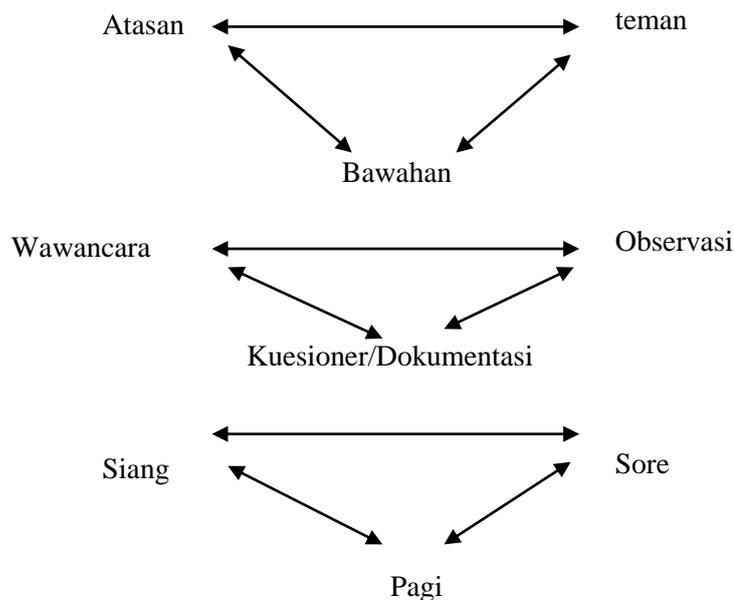
Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa

Metodologi Penelitian Kualitatif

yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Trianggulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (Wiliam Wiersma,1986). Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.



Gambar 47. Trianggulasi Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Waktu Pengumpulan Data

1) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik da tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneli| sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintaka kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik

Metodologi Penelitian Kualitatif

pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, Pengekar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

2. Pengujian *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi social lain. Peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini.

Oleh karena, supaya orang lain dapat memahami memahami hasil Penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci. Jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil Penelitian tersebut. Sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

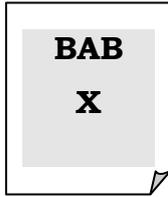
Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya. "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990).

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk pengujian *depenability* melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka *depenabilitas* penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal 1990).

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. (Sugiyono, 2012: 361-374).



MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penelitian kuantitatif, karena permasalahan yang diteliti sudah jelas, realitas dianggap tunggal, tetap, teramati, pola pikir deduktif, maka proposal penelitian kuantitatif dipandang sebagai "*blue print*" yang harus digunakan sebagai pedoman baku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Sedangkan dalam metode kualitatif yang berpandangan bahwa, realitas dipandang sesuatu holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan pola pikir induktif, sehingga permasalahan belum jelas, maka proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian/situasi sosial. Oleh karena itu, proposal penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti seseorang yang akan merencanakan piknik. Yang direncanakan dalam piknik adalah baru tempat-tempat yang akan dikunjungi, dan apa yang ingin diketahui lebih dalam dari tempat tersebut, akan tergantung pada situasi setelah seseorang berada di tempat piknik tersebut. Hal ini berarti proposal penelitian kualitatif berisi garis-garis besar rencana yang mungkin akan dilakukan. Jadi perbedaan utama antara proposal yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah terletak pada, yang kuantitatif proposalnya spesifik dan sudah baku, dan yang kualitatif masih bersifat umum dan sementara.

Komponen dan Sistematika Proposal

Komponen dan sistematika dalam proposal penelitian kualitatif, tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Seperti telah dikemukakan yang berbeda adalah bahwa, semua komponen dalam proposal penelitian kuantitatif sudah merupakan hal yang baku, sedangkan dalam proposal penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Setelah di lapangan mungkin masalah, fokus, teori, teknik pengumpulan data, analisis data, bahkan judul penelitian bisa berubah.

Komponen yang ada dalam proposal penelitian pada umumnya secara garis besarnya terdiri atas, pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, jadwal penelitian, organisasi penelitian, biaya penelitian.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Walaupun dalam penelitian kualitatif, masalah ini bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktek, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara tujuan dengan hasil yang dicapai, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi. Setiap masalah pasti ada yang melatarbelakangi. Mobil diparkir di tengah jalan akan menjadi masalah karena jalan dipakai untuk lalu lintas, tetapi apabila jalan tersebut sudah merupakan jalan yang mati/tidak dipakai, maka tidak akan menjadi masalah. Kualitas pelayanan yang rendah akan menjadi masalah, karena pemerintah bertugas melayani masyarakat. Mobil mogok menjadi masalah karena mobil direncanakan untuk bepergian. Sewaktu mengikuti kuliah bisa tidur, menjadi masalah karena yang diharapkan sewaktu kuliah tidak tidur, sebaliknya tidak bisa tidur akan menjadi masalah kalau sudah waktunya direncanakan untuk tidur.

Metodologi Penelitian Kualitatif

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

II. KAJIAN TEORI/STUDI KEPUSTAKAAN

- A.
- B.
- C.
- D.

III. PROSEDUR PENELITIAN

1. Metode, dan alasan menggunakan metode
2. Tempat penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Sampel Sumber Data
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Teknik Analisis Data
7. Rencana Pengujian Keabsahan Data

IV. ORGANISASI DAN JADWAL PENELITIAN

1. Organisasi Penelitian
2. Jadwal Penelitian

V. BIAYA YANG DIPERLUKAN

Dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan gambaran keadaan yang sedang terjadi selanjutnya dikaitkan dengan peraturan/ kebijakan, perencanaan, tujuan, teori, pengalaman, sehingga terlihat adanya kesenjangan yang merupakan masalah. Masalah ini perlu dikemukakan dalam bentuk data. Misalnya kegagalan transmigrasi menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan berapa orang yang gagal dari tahun ke tahun. Kualitas pelayanan yang rendah menjadi masalah, maka perlu ditunjukkan perilaku yang tidak simpatik yang melayani, dan keluhan atau pengaduan dari pihak yang dilayani.

Masalah yang dikemukakan dalam **bentuk data**, bisa diperoleh dari studi pendahuluan, dokumentasi laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media baik media cetak maupun elektronika. Penelitian juga tidak harus berangkat dari masalah, tetapi dari **potensi**. Potensi tersebut dapat berkembang menjadi masalah karena potensi tersebut tidak dapat dikembangkan. Sebagai contoh, pada tempat tertentu terdapat sumber minyak, tetapi karena kita tidak dapat mengeksploitasinya, maka sumber minyak itu bias menjadi masalah.

Setelah masalah yang dikemukakan belum dapat diatasi, dan mungkin ada potensi yang belum dapat didayagunakan, maka perlu dilakukan penelitian. Jadi dalam latar belakang; masalah ini intinya berisi tentang jawaban atas pertanyaan, mengapa perlu dilakukan penelitian.

Metodologi Penelitian Kualitatif

B. Fokus Penelitian

Kalau dalam penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian tentang pelayanan rumah sakit misalnya, maka peneliti akan memfokuskan pada prosedur pelayanan, kualitas pelayanan yang diberikan oleh dokter, perawat, petugas makanan, keamanan dan lingkungan. Dalam penelitian pendidikan misalnya peneliti akan memfokuskan pada interaksi guru dan murid di kelas. Dalam penelitian tentang sumber daya manusia, peneliti dapat memfokuskan pada sistem penggajian dan kinerja pegawai.

Pada penelitian kualitatif, penentuan focus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti. Namun bila rumusan masalah ini tidak sesuai dengan kondisi obyek penelitian, maka peneliti perlu mengganti rumusan masalah penelitiannya.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variabel penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada obyek/situasi sosial penelitian tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam proposal tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data. Dengan demikian kalau rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen", maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna manajemen.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bis bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.

Metodologi Penelitian Kualitatif

II. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai *human instrument*, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan membuat fokus penelitian dan kesimpulan.

Seperti telah dikemukakan, terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan Journal atau internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber aslinya dalam mengemukakan teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.

Berapa teori yang dikemukakan dalam proposal, akan sangat tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Makin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan semakin banyak teori yang perlu dikemukakan.

Dengan dikemukakan kajian teori dan nilai-nilai budaya yang ada pada konteks sosial yang diteliti, maka hal ini merupakan indikator bagi peneliti, apakah peneliti memiliki wawasan yang luas atau tidak terhadap situasi sosial yang diteliti. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti.

Dalam kajian teori ini paling tidak perlu dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup keluasan serta kedalamannya. Dalam definisi perlu dikemukakan definisi-definisi yang sejalan maupun yang tidak sejalan. Jadi dikontraskan. Dengan demikian maka landasan teori yang dikemukakan semakin kuat.

Dalam penelitian kualitatif, teori yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan. Selanjutnya dalam landasan teori, tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis.

III. METODE PENELITIAN

Komponen dalam metode penelitian kualitatif adalah: alasan menggunakan metode kualitatif, Tempat penelitian, Instrumen penelitian, Sanipel sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Rencana pengujian keabsahan data.

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

B. Tempat Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintah, di jalan, di rumah dan lain-lain.

Metodologi Penelitian Kualitatif

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah Peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen. Instrumen yang akan digunakan perlu dikemukakan pada bagian ini.

D. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Siapa yang dijadikan sampel sumber data, dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai. Jadi tidak dapat disiapkan sejak awal atau dalam proposal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema.

Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Metodologi Penelitian Kualitatif

G. Rencana Pengujian Keabsahan data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji komfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

IV. ORGANISASI PENELITIAN DAN JADWAL PENELITIAN

A. Organisasi

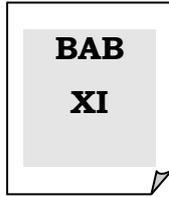
Organisasi penelitian ini perlu dikemukakan, bila penelitian dilakukan oleh tim. Dalam organisasi penelitian ini terdiri atas, Ketua Tim, Peneliti, beberapa anggota peneliti, pengumpulan data, bendahara, tenaga administrasi. Masing-masing perlu dikemukakan uraian tugas dan waktu yang tersedia.

B. Jadwal Penelitian

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama, antara 6 bulan sampai 24 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukan. Berikut ini diberikan contoh rencana jadwal penelitian kualitatif.

V. PEMBIAYAAN

Biaya merupakan hal yang penting dalam kegiatan penelitian. Jumlah nominal biaya yang akan digunakan sangat tergantung dari tingkat profesionalisme tenaga peneliti dan pendukungnya, tingkat resiko kegiatan yang dilakukan, jarak antara tempat tinggal peneliti dengan tempat penelitian, berapa lama penelitian dilakukan, dan lain-lain. Pada umumnya biaya penelitian 60 % untuk tenaga, dan 40 % untuk penunjang, seperti bahan, alat, transport, sewa alat-alat komputer. Semua biaya yang dibutuhkan sebaiknya dijelaskan secara rinci (Sugiyono, 2012: 375-386).



MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Menyusun laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian. Dalam hal ini tidak akan dibahas penyusunan laporan dari segi pengetikan, dan ukuran format kertas, tetapi akan disajikan secara mendasar dari segi pola pikir menyusun laporan penelitian sehingga mudah difahami oleh pihak-pihak lain yang membaca.

Dalam membuat laporan, sebaiknya peneliti berperan sebagai pembaca, sehingga laporan yang disajikan dapat dinilai apakah sudah baik atau belum. Laporan penelitian sebaiknya dibuat bertahap, tahap pertama berupa laporan pendahuluan, dan tahap kedua berupa laporan akhir.

Laporan pendahuluan ini sifatnya adalah draft yang masih perlu disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan dengan cara menyeminarkan hasil penelitian, atau mengkonsultasikan pada ahlinya/pembimbing. Dengan diseminarkan dan dikonsultasikan, maka kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pola laporan penelitian akan dapat diperbaiki.

Laporan penelitian adalah merupakan laporan ilmiah, untuk itu maka harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian, dan hasilnya. Seperti diketahui bahwa, kejelasan dan ketepatan langkah-langkah metodologis dalam melakukan penelitian akan memberi kepercayaan kepada pembaca bahwa penelitian dan hasilnya benar. Laporan penelitian kualitatif harus dibuat secara jelas dan rinci, supaya mudah diuji *dependability* (reliabilitas) dengan *audit trail* dan memiliki nilai *transferability* (dipakai oleh pihak lain, karena jelas dan mudah difahami).

Dalam penelitian kuantitatif, titik tolak penyusunan laporan penelitian adalah rancangan penelitian yang telah dibuat, namun dalam penelitian kualitatif, laporan penelitian lebih berkenaan dengan semua aktivitas yang dilakukan dalam penelitian, pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sampai, tercapainya hasil penelitian yang telah diuji kredibilitas, dan dependabilitasnya.

Judul penelitian kualitatif, bisa sama dengan judul proposal, dikembangkan dari judul proposal, atau ganti sama sekali. Dengan demikian judul laporan penelitian tidak harus sama dengan judul proposal. Justru penelitian kualitatif vane baik. Judul penelitiannya berubah atau diganti. Judul penelitian disusun berdasarkan analisis tema, setelah penelitian hampir selesai. Bila peneliti mampu merubah atau ganti judul, maka hal ini berarti peneliti telah mampu melepaskan dirinya dari belenggu apa yang dialami dan dipikirkan sebelum meneliti, dan mampu melihat situasi sosial (obyek penelitian) sebagaimana adanya menurut persepsi orang-orang yang digunakan sebagai informan. Penelitian kualitatif tidak ingin mencari kebenaran menurut teori, tetapi kebenaran menurut informan, walaupun kebenaran menurut informan tersebut tidak benar menurut teori.

Berikut diberikan contoh, kerangka laporan penelitian untuk judul "*Model alternatif Sistem dan Pengembangan Manajemen Pendidikan untuk Mempersiapkan Tenaga Kerja Industri Pemesinan*" Melalui penelitian dengan judul tersebut peneliti menemukan: struktur pendidikan tenaga kerja pada industri pemesinan modern, profil pekerjaan industri pemesinan, kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan, perbandingan perkembangan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK, sistem evaluasi kinerja karyawan, dan hubungan antara komponen industri dengan komponen sekolah.

Judul laporan penelitian ini juga berubah dari judul proposal. Pada proposal judulnya adalah: "*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan (SMK dan SMA) terhadap Kinerja Karyawan pada*

Metodologi Penelitian Kualitatif

Industri Pemesinan Modern", Judul ini lebih sempit bila dibandingkan dengan judul setelah peneliti selesai melakukan penelitian.

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Hasil Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Pendidikan dan Tenaga Kerja
- B. Profil Pekerjaan
- C. Kompetensi Tenaga Kerja

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Alasan menggunakan metode kualitatif
- B. Tempat Penelitian
- C. Sampel sumber data penelitian
- D. Instrumen Penelitian
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Rencana Pengujian Keabsahan Data

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Penelitian
 1. Gambaran Umum Obyek yang diteliti
 2. Struktur Pendidikan Tenaga Kerja Industri
 3. Profil Pekerjaan Industri
 4. Kompetensi Tenaga Kerja Industri
 5. Perbandingan Kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dan SMK
 6. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan
 7. Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lulusan SMK dan SMA
 8. Hubungan komponen Industri dan SMK
- B. Pembahasan
 1. Struktur Pendidikan Tenaga Kerja
 2. Perubahan Profil Pekerjaan
 3. Perubahan Kompetensi Tenaga Kerja
 4. Perbandingan Perkembangan Kemampuan kerja antara karyawan lulusan SMA dengan SMK
 5. Sistem Evaluasi Kinerja Karyawan
 6. Hubungan Komponen Industri dengan Sekolah

Metodologi Penelitian Kualitatif

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

LAMPIRAN: Ijin Penelitian, Perpanjangan, Foto-foto yang diamati, Hasil wawancara, Dokumentasi dll

Berdasarkan sistematika tersebut, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Halaman Judul: berisi tentang tulisan judul penelitian. Judul penelitian sebaiknya singkat, jelas dan dapat menumbuhkan daya tarik kepada orang lain untuk membaca. Judul penelitian dapat berupa cerminan permasalahan, deskripsi hasil penelitian, dan berupa saran. Contoh:

1. Judul yang mencerminkan permasalahan?
 - a. Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan otonomi daerah
 - b. Hambatan-hambatan dalam Pemilihan Kepala Daerah secara langsung
2. Judul yang bersifat deskripsi keadaan
 - a. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum Magang
 - b. Kinerja Pegawai Negeri Sipil
 - c. Proses kerja pembuatan pesawat terbang
 - d. Perbandingan perkembangan kinerja karyawan lulusan SMK dan SMA
3. Judul yang mencerminkan saran
 - a. Upaya meningkatkan kesejahteraan petani
 - b. Model Pendidikan Berbasis Produksi
 - c. Model Manajemen berbasis Kemajuan
 - d. Peningkatan produkti vitas kerja dosen

Abstrak: secara teoritis Abstrak berisi tentang abstraksi dari temuan penelitian yang masih bersifat konkrit, yang dituliskan secara singkat. Namun demikian kebanyakan abstrak berisi tentang ringkasan penelitian terdiri empat alinea yang berisi tujuan penelitian, metode penelitian, temuan penelitian, dan saran atau rekomendasi. Abstrak pada umumnya ditulis dalam satu halaman diketik satu spasi.

Daftar isi. Berisi tentang rincian isi yang ada pada laporan penelitian. Sistematika Isi daftar isi laporan, seperti contoh sistematika di laporan penelitian atas.

Daftar Tabel: berisi tentang rincian nama-nama tabel yang ada dalam laporan penelitian. Pada umumnya judul diletakkan di atas tabel, dan ditulis dengan huruf besar.

Daftar Gambar: berisi tentang rincian nama-nama gambar yang pada laporan penelitian. Pada umumnya nama gambar diletakkan di bawah gambar, dan ditulis dengan huruf kecil.

BAB PENDAHULUAN: terdiri atas sub bab, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian. Penjelasan bab ini bisa dibaca pada bab penyusunan proposal penelitian. Namun kalau dalam proposal penelitian isinya masih bersifat sementara, sedangkan isi dalam laporan harus sudah tetap. Bagi yang judulnya berubah, penulisan bab pendahuluan dan sub-sub babnya, dilakukan setelah penelitian selesai.

BAB LANDASAN TEORI: berisi teori-teori dan referensi lain yang dipakai selama penelitian. Teori-teori di sini tidak berfungsi untuk membangun kerangka berfikir, sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian, tetapi lebih berfungsi sebagai bekal peneliti untuk memahami situasi sosial yang diteliti; mampu bertanya dan menganalisis benar-tidaknya jawaban dari informan (responden

Metodologi Penelitian Kualitatif

dalam penelitian kuantitatif), menilai kebaruan informasi dan mengonstruksi temuan penelitian. Jumlah teori yang dikemukakan sesuai dengan jumlah fokus yang ditetapkan atau jumlah temuan.

BAB TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk menemukan, oleh karena itu, pada bagian ini perlu dikemukakan temuan setelah peneliti melakukan penelitian. Temuan adalah sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti harus selalu bertanya pada diri sendiri, temuan apa yang telah dihasilkan selama penelitian yang berbulan atau bertahun-tahun itu. Jumlah temuan yang dideskripsikan sebanyak fokus dan rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan yang dikemukakan perlu ditunjukkan dengan foto-foto atau pendapat-pendapat dari informan yang telah diuji kredibilitasnya. Peneliti kualitatif yang tidak menghasilkan temuan baru, lebih cocok dinamakan penelitian deskriptif.

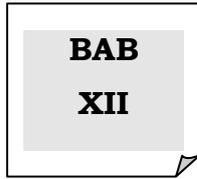
Temuan-temuan dari hasil penelitian tersebut selanjutnya diberikan pembahasan, dengan maksud untuk lebih memperjelas dan memperkuat. Jadi pembahasan berisi penjelasan dan penguatan terhadap temuan, dengan cara mengutip pendapat-pendapat dari informal yang dianggap kredibel, selanjutnya membandingkan dengan hasil penelitian yang telah ada, dengan teori atau pendapat-pendapat pakar Hasil penelitian, teori atau pendapat yang dikemukakan untuk pembahasan, sebaiknya yang bisa memperkuat atau justru yang kontras atau bertentangan. Melalui pengkontrasan maka hasil temuan akan semakin kredibel.

BAB KESIMPULAN DAN SARAN: bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Oleh karena itu, jumlah kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kalau rumusan masalah tujuan penelitian ada lima butir, maka kesimpulan juga lima butir. Kesimpulan penelitian tersebut harus merupakan temuan yang didukung data yang diperoleh melalui proses penelitian. Jadi jangan sampai membuat kesimpulan yang diperoleh tidak melalui penelitian atau tidak ada dukungan datanya.

Salah satu kegunaan penelitian adalah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dengan hasil penelitian tersebut, peneliti berkewajiban untuk menerapkan hasil penelitian tersebut untuk pemecahan masalah. Pemecahan masalah itu dinyatakan dalam bentuk saran. Saran yang diberikan harus berangkat dari kesimpulan, dan setiap saran yang diberikan harus juga berdasarkan temuan penelitian. Jangan sampai memberikan saran hanya berdasarkan keinginan peneliti saja yang tidak didukung data. Sering penguji skripsi, tesis, disertasi bertanya, "saran Anda itu berdasarkan hasil penelitian yang mana"?

LAMPIRAN: bagian ini berisi lampiran seperti, ijin penelitian, ijin perpanjangan pengamatan, presensi sewaktu diskusi dengan teman sejawat dan *member check*, hasil wawancara, foto-foto dan dokumen-tasi yang menunjang. Lampiran ini penting karena penelitian kualitatif itu bersifat subyektif, sehingga kalau tidak didukung oleh lampiran maka orang lain menjadi kurang percaya terhadap proses dan hasil penelitian. Foto-foto selain berkenaan dengan situasi sosial /obyek yang diteliti, dan temuan-temuannya, juga proses bagaimana peneliti di lapangan. Sebaiknya selama melakukan pengamatan, wawancara perlu ditunjukkan melalui foto, sehingga orang lain percaya kalau peneliti betul-betul melakukan penelitian di lapangan.

Seperti telah dikemukakan dokumen-dokumen ijin penelitian, ijin perpanjangan pengamatan, presensi atau foto sewaktu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat dan melakukan *member check* perlu dilampirkan. Ini sebagai bukti kalau peneliti melakukan uji kredibilitas hasil penelitian. (Sugiyono, 2012: 387-393).



ATURAN MENULIS LAPORAN

A. Aturan Penulisan

Penulisan laporan penelitian hendaknya dibuat dengan situasi dan kondisi kita seperti sedang bercerita. Agar apa yang kita ceritakan dapat dipahami oleh pembaca, maka harus diperhatikan beberapa kaidah-kaidah tertentu. Hal ini harus disadari karena penulisan laporan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang harus dibuat dengan mengikuti aturan-aturan penulisan karya ilmiah, berbeda dengan penulisan novel atau sejarah.

Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut adalah :

1. Penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan. Cara membuat tulisan laporan penelitian harus disesuaikan dengan kaidah selingkungnya yang dikembangkan oleh lembaga tersebut.
2. Penulis laporan harus mampu membedakan antara interest pribadi atau penyandang dana dengan hasil temuan penelitian yang sebenarnya, dengan harapan temuan yang ada mempunyai nilai obyektifitas yang tinggi sesuai antara data empiris.
3. Penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan proses penelitian. Namun dalam hal ini pelapor mengajar orang lain untuk mencoba mengikuti apa yang telah ia lakukan. Oleh karena itu langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas termasuk alasan-alasan mengapa hal itu ia lakukan.
4. Pelapor menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat pembaca laporan tidaklah sama. Barangkali seseorang menganggap bahwa masalah yang dibahas merupakan hal yang sangat penting, tetapi sebagian lagi menangkap sebaliknya. Oleh karena itu peneliti harus mengemukakan dengan jelas letak dan kedudukan hasil penelitiannya dalam konteks pengetahuan secara umum.
5. Laporan penelitian merupakan bagain yang pokok yang penting dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak semua perjalanan dalam proses penelitian dapat dilaporkan, oleh karena pembuatan laporan hendaknya dibuat dengan jelas dan menyakinkan.

B. Kapan Menulis Laporan

Kebiasaan yang kurang baik didalam menulis laporan penelitian adalah menumpuk data yang diperlukan hingga terkumpul semua, baru menulis laporan. Sebenarnya akan jauh lebih efisien apabila pekerjaan menulis dimulai sejak penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan garis besar pembuatan laporan dan format penulisan skripsi, thesis dan disertasi yang disesuaikan dengan kaidah selingkung di perguruan tinggi tersebut.

Penulisan laporan penelitian hendaknya dipisah antar bab, dengan memisah memakai stopmap atau cara-cara yang lain. Untuk mempermudah pemetaan dalam penulisan laporan penelitian.

C. Format Laporan

Banyak sekali format laporan yang dapat digunakan, yang sebenarnya ini yang dicakupannya sama, yang menyebabkan adanya perbedaan adalah :

1. Urutan penyajian
2. Penekanan materi yang dilaporkan
3. Pandangan perlu tidaknya suatu bagian disampaikan kepada pembaca.

Metodologi Penelitian Kualitatif

Lebih lanjut Burroughs mengatakan bahwa perbedaan format bukanlah hal yang esensial untuk dipermasalahkan, yang penting adalah :

1. bahwa pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang telah dilakukan oleh peneliti, apa tujuannya dan bagaimana hasilnya.
2. bahwa langkah dan medannya jelas sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian itu apabila ia menghendaki.

Contoh : Format Laporan Penelitian oleh **Borg dan Gall**.

Bahan Pendahuluan (*Preliminary Materials*)

1. Halaman judul
2. Pengantar kata
3. Daftar Isi
4. Daftar Tabel
5. Daftar Gambar/Illustrasi atau Diagram-Diagram

Laporan (*Body of the paper*)

BAB I. Pendahuluan

- A. Permasalahan
- B. Rumusan Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian

BAB II. Penelaahan Kepustakaan/Kajian Pustaka

- A. Penemuan yang lalu
- B. Teori yang mendasari
- C. Penemuan yang baru
- D. Ringkasan dan Kerangka Pikir Peneliti
- E. Hipotesis

BAB III. Metodologi

- A. Pemilihan Subjek (Populasi, sampel dan Teknik Pengambilan Sampel)
- B. Desain dan Pendekatan Penelitian
- C. Pengumpulan Data

BAB IV. Pelaksanaan Penelitian

- A. Validasi Instrumen
- B. Pengumpulan dan Penyajian Data
- C. Analisis Data
- D. Hasil Analisis

BAB V. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan
- C. Diskusi

Bahan Penunjang

- A. Kepustakaan
- B. Indeks

Bahan Pendahuluan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan kepada pembaca berkaitan dengan garis besar sistematika laporan penelitian beserta halamannya.

Bab Pendahuluan

Metodologi Penelitian Kualitatif

Peneliti mendeskripsikan tentang permasalahan penelitian dan ketertarikan penelitian ini terhadap masalah yang akan dikaji. Apa sumbangan kajian penelitian ini terhadap praktisi, para ahli dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Bab Penjelasan Kepustakaan

Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan tentang bangunan teori yang akan diuji, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir penelitian jika diperlukan.

Bab Metodologi

Pada bagian ini peneliti menerangkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, obyek dan subyek yang dikaji, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab Penemuan

Bagian ini merupakan porsi yang harus banyak dilaporkan oleh peneliti terkait dengan hasil temuan penelitian, bukan diukur tebal tipisnya laporan penelitian.

Laporan yang baik mempunyai proporsi yaitu:

1. Kepala (kecil) pendahuluan dan kajian pustaka
2. leher (kecil) metodologi
3. badan (besar) Hasil penelitian
4. Kaki (kecil) kesimpulan dan saran

Kesimpulan dan Saran

Bagi pembaca yang sibuk hanya akan membaca pada point-point yang penting yaitu tujuan-hipotesis-hasil kesimpulan penelitian. Oleh karena itu simpulan harus jelas, singkat dan padat. Saran dapat digunakan untuk mengadakan replikasi atau memperluas penelitiannya.

Laporan Penelitian Kualitatif

Bahan Pendahuluan (*Preliminary Materials*)

1. Halaman judul
2. Kata Pengantar
3. Daftar Isi
4. Daftar Tabel
5. Daftar Gambar/Illustrasi atau Diagram-Diagram

Laporan (*Body of the paper*)

BAB I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Fokus Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

BAB II. Penelaahan Kepustakaan/Kajian Teori

- A. Kajian Teori
- B. Hasil Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Berfikir (jika diperlukan)

BAB III. Metode Penelitian

- A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti di Lapangan
- C. Lokasi dan Latar Penelitian
- D. Subyek Penelitian

Metodologi Penelitian Kualitatif

- E. Instrumen Penelitian
 - F. Prosedur Pengumpulan Data
 - G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
 - H. Teknik Analisis Data
 - I. Tahap-Tahap Penelitian
- BAB IV. Analisis Data, Hasil Penelitian dan Pembahasan
- A. Deskripsi dan Analisis Data
 - B. Hasil Penelitian
 - C. Pembahasan Hasil Penelitian
- BAB V. Penutup
- A. Kesimpulan
 - B. Saran
- Bahan Penunjang
- A. Kepustakaan
 - B. Indeks
- Lampiran-Lampiran



BAGIAN III

APLIKASI METODE PENELITIAN KUANTITATIF

A. Contoh Pembuatan Proposal Penelitian

PENERAPAN MODEL MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN MADRASAH

(Studi Multi Kasus di MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono
Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011)

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia dalam forum pengukuran dan assessmen internasional selalu berada di peringkat bawah. Hasil pengukuran yang dilaksanakan oleh TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*) terhadap 38 peserta pada tahun 2000 menunjukkan negara Indonesia hanya mampu meraih ranking 34 untuk mata pelajaran IPA dan ranking 32 untuk mata pelajaran matematika. Peringkat ini berada di bawah Malaysia (16 dan 21) dan Tailand (27 dan 24). Hasil assessment PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2003 pada literacy membaca, matematika dan IPA terhadap 41 peserta menunjukkan negara Indonesia hanya mampu meraih ranking ke 39 pada literacy membaca dan matematika sedangkan literacy IPA mendapat ranking 38. Peringkat ini berada di bawah Thailand yang selalu mendapat peringkat 32.

Indikator mutu pendidikan yang ditetapkan menggunakan standar kelulusan pada nilai terendah 4,25 dari skala 10 untuk 3 mata pelajaran masih belum mencapai angka kelulusan 100%. Pada Ujian Nasional (UN) tahun 2005, siswa SMA/MA yang tidak lulus mencapai 20,6%, SMK 22,2% dan SMP/MTs/SMP Terbuka 13,4%. Nilai rata-rata UN tahun 2003/2004 = 5,55 dan pada tahun 2004/2005 mulai meningkat menjadi 6,76. (Rencana Strategis Depdiknas 2005-2009)

Tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan pada perubahan sistem pemerintah ini telah menggeser hak dan kewenangan penyelenggaraan pendidikan dari pusat ke lini terdepan pendidikan, yakni sekolah dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ditawarkan sebagai salah satu alternatif jawaban pemberian otonomi daerah dibidang pendidikan, mengingat prinsip dan kecenderungannya yang mengembalikan pengelolaan manajemen sekolah. Kepada pihak yang dianggap paling mengetahui kebutuhan riil sekolah. Oleh karena itu, jika kita semua sedang gencar berbicara tentang reformasi pendidikan, maka dalam konteks MBS, tema sentral yang diangkat adalah isu desentralisasi. Dalam pengertian sebagai pengalihan tanggung jawab Pemerintah Pusat dalam hal perencanaan, manajemen, penggalan dana, alokasi sumber daya ke Pemerintah Daerah (Duboi, 2002:10) . MBS merupakan implementasi dari pemberian otonomi kepada sekolah untuk memberdayakan diri dalam kerangka upaya peningkatan mutu pendidikan.

Implementasi MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memperdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Sekolah dituntut mandiri dan kreatif dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran dibalik otonomi yang dimilikinya. Sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan staf yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa menjadi anak yang mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial dan berkualitas. Sehingga aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektifitas dalam pencapaian tujuan sekolah (Mulyasa, 2002 : 11).

Metodologi Penelitian Kualitatif

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan madrasah dapat menjadi alat kontrol yang efektif. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah dalam pengelolaan sekolah akan menambah cepatnya tercapainya pendidikan yang efektif dengan prinsip akuntabel, transparan, egaliter dan demokratis serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kesiapan pengelolaan pada berbagai level untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab (Suryosubroto, 2004: 196). Peningkatan tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan demokratisasi di masyarakat akan merubah bentuk karakteristik sekolah, manajemen pengelolaan keuangan sekolah, manajemen berbasis sekolah serta pola kepemimpinan kepala sekolah. Kemampuan manajemen tersebut diharapkan menjadi semakin profesional dan pada gilirannya akan berdampak pada keefektifan sekolah (*school effectiveness*) guna mewujudkan terdidiknya anak bangsa yang berkualitas.

MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus merupakan lembaga pendidikan formal yang bercirikan Islam dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. di Kabupaten Kudus. Lembaga ini merupakan salah satu diantara lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta yang banyak diminati oleh masyarakat dan memiliki banyak prestasi dalam berbagai macam kegiatan pendidikan.

Berpijak dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang ***Penerapan Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Keefektifan Madrasah (Studi Multi Kasus di MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011).***

B. Fokus Penelitian

Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi dua sub fokus, yaitu :

1. Karakteristik keefektifan madrasah di MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus.
2. Penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan keefektifan madrasah di MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus.
3. Adakah perbedaan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan keefektifan **madrasah di MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus.**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan Penerapan Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Keefektifan Madrasah yang meliputi tiga madrasah yaitu MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Memberi gambaran tentang penerapan model dalam meningkatkan keefektifan madrasah yang dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola sekolah baik negeri maupun swasta.
2. Memberi masukan pada departemen agama/dinas pendidikan, yayasan pendidikan, dan organisasi keagamaan yang menyelenggarakan persekolahan dalam memajukan lembaga pendidikan berdasarkan model manajemen berbasis sekolah pada madrasah.
3. Secara konseptual dapat memperkaya teori manajemen pendidikan (madrasah) terutama yang berkaitan dengan efektifitas sekolah atau madrasah yang dibangun dari tiga kasus dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian Kualitatif

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya/peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

1. Konsep Dasar MBS

1.1 Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari “*School-Based Management*” istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat (E. Mulyasa, 2002 : 24). Manajemen Berbasis Sekolah atau *School-Based Management* dapat didefinisikan sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan guna memenuhi kebutuhan mutu sekolah (Saleh, 2004: 226). Hal ini dilandasi oleh keyakinan jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam pengambilan keputusan, maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap keputusan tersebut. Sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya makin besar tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula tanggung jawab, makin besar dedikasinya.

1.2 Karakteristik dan Komponen-Komponen MBS

- Ada beberapa karakteristik yang harus diperhatikan dalam MBS yaitu
- a. Merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional (Subroto, 2004 : 195).
 - b. Adanya keterlibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam pada itu, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus pula dilakukan oleh sekolah. Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.
 - c. Adanya demokrasi pendidikan sekolah. Dengan membuat sekolah itumenjadi transparan, kebijakan tidak ditentukan oleh pimpinan akan tetapi oleh Dewan Pertimbangan Sekolah (DPS) yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, sekolah juga tidak isolasi dari masyarakat. Selain siwa diorientasikan kepada kehidupan nyata di masyarakat pengalaman-pengalaman masyarakat yang berharga dapat masuk sekolah menjadi pengalaman siswa, dengan demikian siswa memiliki pengalaman nyata, untuk bekal mereka dalam memasuki kehidupan masa depan.
 - d. Kepala sekolah tidak lagi pengambil kebijakan sekolah, akan tetapi berkedudukan sebagai pelaksana kebijakan yang ditetapkan bersama oleh DPS. Guru tidak hanya berpihak kepada siswa yang cerdas intelektual, akan tetapi harus berpihak bakat dan minat mereka, dan harus berpihak kepada siswa yang lemah untuk dibimbing, didorong menjadi siswa yang memiliki kemampuan, memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

1.3 Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia

Model MBS di Indonesia disebut Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Depdiknas, 2002:3).

Metodologi Penelitian Kualitatif

MPMBS merupakan bagian dari manajemen berbasis sekolah (MBS). Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Sedangkan pengambilan keputusan partisipatif adalah cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis dimana warga sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Sehingga diharapkan sekolah akan menjadi mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut: tingkat kemandirian tinggi, adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki kontrol yang kuat terhadap input manajemen dan sumber dayanya, memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja, komitmen yang tinggi pada dirinya dan prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya.

1.4 Tujuan dan Target MBS

Manajemen Berbasis Sekolah juga bertujuan untuk mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan diberikannya kesempatan pada sekolah untuk mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk berinovasi dengan melakukan eksperimen-eksperimen di lingkungan sekolahnya.

Adapun target yang hendak dicapai dari adanya penerapan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu pengelolaan pendidikan yang lebih demokratis yang melibatkan masyarakat pemakai sekolah, para ahli pendidikan serta masyarakat yang peduli pada pendidikan.

1.5 Manajemen Berbasis Sekolah Karakteristik Sekolah yang Bermutu

Esensi dari MBS adalah otonomi dan pengambilan keputusan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan (kemandirian) yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri (Suparlan dkk, 2006: 15). Jadi, otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri.

Berdasarkan konsep dasar yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penyesuaian diri dari pola lama manajemen pendidikan menuju pola baru manajemen pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi yang demokratis sebagai bentuk reformasi pendidikan yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Nurkholis, 2004:1). Dimensi-dimensi perubahan pola manajemen dari yang lama menuju yang baru tersebut, dewasa ini secara konseptual maupun praktik tertera dalam MBS. Perubahan dimensi pola manajemen pendidikan dari yang lama ke pola yang baru menuju MBS dapat digambarkan pada tabel 2.4 sebagai berikut :

Tabel 1. Paradigma Baru dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Pola lama	Menuju	Pola baru
- Subordinasi	----->	- Otonomi
- Pengambilan keputusan terpusat	----->	- Pengambilan keputusan partisipasi
- Ruang gerak kaku	----->	- Ruang gerak luwes
- Pendekatan birokratik	----->	- Pendekatan Profesional
- Sentralistik	----->	- Desentralistik
- Diatur	----->	- Motivasi diri
- Overregulasi	----->	- Deregulasi
- Mengontrol	----->	- Mempengaruhi

Metodologi Penelitian Kualitatif

- Mengarahkan	----->	- Memfasilitasi
- Menghindar Resiko	----->	- Mengelola resiko
- Gunakan uang semuanya	----->	- Gunakan yang seefisien mungkin
- Individu yang cerdas	----->	- <i>Teamwork</i> yang cerdas
- Informasi terpribadi	----->	- Informasi Terbagi
- Pendelegasian	----->	- Pemberdayaan
- Organisasi herarkis		- Organisasi datar

Sumber : Umaedi (2000:8).

MBS yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan selama ini. Pelaksanaan MBS diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan mutu, efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekolah setempat. Selanjutnya, melalui penerapan MBS akan nampak karakteristik lainnya dari profil sekolah mandiri, di antaranya sebagai berikut :

1. Pengelolaan sekolah akan lebih desentralistik.
2. Perubahan sekolah akan lebih didorong oleh motivasi internal dari pada diatur oleh luar sekolah.
3. Regulasi pendidikan menjadi lebih sederhana.
4. Peranan para pengawas bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi, dari mengarahkan menjadi memfasilitasi dan dari menghindari resiko menjadi mengelola resiko.
5. Akan mengalami peningkatan manajemen.
6. Dalam bekerja, akan menggunakan *team work*
7. Pengelolaan informasi akan lebih mengarah kesemua kelompok kepentingan sekolah
8. Manajemen sekolah akan lebih menggunakan pemberdayaan dan struktur organisasi akan lebih datar sehingga akan lebih sederhana dan efisien. (Suparman, 2001).

Dalam menguraikan karakteristik MBS, pendekatan sistem yaitu input-proses-output digunakan untuk memandunya. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa sekolah merupakan sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik MBS (yang juga sekolah bermutu) mendasarkan pada input-proses-output.

2. Keefektifan Sekolah (*School Effectiveness*)

2.1 Pengertian Keefektifan

Keefektifan merupakan ukuran pada suatu unit organisasi apakah mampu melaksanakan tugas-tugas manajerial yang dapat dilaksanakan dengan berhasil mencapai tujuan lembaga (Yukl, 1994:5). Sedangkan menurut Koontz (1988:8) *Effectiveness is the achievement of objectives*. Artinya keefektifan diukur dengan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas bahwa organisasi dapat dikatakan efektif apabila pencapaian tujuan sesuai dengan rencana yang dibuat berdasarkan kebijakan organisasi. Keefektifan organisasi dapat dilihat sejauh mana anggota organisasi tersebut melaksanakan tugas pokoknya atau pencapaian semua sasaran. Apabila tujuan suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat diwujudkan maka dapat dikatakan bahwa pegawai bekerja secara efektif dan memiliki prestasi baik. Sedangkan apabila terdapat akibat yang tidak diinginkan dari proses kegiatan tersebut, maka berarti kegiatan dimaksud kurang efektif.

Keefektifan biasanya terkait dengan kriteria waktu untuk menunjukkan hasil tindakan dalam kurun waktu tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahwa keefektifan berkaitan erat dengan pencapaian unjuk kerja secara maksimal, yaitu dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Keterkaitan ini menunjukkan pada suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan telah dipenuhi semenjak proses hingga akhir kegiatan (Mulyasa: 2004: 132-133). Menurut (Robbins: 1989: 20)

Metodologi Penelitian Kualitatif

Effectiveness refer to the successful achievement of organizational goals. Thus effectiveness has been described as a measure of wheater managers are “doing the right things”, whereas efficiency gauges the extent to which managers are “doing things right”. A company is effective when it achieves its objectives. When it fails to achieveits objectives because they were poorly chosen, the plan for achieving them was poorly designed or executed, or the hostility of the competitive environment was greatce than the company had anticipated, the firm is ineffective.

Keefektifan suatu organisasi dicapai melalui keefektifan individual anggota organisasi dan keefektifan kelompok dalam organisasi tersebut. Keefektifan individual merupakan landasan utama bagi terbentuknya keefektifan kelompok, karena individu tidak bekerja seorang diri. Tumbuh dan berkembangnya keefektifan kelompok merupakan sinergi dari keefektifan individu-individu yang bekerjasama dalam sebuah kelompok. Selanjutnya keefektifan berbagai kelompok dalam organisasi akan bersinergi membentuk keefektifan organisasi.

2.2. Pengukuran Keefektifan Sekolah

Keefektifan merupakan suatu dimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang menetapkan keberhasilan pada *input*, proses, *output*, dan *outcome* yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-komponen sistem tersebut. Dengan demikian, keefektifan sekolah bukan sekedar pencapaian sasaran atau terpenuhinya berbagai kebutuhan untuk mencapai sasaran, tetapi berkaitan erat dengan saratnya komponen-komponen sistem dengan mutu, dengan ditetapkannya pengembangannya mutu sekolah.

Keefektifan adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, keefektifan adalah sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Sekolah efektif menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Keefektifan sekolah pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai berupa *achievements* atau *observed outputs* dengan hasil yang diharapkan berupa *objectives*, *targets*, *intended outputs* sebagaimana telah ditetapkan. Selanjutnya keefektifan sekolah sebagai sebuah studi juga diungkap dengan mengkaji faktor *input*, proses, *output/outcome* dan hubungan antara faktor-faktor tersebut yang merupakan telaah terhadap keberadaan sekolah pada tingkat mikro. Hal ini telah dibuktikan secara empirik diberbagai negara, yang menunjukkan bahwa studi keefektifan sekolah telah banyak membantu dalam memecahkan masalah pendidikan termasuk peningkatan mutu pendidikan (Murni: 2005: 2).

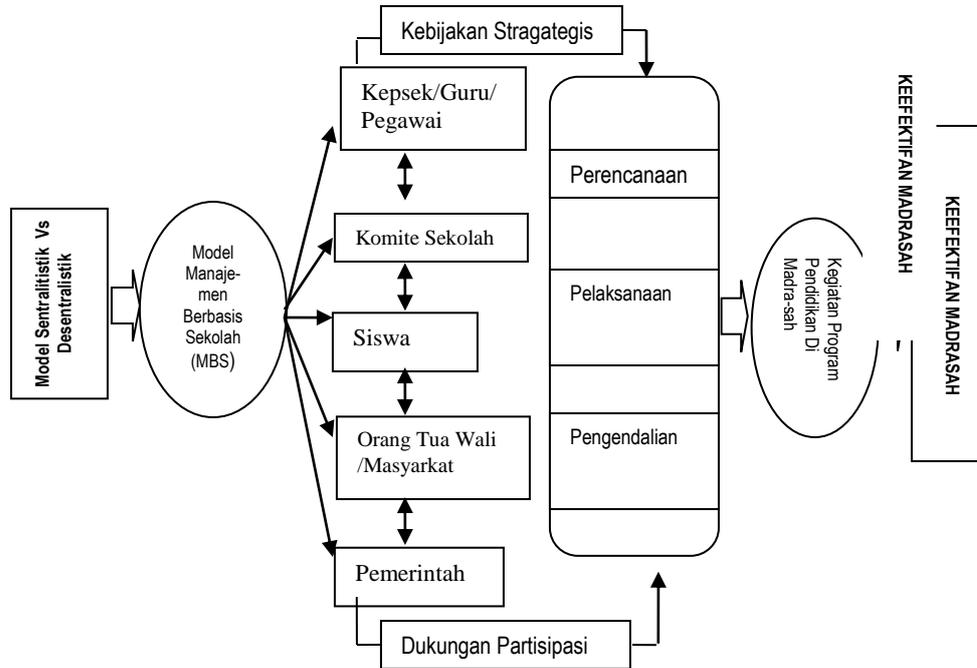
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan keefektifan sekolah adalah adanya kesesuaian antara tujuan-tujuan di pendidikan di sekolah dan hasil-hasil yang dicapai dengan standar nasional pendidikan yang terdiri dari: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi kelulusan; 4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; 8) standar penilaian pendidikan.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Soegito (2003) melalui penelitiannya yang berjudul *Profil Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Studi Kasus Pada SMU Negeri Penerima BOMM di Kota Semarang-Jawa Tengah)*. Studi ini menemukan kepemimpinan Kepala Sekolah SMU Negeri 2 Semarang lebih sesuai dengan profil kepemimpinan manajemen berbasis sekolah (MBS), jika dibandingkan dengan SMU Negeri penerima BOMM di kota Semarang yang lain. Hal ini didukung oleh data kuantitatif berupa analisis SWOT, kenaikan kualitas lulusan, hasil monitoring dan evaluasi program MPMBS, hasil analisis LASI, dan analisis kinerja kepemimpinan kepala sekolah. Namun demikian secara umum aktual ada perubahan pola kepemimpinan pada kepala sekolah SMU penerima BOMM..

Metodologi Penelitian Kualitatif

G. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan keefektifan madrasah. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Madrasah yang menjadi objek penelitian adalah MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus. Keunggulan madrasah-madrasah tersebut secara nyata memiliki prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan madrasah negeri atau swasta lainnya di wilayah kabupaten Kudus.

Memperhatikan keberadaan masing-masing madrasah tersebut di atas, kasus dan karakteristik ketiganya berbeda-beda, baik dari segi nilai-nilai yang dianut maupun penyelenggaranya, maka penelitian ini cocok untuk menggunakan rancangan studi multi kasus (*multi case study*). Penerapan rancangan studi multi kasus dimulai dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu di MTsN. Kaliwungu Kudus. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan keefektifan madrasah tersebut; (2) melakukan pengamatan pada kasus kedua, yaitu MTs. NU Banat Kudus. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan konseptual mengenai penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan keefektifan madrasah; (3) penelitian dilanjutkan pada kasus ketiga, yaitu MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kudus. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan konseptual mengenai penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan keefektifan madrasah di MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kudus. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang,

Metodologi Penelitian Kualitatif

digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).

2. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada Kepala Depag Kabupaten Kudus secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; (b) peneliti menghadap/bertemu kepala MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus dan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan; (c) secara formal memperkenalkan diri pada warga sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal; (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian; dan (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

3. Lokasi dan Latar Penelitian

Tabel 2. Lembaga Pendidikan di Kabupaten Kudus

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Lembaga Pendidikan		Jumlah Lembaga Pendidikan Islam	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	TK/RA	1	177	0	83
2	SD/MI	464	11	1	133
3	SMP/MTs	25	19	2	54
4	SMA/MA	9	19	2	25
	SMK	0	11	0	0
5	PTU/PTAI	0	3	1	0
	JUMLAH	499	240	6	295

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus dan Depag Kudus, 2006

Pada data tersebut diatas terlihat jenjang SMP atau MTs khususnya lembaga pendidikan Islam terdapat MTs yang bersatus negeri sebanyak 2 madrasah dan 54 MTs adalah swasta. Dipilihnya ketiga madrasah tersebut, sebagaimana telah dikemukakan di depan adalah karena madrasah-madrasah unggul dan berprestasi.

4. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

a. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang penerapan model manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan efektifitas madrasah.

Data primer mengenai penerapan model manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan efektifitas madrasah pada madrasah dijangar melalui observasi antara lain keadaan fisik sekolah, upacara dan ritual, rapat-rapat, suasana proses belajar mengajar, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang dijangar melalui wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, pandangannya mengenai madrasah yang baik, dan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengenai data sekunder yang dijangar melalui dokumen adalah data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain dokumen tentang: (1) kesiswaan, (2) ketenagaan, (3) sarana prasarana, (4) organisasi, (5) prestasi sekolah, (6) manajemen, (7) pedoman dan peraturan-peraturan, (8) sejarah sekolah, dan (9) setting yang sifatnya umum seperti peta pendidikan di Kabupaten Kudus, daftar MTs, dan sebagainya. Mengenai hal ini akan dikemukakan lebih rinci di bagian prosedur pengumpulan data.

Metodologi Penelitian Kualitatif

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-rulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Ada beberapa sample penelitian yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data :

- 1) Dengan teknik *purposif* akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah: (1) Kepala Departemen Agama Kabupaten Kudus, (2) Ketua Yayasan, (3) Kepala Madrasah, (4) Wakil Kepala Madrasah, dan (5) pengurus Komite Madrasah, (6) Pengurus BP3.
- 2) Teknik bola salju (*snowball sampling*) dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*data saturation*), atau jika data tentang sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).
- 3) Sampling Internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direviu. Intinya, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus (Bogdan & Biklen, 1982). Teknik sampling internal tidak digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.
- 4) Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan juga sampling waktu (*time sampling*). Artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan.

Selanjutnya, hasil atau temuan penelitian dari ketiga kasus ini dibandingkan dan dipadukan dalam analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Agar dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di tiga MTs tersebut, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan.

Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge-based expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore atypical or idiosyncratic responses*).

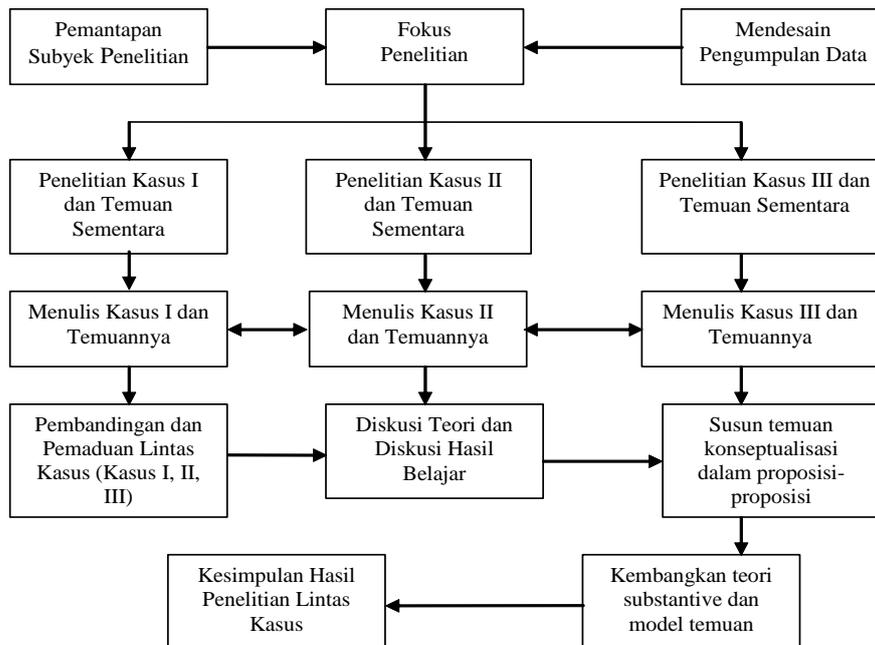
Metodologi Penelitian Kualitatif

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data penelitian ini secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Tiga teknik tersebut merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1982; Nasution, 1988).

6. Metode Analisis Data

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*), (Denzin, 1994). Adapun untuk mempermudah gambaran studi multi kasus dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2. Langkah-Langkah Analisis dalam Studi Multi Kasus

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1994).

8. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memiliki salah satu karakteristik yaitu desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1988). Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Tahapan pertama, pada tahapan ini peneliti mengadakan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praproposal penelitian yang bersifat tentatif dan menggali sumber pendukung yang diperlukan dalam pembuatan data. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: (1) isu-isu umum yaitu kepemimpinan yang efektif, membangun organisasi pembelajar, dan madrasah unggul; (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan (3) mengambil data

Metodologi Penelitian Kualitatif

pendukung sebagai pertimbangan penentuan lokasi penelitian dari sumber-sumber data utama; (4) diskusi dengan teman sejawat (4) orientasi ke beberapa madrasah unggulan dan menetapkan objek penelitian, yaitu MTsN. Kaliwungu, MTs. NU Banat, dan MTs. NU Miftahul Falah Cendono Kabupaten Kudus.

Tahapan kedua, pada tahapan ini peneliti melakukan studi eksplorasi umum, yang direncanakan adalah: (1) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* dan *mini tour* (Spradley, 1979), guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) seminar kecil dengan pihak ahli dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; serta (5) konsultasi secara kontinyu dengan ahli untuk memperoleh legitimasi akademik guna melanjutkan kajian fokus penelitian.

Tahapan ketiga, pada tahapan ini peneliti mengadakan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap: (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh yang dibantu oleh pihak ahli terkait; dan (4) penulisan laporan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, William P., Kacmar, KM dan Parrewe, PL, 2002, *Human Resource Management A Strategic Approach*. (4th ed) Orlando:Horcourt
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1998). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. London : Allyn and Bacon, Inc.
- BPS. (2006). *Kudus dalam Angka 2006*. Kudus.
- Chan, Sam M. dan T Sam, Tuti. 2003. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N.K., & Y.S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California : SAGE Publication, Inc.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta : Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen,
- Duboi, Ibtisam Abu, 2002. *School Based Management*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Fatah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Rosyda Karya.
- Hasibuan, Malayu SP. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Husaini, Usman. 2001. *Peran Baru Administrasi Pendidikan dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2001, Jilid 8, Nomor 1.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta :Bumi Aksara
- Koster, Wayan, 1999. *Studi Korelasional antara Input Sekolah, kepuasan Kerja Guru, Partisipasi Orangtua Siswa dan Iklim Sekolah dengan Hasil Pengajaran SLTP di Jakarta*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Disertasi tidak dipublikasikan
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Penerjemah Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Lincoln, Y.S. & E.G.L. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA : SAGE Publication, Inc.
- Maryanto, A. 2002. *Otonomi/Desentralisasi Pendidikan dan Peran Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Berorientasi

Metodologi Penelitian Kualitatif

- Ketrampilan Hidup dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Program Pascasarjana UNNES, 27 Februari.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Moleong. L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya.
- 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Remaja Rodaskarya, Bandung.
- Murni, Sylvia, 2005, *Pengaruh karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat (komite sekolah), iklim sekolah dan kemampuan manajemen terhadap Keefektifan Sekolah*. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Masrukhin, 2010. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Se-Eks Karesidenan Pati Tahun 2009*. Kudus: Disertasi Tidak diterbitkan.
- Newstrom dan Davis, 2002, *Organizational Behavior*, International Edition, The McGraw Hill Companies, New York.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills : SAGE Publications, Inc.
- Prokopenko, Joseph, 1987. *Productivity Management: A Practical Handbook*, International Labour Organization, Switcheerland.
- Robbins, S.P. 1991. *Organizational Behavior*. Engliwood Cliffs, New Jersey : Prentice–Hall, Inc.
- Saleh, Abdul Rahman, 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT. Raja Grafindo Persada 2004
- Soegito, H.A.T. 2003. *Profil Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada SMU Negeri Penerima BOMM di Kota Semarang-Jawa Tengah*. Semarang : Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- , 2007. *Ujian Nasional (UN) Versus Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah*. Makalah disampaikan pada Forum Komunikasi Pendidikan di Balitbang Depdiknas, 29 Mei.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Penerjemah Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suparman, Erman. 2001. *Manajemen Pendidikan Masa Depan*. <http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Pppg>. (8 Agustus 2001).
- Suparlan, Anen Tumenggung, dan Danny Meirawan. 2006. *Pemberdayaan Komite Sekolah : Bahan Pelatihan untuk Fasilitator Inti Komite Sekolah Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Peningkatan Kegiatan dan Usaha Manajemen Pendidikan.
- Sudibyo, 2005. *MPMBS*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suryosubroto B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Tobing, Elwin, 2007, *Masalah Struktural Peningkatan Kesempatan Kerja*, [Online], Available at URL: www.theindonesianinstitute.orgUmaedi. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum. <http://www.ssep.net/director.html>. (8 Agustus 2008).
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah*. 2000. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Usman, Uzer, M. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya.
- Yukl, Gary. (1994). *Leadership in Organizations*. Third Edition. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

Metodologi Penelitian Kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

- A.G.M. Van Melsen, (1985). *Ilmu Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Kita*. Gramedia, Jakarta.
- Anton Bakker Dan Achmad Charris Zubair, (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Asmadi Alsa, (2003). *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Bailey, Kenneth, D, (1978). *Methods Of Social Research*, London : Collier Macm Publishing Co, Ltd.
- Berger, Raymond M & Michael A. Patchner, (1988). *Planning For Research : A Guide For The Helping Professions, Sage Publications, The Publishers Of Professional Social Science*. Newbury Park, Beverly Hills.
- Bogdan, R.C Dan Taylor, S.J, (1984). *Introduction To Qualitative Research Methods The Search For Meanings*. New York : John Wiley & Son, Inc.
- Bogdan, R.C. And Biklen,S.K., (1982). *Methods Of Social Research*. Boston : Allyn Dan Bacon Inc.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- C.A, Van Peursen, (1985). *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Gramedia, Jakarta.
- Carney, T.F, (1972), *Contents Analysis A Technique For Systematic Inference From Communication*, London : B.T. Batsford Ltd.
- Christine Hine, (2001). *Virtual Ethnography*. London : Sage Publication
- Cohen, Jacob, (1977). *Statistical Power Analysis For The Behavioral Science*, London : Academic Press, Inc.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry And Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Creswell, J.W. (2002). *Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, London: Sage Publications.
- Darmiyati. (1998). *Penelitian Kualitatif. Makalah Penataran Pengenalan Berbagai Pendekatan Dan Metode Penelitian*, Lemlit Uny.
- Drs.Sumanto.M.A. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* , Yogyakarta : Andi Offset.
- Dwiyanto, Djoko. *Metode Kualitatif : Penerapannya Dalam Penelitian*. www.Inparametric.Com 8 diposkan E. Y. Atmanto Di Rabu, Mei 14, 2008
- Elliot, J. (1991). *Action Research For Educational Change*. Philadelphia : Milton Keynes.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Gall, Meredith P., Gall, Joyce P, And Borg, Walter R. (2003). *Educational Research : An Introduction*. Boston : Allyn And Bacon.
- Gay, L.R, (1987), *Educational Research*, Columbus : Merril Publishing Company.
- George Ritzer Dan Douglass H Goodman, (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.

Metodologi Penelitian Kualitatif

- Gunawan. (2007). *Teknik Analisis Data Kualitatif. Makalah Lokakarya Analisis Data Kualitatif* Lemlit UNY.
- Harry Hikmat, 2002. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Dan Implikasi Pilihan Metode Dan Teknik (Makalah) Disajikan Pada Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Di Jakarta, 24-29 Januari 2002.*
- Issac, Stephen Dan Michael, William B, (1982), *Hand Book In Research And Evaluation*, California : Edits Publishers.
- James P. Spradley. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2008. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kerlinger, Fred N, (1973). *Foundation Of Behavioral Research*, New York : Holt, Rinehart And Winston.
- Krippendorff, K, (1980). *Content Analysis An Introduction To Its Methodology*, Beverly Hills : Sage Publications Ltd.
- Kuswarno, Engkus, (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lehman, Irvin, J, Dan Mehrens, William A, (1979). *Educational Research : Reading In Focus*, New York : Holt, Rinehart And Winston.
- Lexi Moleong, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- M. Siti Partini. (2002). *Proposal Penelitian Kualitatif. Makalah Lokakarya Penyusunan Proposal Penelitian* Lemlit UNY.
- Mills, L.R. Gay, Geoffrey E. & Airasian, (2009). *Educational Research: Competencies For Analysis And Application-9th*. Ed..
- Misbah Zulfa Elizabeth, (2009). *Cina Muslim: Studi Etnoscience Keberagamaan Cina Muslim*. Semarang : Walisongo Press.
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Trend Perkembangan Penelitian Kualitatif*. Makalah Sarasehan Penelitian Dosen Fip UNY.
- Mulyana, Deddy & Solatun, (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muriel Saville-Troike, (1982). *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Noeng Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Nur Syam, *Penelitian Etnografi Bidang Hukum Islam*, [Http://Nursyam.Sunan-Ampel.Ac.Id/Diakses](http://Nursyam.Sunan-Ampel.Ac.Id/Diakses) 27 September 2013.
- Nur Yuwono, (1996), *Pengantar Langkah Dan Laporan Penelitian, Bahan Kursus Singkat Metodologi Penelitian Bidang Teknik*, PAU UGM Yogyakarta.
- Paula Saokko, (2003). *Doing Reseach In Cultural Studies ; An Introduction To Classical And New Methodological Approaches*. London : Sage Publication.
- Richey, Rita C. And Klein, James D. (2007). *Design And Development Research : Methods, Strategies, And Issues*. Mahwah, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Ritzer, George Dan Goodman, Dauglas, (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana.
- Rochman Natawidjaja, (1997), *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bandung, Ikip Bandung, Depdikbud.
- S. Takdir Alisjahbana, (Ed), (1990), *Philoshopy And The Future Of Humanity*, Universitas Nasional, Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi, (1989). *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Metodologi Penelitian Kualitatif

- Siti Partini. (1998). *Penelitian Survei. Makalah Penataran Pengenalan Berbagai Pendekatan Dan Metode Penelitian*. Lemlit UNY.
- Sofyan S Wilis, (2011). *Konseling Individual ; Teori Dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Spradley, James P. (1980). *Partisipan Observation*, New York : Holt Renehart And Winston.
- Strauss, A, (1987). *Qualitative Analysis For Social Scientists*, Cambridge University Press.
- Sudarsono, FX. (2004). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Makalah Lokakarya Penyusunan Proposal Penelitian TP FIP. UNY.
- Sugiyono, (1992). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (1996). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sukamto, (1995). *Panduan Penelitian Eksperimen*, Yogyakarta : Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Sukidin, Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryani, Anne (tth.). *Comparing Case Study And Ethnography As Qualitative Research Approaches*.
- Sumanto, (1995). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Surya Dharma, Mpa. (2008). *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta
- Syaifuddin Azwar, (1998), *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin Dan Vismaia S. Damayanti, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Syamsuddin Dan Vismaia. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Triandis, Harry C & John W. Berry, (1980), “*Handbook Of Cross-Cultural Psychology*”, Methology Volume 2, Allyn And Bacon, Icn Boston.
- W. Poespoprodjo, (1987). *Interpretasi : Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Remaja Karya, Bandung.
- Wiriaatmadja,Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Furchan, Arief, (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani (2007). *Pokoknya Penelitian Kualitatif. Makalah Lokakarya Analisis Data Kualitatif* Lemlit UNY.
- Zuchdi, D, (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati, (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta FBS IKIP Yogyakarta.